ratwul20

Sesajen Cinta

Penerbit :
Yoja Books

Sesajen Cinta
Oleh: ratwul20

Penerbit
Yoja Books
Ravesu20@gmail.com
wa : 082287676734

Desain Sampul:
Ratwul20

Diterbitkan melalui:
Google play dan Google Play Book

Ucapan Terimakasih:

Terima kasih kepada Allah SWT dan pembaca setia yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk menerbitkan cerita ini.

Terima kasih juga untuk keluarga yang sudah mensupport saya untuk membuat cerita yang bermula dari keisengan. Mudah-mudahan buku ini membuat saya menjadi pribadi yang lebih baik dan membanggakan kedua orang tua dan saudara-saudara, terutama untuk suamiku tercinta yang selalu mensupport istrinya.

Terima kasih juga kepada para *reader* di *wattpad* yang dengan setia menunggu dan membaca sejak awal cerita ini saya *share* di *website*. Cerita ini mungkin akan sangat berbeda dengan yang ada di *wattpad*, karena saya nggak mau mengecewakan para reader yang membeli buku ini.

Terima kasih juga kepada semua pihak yang sudah mendoakan karya pertama saya yang saya buat ke dalam bentuk buku ini.

Padang, 18 Februari 2020

Ratwul20

SINOPSIS

Sudah tidak zamannya lagi wanita menangis, galau, dan gagal *move on* kalau cintanya ditolak pujaan hati. Menurutku wanita seperti itu sudah seharusnya dimusnahkan dari muka bumi, supaya kaum laki-laki tidak semakin besar kepala dan merasa diri mereka sangat penting sampai wanita harus rela membuang air matanya untuk menangisi kaum laki-laki.

Bagiku, kalau cinta ditolak mungkin sudah waktunya wanita harus menggunakan cara lebih halus untuk menaklukkan kaum laki-laki, contohnya dengan datang ke dukun atau paranormal supaya kami bisa merapalkan jampi-jampi atau mantra di depan tungku berisi arang dan kemenyan.

Seperti pepatah yang dulu sering aku dengar saat pelajaran bahasa indonesia.

Cinta ditolak dukun bertindak.

Tapi benar kata pepatah lama kalau hidup itu tidak semulus paha artis Korea. Aku pikir dengan

menggunakan sesajen atau dukun aku akan dengan mudah membuat laki-laki yang aku cintai menjadi tergila-gila, semuanya akan berakhir indah seperti cerita novel yang selama ini aku baca.

Tapi, ternyata itu awal bencana di hidupku. Tidak ada kebahagiaan abadi kalau kebahagiaan itu ternyata dimulai dari cara licik dan palsu.

Ini kisahku untuk mendapatkan cinta laki-laki dengan cara tidak biasa dan apa jadinya kalau ternyata dukun yang memberiku jampi-jampi dan mantra ternyata orang yang tidak pernah aku duga jati dirinya.

Tamat sudah riwayatku.

BAB 1

Biasanya Tuhan memberi kita dua pilihan dalam bertindak. Pilihan pertama yaitu bertindak sesuai dengan norma serta agama yang berlaku di masyarakat dan pilihan kedua yaitu bertindak sesuai apa yang hati kita inginkan walau terkadang setiap pilihan selalu ada konsekuensinya.

Begitu pun aku dalam memilih tindakan yang seharusnya aku ambil demi mempertahankan cinta laki-laki pujaanku. Aku melakukan hal yang tidak biasa dilakukan perempuan normal di luar sana. Melakukan hal-hal yang terkadang sulit diterima akal sehat. Ya, seperti yang aku bilang tadi. Setiap pilihan ternyata ada resikonya.

Tapi jangan pernah berpikir kalau aku akan melakukan hal bodoh seperti serial India kesukaan ibu-ibu di rumah yang rela menghabiskan hari-hari mereka di depan televisi demi menghayati serial yang menurut aku sangat menghina kaum wanita. Aku nggak akan melakukan hal serendah itu.

Buang juga pikiran tentang menjebak laki-laki dengan air mata buaya, pura-pura tidur seranjang atau hal-hal aneh yang terlalu mainstream dilakukan sebagian tokoh fiksi di novel roman yang pernah aku baca. Semua itu basi dan tidak elegan yang akan merusak harkat, martabat dan harga diri saja.

Bagiku wanita yang rela melakukan hal seperti itu termasuk manusia paling bodoh di dunia. Buat apa buang-buang air mata, galau, merana tujuh hari tujuh malam, nggak makan dan gagal *move on* kalau akhirnya sang pujaan tidak akan pernah mau melirik atau mencintai kita.

Makanya aku lebih memilih melakukan hal yang tidak pernah dilakukan orang kebanyakan di luar sana.

Pelet.

Yeah, seperti pepatah yang pernah aku pelajari saat masih sekolah, cinta ditolak dukun bertindak. Ekstrem tapi selama ini terlihat menjanjikan, tentu saja itu tidak akan berhasil tanpa bantuan dukun atau paranormal jitu.

Oke sebelum membahas dunia perdukunan, lebih baik aku perkenalkan diri dulu. Namaku Fauziah Dolken, jangan pikir aku ada hubungan saudara dengan aktor Adipati Dolken. Sumpah aku nggak ada hubungan darah atau keluarga, kata bokap sih Dolken itu artinya Diobral Langsung Kena. Maksudnya, bokap mengobral cintanya ke nyokap dan langsung kena gitu. Au ah bokap memang rese kalau kasih nama.

Orang-orang yang mengenalku biasanya memanggil Pao Pao. Dulunya aku tinggal cukup lama di Bandung dan tahu sendiri kalau di sana sudah biasa nyebut F jadi P. Fauziah jadi Pauziah, nah karena kebiasaan makanya aku lebih suka dipanggil Pao Pao.

Aku itu beda dari perempuan kebanyakan, biasanya mereka suka dandan sedangkan aku suka tawuran. Ada yang suka koleksi tas, aku malah koleksi keris pusaka. Bahkan aku punya jenglot yang dulu aku beli dari penadah barang curian. Aku terobsesi dengan dunia klenik atau dunia perdukunan. Aku tahu itu dosa besar kalau percaya hal begituan tapi seperti yang aku bilang ada pilihan yang harus kita pilih di dunia ini dan aku memilih jadi manusia percaya akan dunia perdukunan.

Ini kisah aku dan dukun kesayanganku, Mbok Saitun. Aku sudah lama mengenal Mbok Saitun, mungkin sejak aku kecil kali ya. Nyokap ngelahirin aku dengan bantuan tangan Mbok Saitun. Maklum nyokap paling anti datang ke rumah sakit karena suka teringat kalau bokap pernah selingkuh dengan salah satu suster karena terobsesi *ngesex* menggunakan pakaian dokter dan suster kayak bokep-bokep Jepang. Bokap memang sedikit gesrek, sampai detik ini saja bininya saja sudah enam orang. Gilanya lagi bokap tinggal satu rumah dengan tiga bini mudanya.

Bokap memang gadun super kece, sekece anak gadis satu-satunya. Walau bokap playboy kelas kakap tapi sampai detik ini hanya aku anak kandung satu-satunya. Yups, itu juga alasan aku mengizinkan bokap untuk nikah lagi. Terserah mau berapa pun bininya yang terpenting hanya aku anak kandungnya.

Lebih gilanya lagi bini ke enam bokap seumuran samaku. Namanya Vania, Vania itu sahabat aku pas kuliah. Entah kenapa akhirnya Vania masuk ke dalam jerat pesona bokap. Mereka akhirnya menikah dua tahun yang lalu, kalau ditanya reaksiku saat tahu kalau bokap nikah sama Vania. Hmmm nggak apa-apa sih, aku ridho dan

merestui mereka toh Vania cantik dan mampu ngurus bokap.

Bokap memang sudah tua tapi nggak kalah ganteng dibandingkan Joe Taslim. Pesonanya tidak luntur meski sudah tua, bahkan menurut gue bokap masih bisa nikah lagi kalau dia mau. Tapi sepertinya Vania akan menjadi istri terakhir bokap, bokap terlihat sangat mencintai Vania begitu pun sebaliknya. Aku bahagia kalau bokap pun bahagia, tapi aku akan sangat marah kalau mereka punya anak. Nggak lucu kalau aku gendong adik bayi sebagai adikku kecuali bayi itu anakku sendiri.

Oke, lupakan cerita tentang bokap sejenak dan kembali ke masalah Mbok Saitun. Aku emang dekat dengan dia tapi aku nggak terlalu tahu tentang kehidupan pribadinya selain menjadi dukun. Mbok Saitun seakan menutup rapat kisah hidupnya dari siapa pun, termasuk aku. Aku sudah menganggap Mbok Saitun ibu kedua setelah nyokap, apalagi setelah nyokap akhirnya meninggal lima tahun yang lalu. Mungkin rumah Mbok Saitun jadi persinggahan kedua setelah rumah bokap.

Mbok Saitun bukan sembarang dukun, Mbok Saitun punya sertifikat perdukunan dari gurunya di gunung

Slamet. Kalau ditingkatkan selevel mahasiswa mungkin Mbok Saitun pemegang title S3 perdukunan. Dukun aku memang keren bin kece. Aku saja cuma lulusan S1 sedangkan dia S3 meski pendidikan kami jauh berbeda.

"Pao Pao," panggilan Vania membuat lamunanku buyar. Aku menoleh dan melihat Vania baru turun dari mobil *sport* merah yang baru dibelikan bokap.

Beuh ini anak memang pintar ngerayu bokap dan selalu berhasil mendapatkan apa yang diinginkannya. Tapi aku nggak mau kalah sama dia, aku pun ngerayu bokap dan taraaa sebuah mobil gahar berhasil aku miliki. Mobil yang biasa dipakai laki-laki.

"Apaan," jawabku singkat dan sibuk membuka salah satu akun *medsos* milikku.

"Loe mau bantu gue?"

"Bantu apa? Kalau bujuk Papi supaya ngizinin lo bunting sih ogah," balasku *to the point.*

"Kagak neng! Itu, si Marbun baru keluar dari penjara dan mulai malak ibu-ibu di pasar. Lo tau kan kalau gue nggak

suka dia malak ibu-ibu di pasar," ocehnya menjelaskan tujuannya meminta bantuanku.

"Oh, *yo wes* kita serang si Marbut. Loe itu bininya mantan preman daerah sini. Nggak seharusnya lo takut lawan si marbut itu," ujar aku lagi.

"Marbun ... ih loe cantik-cantik tapi budek."

"Rese loe!" Aku serang kepalanya dan tertawa terbahak-bahak. Tawaku berhenti saat lihat bini ke empat dan ke lima bokap berdiri di depan pintu. Nama mereka Ibu Susi dan Ibu Kitty, aku selalu manggil mereka Ibu, karena umur mereka tidak seberapa jauh dibandingkan umur nyokap.

"Mau ke mana?" tanya mereka serempak.

"Biasa, tawuran," jawabku singkat.

"Ikut, sudah lama ya kita nggak tawuran Mbak Yu," sahut Ibu Susi. Mereka bisa dibilang dulunya preman pasar dan karena iba, bokap akhirnya menikahi mereka. Mereka bertiga hidup rukun dan bisa membagi waktu

kapan bokap tidur di kamar mereka bertiga dan tidak pernah bertikai.

Keluargaku memang aneh tapi aku sangat menyayangi mereka, terlebih bokap yang menurutku susah menahan diri untuk tidak tergoda perempuan-perempuan muda dan cantik.

"Yakin ikut? Entar sasak rambut Ibu jadi lecek?"

"Ah nggak masalah, entar kita beli salon terdekat dari pasar," jawab Ibu Kitty. Vania tertawa dan akhirnya menyetujui ajakan dua madunya.

Ibu-ibu tiriku terkadang suka lebay tapi mereka baik. Aku sudah mereka anggap sebagai anak sendiri dan begitu pun aku sudah menganggap mereka sebagai pengganti nyokap, mungkin di dunia ini aku hanya bertikai dengan mantan bini ke dua bokap, si suster gila itu.

Entah kenapa aku bisa benci banget sama dia, pengen bunuh kalau dihalalkan. Gara-gara dia nyokap jadi janda dan trauma ke rumah sakit. Andai dia tidak ngerayu

bokap dan nyokap nggak trauma mungkin nyokap nggak akan meninggal secepat itu.

"Et dah ngelamun lagi dia," Vania sudah siap dengan pentungan. Ibu Susi dan Ibu Kitty pun sudah mengganti gaun mereka dengan baju berbahan kulit. Penampilan kami berempat persis seperti mafia-mafia di Hongkong.

"*Let's go!*" teriakku dengan lantang.

****

Ibu Susi, Ibu Kitty, Vania dan aku masing-masing membawa senjata yang bisa kami gunakan untuk membela diri nanti. Kondisi pasar cukup ramai dan si Marbut sedang asyik mengumpulkan uang-uang dari hasil keringat ibu-ibu di pasar.

"Hei Marbut!" teriakku. Vania lagi-lagi memukul tanganku pelan.

"Marbun, bun bun bukan but but," bisiknya di telingaku.

"Masa bodo mau bun atau but, suka-suka gue," balasku tak kalah sewot. Vania berdecak kesal dan memilih diam di sampingku.

Si Marbut memutar kepalanya ke arahku, terlihat jelas kesombongan di wajah jeleknya itu. Dia pikir karena aku cewek, aku lemah gitu?

"Apa lo!" tantangku sambil mengangkat wajah. Lagi-lagi dia tertawa dan mulai berjalan mendekatiku.

"Neng cantik ngapain di sini? Kangen ya sama abang," godanya ke arah aku dan Vania. Aku tertawa sinis dan sengaja memancing dengan sengaja menantangnya.

"Elo nggak jera ya? Gue dengar loe baru keluar penjara dan sekarang loe mulai bertingkah lagi. Mau masuk penjara lagi?" ujarku tanpa takut. Wajahnya yang tadi tertawa mulai berubah bengis, matanya menatapku dari atas sampai bawah. Lalu beralih melihat Vania dan dua ibu tiriku.

"Jadi mau neng apa?"

"Hentikan kelakuan loe atau gue tendang lo balik ke penjara, paham!" ujarku dengan tegas. Tak lama si Marbut tertawa mengejek seakan aku ini sedang bermain dengannya.

"Lebih baik neng pulang atau jangan salahkan kalau gue ..." Si Marbut membuat gerakan menggorok leher dengan tangannya.

"Lo kira gue takut?" Kali ini aku duluan, aku beri kode agar dua ibu tiri serta Vania menyerang gerombolan si Marbut.

Suasana pasar mulai mencekam, ibu-ibu penjual saling berteriak. Sedangkan aku sibuk memukul kawanan si Marbut dengan pentongan yang aku pegang. Vania pun tak mau kalah, kali ini dia menjambak rambut anak buah si Marbut. Dua ibu tiriku sibuk meremas dada dua preman yang menyerangnya.

Inilah kehidupanku, bringas dan penuh otot. Aku bukan cewek yang kemayu dan manja.

Aku Fauziah Dolken, wanita pemberani dan tidak takut mati. Siapa pun akan aku lawan kalau menurut gue mereka bersikap jahat.

"Berhenti!"

Kecuali suara itu, aku tidak bisa berkutik saat suara itu muncul dan terdengar di telingaku. Aku langsung mundur dan menundukkan kepala saking gugupnya.

"Wi ... Wishnu," panggilku terbata-bata.

****

Bab 2

Whisnu Maulana Yusuf.

Nama laki-laki yang berhasil membuat aku berubah dari beringas menjadi mati kutu setiap dia ada di dekat atau di sekitarku. Whisnu satu-satunya laki-laki yang mampu membuat aku diam seribu bahasa dan sialnya kami selalu bertemu dalam kondisi seperti tadi. Kondisi aku sedang beringas, kasar selayaknya preman dan juga begajulan.

"Kamu lagi kamu lagi. Kenapa kita selalu bertemu dalam kondisi seperti ini," ocehnya dengan wajah tanpa ekspresi.

"Mereka duluan kok yang bikin ulah," bela Vania dan dua ibu tiriku secara bersamaan. Mereka mati-matian membela sedangkan aku? Hanya bisa diam dan tidak bisa mengangkat wajah supaya mata kami tidak saling bertemu. Malu dan gugup bercampur menjadi satu dan membuat udara di sekitarku habis tak bersisa. Dadaku sesak, antara ingin berhenti bernapas dan lari. Lari dari kenyataan kalau aku akan bertemu Whisnu lagi.

"Kamu ... kamu ... dua Ibu-Ibu sekalian dan kalian semua ikut saya ke kantor," ujarnya dengan nada tegas dan tidak mau dibantah. Vania serta dua ibu tiriku berusaha membujuk untuk lari dari situasi ini agar kami berempat tidak berakhir di kantor polisi. Tapi kakiku kayak dipakukan ke tanah dan alasan utama aku nggak mau lari supaya citra seorang Pao Pao di mata Whisnu tidak semakin buruk.

Ya, Whisnu berprofesi sebagai Polisi. Dulunya Whisnu itu tetangga nyokap saat aku masih tinggal di Bandung. Dua tahun yang lalu Whisnu dipindah tugaskan ke Jakarta dan kami selalu bertemu saat aku sedang tawuran seperti tadi.

Hubungan aku dan Whisnu bisa dibilang tidak terlalu dekat walau kami tetangga yang rumahnya bersebelahan. Whisnu tinggal bersama kakek dan neneknya. Aku pun baru beberapa kali bertegor sapa dengannya, itu pun hanya sekedar *say hello*. Aku benar-benar kayak ayam habis dipotong lehernya setiap bertemu Whisnu. Aku jatuh cinta sejak pandangan pertama dan lidah ini terasa kelu untuk memberitahunya apa yang aku rasakan meski sudah hampir sepuluh tahun aku memendam rasa ini.

"Yah Pak Polisi yang cakepnya tiada tara, kami jangan dibawa ke kantor Polisi dong. Mereka tuh seenaknya malak ibu-ibu di pasar. Pao Pao dan kami bertiga tawuran juga demi membela masyarakat lemah," ujar Vania berusaha membujuk Whisnu supaya tidak menangkap kami berempat.

"Kalau ada tindak kejahatan seharusnya segera dilaporkan langsung ke kantor Polisi, bukannya main hakim sendiri. Ibu-ibu serta mbak-mbak semua itu perempuan. Siapa yang jamin kalau preman-preman itu tidak melukai salah satu dari kalian?" tanya Whisnu. Seolah tidak peduli dengan alasan yang dilemparkan Vania.

"Yah, kami itu udah keburu males sama pihak berwenang. Kalau kasus ecek-ecek geraknya suka lambat. Lihat noh di tipi, kalau orang biasa pasti diacuhkan, kalau orang kaya atau berduit pasti geraknya cepat," kali ini Vania tidak mau kalah dan sengaja menyudutkan instansi tempat Whisnu mengabdi. Aku memberi kode agar Vania menghentikan ocehannya, bukannya berhenti Vania serta dua madunya bertambah sengit dan membuat emosi Whisnu naik.

"Bawa mereka semua ke markas," perintahnya tanpa basa basi. Beberapa Polisi mulai membawa aku, Vania dan dua ibu tiri serta kawanan Marbut ke kantor Polisi yang terletak tidak jauh dari pasar ini sambil jalan kaki. Vania dan dua madunya tidak berhenti mengoceh, sedangkan Marbut masih menatap aku sinis. Gue membalas dengan memelototkan mata ke arah Marbut dan sialnya Whisnu melihat aku melakukan itu.

"Jangan mulai memancing keributan Fauziah," ujar Whisnu memberi peringatan keras. Aku mencoba menelan ludah yang terasa asam. Lagi-lagi aku terlihat buruk di matanya.

Hiksss.

Wait.

Fauziah?

Barusan Whisnu panggil nama Fauziah? Bahkan sejak pertama kali bertemu sampai tergila-gila seperti ini, aku tidak sekali pun memberitahunya nama asliku. Aku selalu memanggil diri dengan Pao Pao tapi kenapa dia bisa tahu nama asli aku ya?

"Pak, kenapa sih Bapak nggak mau dengar keluhan kami dulu. Kenapa harus dibawa ke kantor Polisi?" tanya Vania agar ketegangan di antara kami mencair. Syukurlah Vania pintar membaca situasi dan menolong aku terbebas dari tatapan menusuk Whisnu.

"Saya akan dengar semua keluhan warga ... di kantor, bukan di tengah jalan seperti ini," balas Whisnu.

"Tapi ..." Vania menutup mulutnya saat Whisnu mengacuhkan kami dan terus berjalan dengan tegap di depanku. Tubuhnya terlihat proposional dalam seragam coklat yang dipakainya.

Ya ampun!

Aku pengen banget peluk dia dari belakang. Boleh nggak ya? Atau setelah itu dia bakal nembak aku?

Dengan pistol tentunya.

"Hai!" Vania memegang bahuku.

"Apaan sih," gerutuku yang kesal Vania mengganggu kebahagiaan aku dalam menikmati setiap inci tubuh Whisnu.

"Kita berempat bisa dihukum Mas Fadli kalau sampai dia tahu kita tawuran lagi," bisiknya.

"Ah lo sok lugu, Papi bakal luluh kok kalau lo nari *streptease* di depannya. Udah jangan khawatir kayak bebek kecebur ke dalam got," balasku acuh dan tidak peduli dengan hukuman bokap.

"Tapi ... malam ini jatah jeung Kitty," balasnya dengan wajah sendu.

"LOL, kalau begitu *threesome* aja sekalian," kataku nggak kalah gilanya. Whisnu menghentikan langkahnya dan memutar tubuhnya lalu memandangku sambil menggelengkan kepalanya beberapa kali.

Hancur sudah citraku.

Hiksss.

Ini mulut kapan bisa direm sih.

****

"Penjarakan saja mereka semua Pak," ujar Bokap tanpa ampun saat datang ke kantor Polisi setelah Vania akhirnya menghubungi Bokap untuk datang membebaskan kami.

"Mas kok tega sih, nanti kami-kami digigit nyamuk gimana?" bujuk Vania. Ibu Susi dan Kitty langsung menangguk setuju dan seperti biasa Bokap tidak peduli dan tetap menyuruh Whisnu menahan kami.

"Biar ini jadi pelajaran buat kalian. Kalian itu perempuan dan bisa-bisanya bersikap bringas seperti preman. Terutama kamu Pao Pao! Kapan kamu bisa dapat suami kalau kelakuan kamu masih kayak bar bar seperti ini, Papi yakin nggak akan ada laki-laki yang mau menikahi perempuan kasar dan begajulan seperti kamu."

Whisnu tidak menunjukkan reaksi apa-apa setelah mendengar Bokap memberikan ceramahnya. Padahal aku sih berharap Whisnu akan menyela pembicaraan kami lalu bilang, "Saya mau jadi suami Pao Pao Om." Aih

kalau itu benar terjadi, aku akan langsung tobat dan bersikap selayaknya perempuan tulen.

Sayangnya itu hanya mimpi di siang bolong. Whisnu acuh dan masa bodoh, bahkan dia seperti tidak suka melihatku di sekitarnya.

"Saya sudah interogasi beberapa saksi dan preman-preman yang dihajar anak Bapak, mereka semua menunjuk anak Bapak sebagai aktor utama perkelahian tadi," sela Whisnu.

Bokap melihatku dan membuang napasnya, "Kalau begitu tahan saja dia Pak. Biar kapok dan berubah sesuai takdirnya." Ucapan Bokap seperti tiket kemenangan oleh Whisnu, Whisnu lalu mendekatiku dan menyuruhku masuk ke dalam sel kosong.

Ya hanya aku.

Sedangkan tiga bini Bokap akhirnya dilepaskan setelah Bokap memberi jaminan mereka tidak akan mengulangi hal yang sama.

Aku marah?

Nggak tuh.

Aku malah senang karena malam ini bisa melihat Whisnu sampai puas. Aku rela dipenjara asal bisa terus berada di dekatnya.

Aku nggak peduli nyamuk mulai menggigit seluruh badanku, aku juga nggak peduli hawa dingin dari lantai sel tempat aku duduk. Bagiku yang terpenting bisa melihat Whisnu sedekat ini.

Bahkan aku bisa melihat senyum manisnya saat dia tertawa lepas.

Whisnu, nikahi aku dong. Aku mau jadi ibu Bhayangkari.

****

Bab 3

Sayangnya kebahagiaanku tidak berumur panjang, hanya berumur tujuh jam empat belas menit tiga puluh detik saja. Semua kebahagiaan direnggut secara paksa dariku, senyum serta tawa hilang dalam sekejap saat mendengar gelak tawa Whisnu dan juga tawa kuntilanak.

Hiksss, akhirnya sainganku muncul dan sialnya kenapa harus di kantor polisi kami bertemu dengan si kunti sialan itu. Pasti dia tertawa bahagia melihatku mendekam di balik jeruji besi ini. Oke, aku terlalu berlebihan. Itu tawa manusia berbentuk kuntilanak. Rambutnya panjang, memakai gaun dan bertutur kata sangat sopan tapi palsu.

Beuh, andai aku bisa teriak mungkin aku sudah teriak dan memberi tahu Whisnu kalau wanita itu kunti berwujud manusia. Di depan Whisnu bersikap seperti perempuan baik-baik tapi di belakang Whisnu? Fiuhhh aku nggak sanggup membayangkan ada perempuan sebinal dia. Bodohnya kenapa Whisnu bisa jatuh ke dalam perangkap kunti dan mengacuhkan aku yang benar-benar masih perawan ini.

"Ini aku bawakan sarapan untuk kakak," ujar si kunti dengan nada sok lembut.

Huekkk, aku pengen muntah dengan suara mendayu-dayu bak penyanyi negeri jiran itu.

Memuakkan dan bermuka dua.

"Terima kasih," balas Whisnu. Mereka lalu duduk di ruang tengah kantor polisi dan sepertinya mereka sengaja duduk di situ supaya aku panas dan kesal.

"Kamu nggak makan, Unti?" tanya Whisnu.

"Nggak kak, aku lagi diet," jawab kunti dengan wajah sok imut.

Prett

Ya, nama si kunti itu Untina Mahersa. Aku sih selalu menyapanya 'Kunti' kalau nama panjangnya Kuntilanak. Hehehehe, tentu aku menyapanya dengan panggilan itu hanya di depan si kunti. Kalau di depan Whisnu aku terpaksa panggil Unti. Bisa-bisa aku ditembak sampai mati kalau Whisnu tahu aku mengolok-olok pacarnya.

Beginilah nasibku, sekalinya jatuh cinta dipendam bertahun-tahun, eh pas mau nyatakan cinta pujaan hati malah sudah berlabuh ke perempuan lain. Seandainya yang jadi pacarnya perempuan baik-baik mungkin aku ikhlas dimadu maksudnya ikhlas membiarkan Whisnu dengan pilihannya. Masalahnya si kunti itu tidak sebaik penampilan alimnya.

Aku tahu persis bagaimana pergaulannya setiap hari, si kunti selalu pulang pagi dan menghabiskan waktunya untuk dugem di *club* malam. Berhubung Whisnu lebih sering dinas malam dibandingkan siang makanya Whisnu tidak tahu kelakuan si kunti sehari-hari.

Kenapa aku bisa tahu ulah si kunti? Tentu saja karena si kunti itu anak tiri bokap, anak dari suami terdahulu bini ketiga bokap. Aih pokoknya ribet banget hubunganku dengan si kunti.

Intinya, kunti itu anaknya ibu Sarah yang merupakan bini ketiga bokap yang tinggal di Bali. Sekarang mereka sudah bercerai, ibu Sarah menikah lagi dengan bule Kanada dan si Kunti memilih tinggal di Jakarta daripada ikut ibu serta ayah tiri bulenya.

"Enak loh masakan kamu," puji Whisnu.

Prett lagi deh, si kunti bisa masak? Kiamat dunia kalau makanan yang dimakan Whisnu itu asli masakan dia. Si manja itu mana pernah masuk dapur dan mana mau dia mengotori tangannya. Aku yakin semua itu dibeli atau dia suruh pembantunya masak.

Whisnu belum tahu kalau masakanku lebih enak dibandingkan makanan yang dimakannya itu, suatu saat nanti aku pasti bisa mengajak Whisnu makan di rumah.

"Makasih kak, kakak nggak pulang? Bukannya sekarang kakak harus pulang ya?" tanya si kunti sok perhatian.

"Ada tahanan yang bikin repot kalau tidak dijaga, jadi kakak terpaksa ambil *shif* pagi ini," balasnya sambil melirik ke arahku. Kunti memutar kepalanya dan mata kami saling beradu, jelas terlihat kebahagiaan saat kunti melihat aku terkurung dalam jeruji penjara.

"Apa lo!" tantangku. Lagi-lagi aku melihat senyum sinisnya.

Brengsek banget si kunti, awas loe ya.

"Oh dia, dia memang nakal kak. Sejak kecil dia punya hobi aneh. Mantan papi tiriku bahkan dulu pengen kirim dia ke pesantren tapi ya gitulah, bukannya tobat dia malah kabur dari pesantren."

Et dah perlu ya ungkit-ungkit masa lalu aku di depan Whisnu?

"Eh ember, diem loe!" teriakku menggelegar.

"Kamu yang diam," balas Whisnu. Wajahnya terlihat sangat antusias mendengar si kunti menceritakan semua aibku di masa lalu.

"Terus," ujar Whisnu lagi.

Aku menjambak rambut dan mengacaknya beberapa kali. Kunti sialan! Lihat saja pembalasanku kalau sudaj keluar dari penjara, aku pengen balsem mulutnya yang ember itu.

Dasar plastik.

"Hmmm dulu sih pernah pulang babak belur, nggak tahunya habis tawuran dengan teman satu sekolahnya.

Dengar-dengar kabar sih karena nyerang sekolah lain. Papi marah besar dan menarik semua fasilitas yang dipegangnya. Papi juga mengubah penampilan Pao Pao menjadi wanita, dulu kan dia nggak suka rambut panjang dan nggak suka pake rok serta sepatunya selalu sepatu kets. Papi menyuruh penata rambut memasangkan *hair extension,* membuang semua jeans belel dan baju kaos serta mengganti sepatu kets dengan *high heel*." Kunti semakin menjadi-jadi dan membuatku malu di depan Whisnu. Sialnya lagi Whisnu seperti menikmati setiap detil cerita Kunti.

"Oh," jawab Whisnu singkat.

"Sudah ngegosipin gue? Rese loe ya!" makiku dengan dada naik turun menahan amarah.

"Oh ada satu lagi kak," sambung kunti seakan belum puas membuatku malu. Aku sadar kalau dia sengaja melakukan ini untuk membuat citraku semakin buruk di mata Whisnu.

Baiklah, kita lihat sampai di mana keberaniannya memberi tahu Whisnu tentang diriku.

Lihat saja pembalasanku.

"Apa?" tanya Whisnu.

Kunti sengaja mendekati telinga Whisnu untuk berbisik agar aku tidak mendengar apa yang mereka bicarakan.

Sialan.

Wajah antusias Whisnu langsung berubah kesal, entah apa yang dibisikkan si kunti tapi terlihat jelas kalau Whisnu semakin tidak suka denganku. Hilang sudah kesempatan untuk bisa dekat dengan Whisnu.

Semua ini ulah si kunti! Aku pastikan dia akan menyesal merusak citraku, dia nggak tahu ya kalau Pao Pao pendendam dan aku akan melakukan hal yang sama untuk membalas sakit hati ini.

Pembalasan memang kejam dan aku akan pastikan si kunti menyesal dengan ulahnya hari ini.

****

Setelah seharian dipenjara akhirnya aku dibebaskan, aku masih penasaran dengan apa yang dibisikkan si kunti di telinga Whisnu. Sebelum aku pulang, aku sengaja mendatangi ruangan Whisnu. Untuk sekedar berpamitan ya kalau lagi beruntung dia mau antarin aku pulang.

Tok tok tok

Tidak ada jawaban.

Kata salah satu anak buahnya Whisnu ada di ruangannya, dengan lancang aku buka pintu dan masuk ke dalam ruangan itu. Aku lihat Whisnu sedang sholat dengan khusyuk.

Melihat itu entah kenapa aku merasa minder, selama ini bisa dibilang aku jauh dari agama. Aku pun punya hobi yang dilaknat Allah. Aku suka apa pun yang ada hubungannya dengan dunia hitam dan klenik. Hal yang paling dibenci Allah.

"Ada apa?" pertanyaannya membuat lamunanku buyar.

"Ah ... itu ... nggak jadi." Aku kehilangan kata-kata dan langsung keluar dari ruangannya dengan terburu-buru

hingga tidak sadar langkahku tidak seimbang hingga akhirnya aku jatuh dan mencium lantai dingin ruangannya.

Sial! Aku benar-benar sial kalau sudah ada di dekat Whisnu. Kali ini aku jatuh terjerembab hingga mencium lantai di depan Whisnu. Aku coba untuk berdiri tapi kakiku terasa menyakitkan. Gue meringis sambil mencopot *heel* yang aku pakai, ini ulah bokap sampai-sampai pas tawuran pun aku terpaksa pakai *heel*.

"Awwww," teriakku saat *heel* ini berhasil lepas dari kaki. Mata kaki terlihat mulai membengkak.

"Makanya jalan itu pakai mata," oceh Whisnu.

Ya ya ya aku selalu salah dan penuh dosa.

"Aku itu kesakitan, bukannya ditolong malah ngoceh kayak ibu-ibu kurang kelon." Au ah dengan citra baik, sampai kapan pun citraku selalu buruk di matanya. Jadi buat apa aku harus bermanis-manis di depannya.

"Awwww," teriakku saat jarinya menjentik kening dengan cukup keras.

"Kamu itu perempuan, bisa nggak mulutnya difilter dulu."

Bawel banget, ocehku dalam hati.

"Bantuin," pintaku dengan manja sambil menjulurkan tanganku ke dirinya. Whisnu membuang napasnya dan membantuku berdiri. Kalau tahu perlakuannya semanis ini mungkin aku akan pilih terjerembab setiap ada di dekatnya. Biar bisa dekat-dekat seperti ini dan ambil kesempatan untuk bisa peluk dia.

Whisnu membantuku duduk di kursi yang ada di ruangannya, lalu dia jongkok di depanku sambil mengambil kaki kanan yang sakit itu.

"Kaki kamu harus diamputasi nih," ujarnya dengan mimik wajah serius.

"Et dah, lebay banget. Keseleo doang kok, nggak perlu sampai diamputasi," kataku ketakutan. Aku lihat dia tersenyum manis bahkan aku bisa lihat lesung pipit di kedua pipinya.

Astaga!

Aku pengen nerkam dia, eh maksudnya pengen nyatain cinta.

"Whisnu," panggilku seimut mungkin.

Kalau nggak sekarang ya kapan lagi. Ini kesempatam terbaik sejak aku mengenalnya.

"Apa," jawabnya singkat.

"Aku ... aku ..."

"Apa sih, ngomong itu yang jelas. Jangan beraninya sama preman di pasar," ocehnya lagi.

"Aku cinta sama kamu, kamu mau ya nikahi aku dan jadikan aku Ibu Bhayangkari. Aku janji nggak akan tawuran lagi dan jadi istri yang baik untuk kamu," ujarku tanpa malu. Whisnu langsung mengangkat wajahnya dan menatapku tanpa ekspresi.

Fix sebentar lagi aku akan ditendang dari sini dan jangan harap aku bisa dekat-dekat lagi dengannya.

****

Bab 4

Whisnu belum menunjukkan reaksi setelah aku dengan lancang menyatakan cinta, diamnya Whisnu bagai sembilu bagiku. Lebih baik dia langsung menolak atau menerima daripada diam seperti ini. Tapi kali ini aku terima apa pun resikonya asal Whisnu jadi milikku dan melupakan si kunti. Aku nggak rela dunia akhirat kalau Whisnu ternyata lebih milih si kunti dibandingkan aku.

Tapi ... tapi kenapa reaksinya sekarang sangat menyeramkan ya, matanya menatapku tanpa berkedip. Aku yakin sebentar lagi dia pasti kembali menjebloskan aku ke dalam penjara lagi. Dengan tuduhan perbuatan asusila atau perbuatan tidak menyenangkan atau apa pun yang bisa membuat aku semakin lama mendekam di penjara.

Bagus Pao, terimalah nasib kalau cinta elo akan layu sebelum berkembang. Bodoh! Gue emang bodoh dan tolol. Seharusnya gue pikat dulu dengan pesona dan kecantikan gue. Mungkin reaksi Whisnu tidak seperti ini, rutukku dalam hati.

Whisnu lalu berdiri dan membuka pintu ruangannya, fiuhhh kayaknya dia memilih pergi daripada meladeniku. Itu lebih baik sih daripada langsung ditolak mentah-mentah, peluangku kayaknya masih terbuka lebar. Mungkin dia butuh waktu untuk berpikir dengan otak jernih.

"Tolong ambilkan garam," ujar Whisnu ke anak buahnya. Aku masih duduk sambil mengurut kaki yang mulai terlihat membengkak.

Ini lebih baik, mungkin dia butuh garam untuk buat asinan.

"Buat apa Ndan?" tanya anak buahnya sambil menyerahkan sebuah botol yang aku yakini berisi garam dapur. Mungkin milik ibu kantin di belakang, ya kali di kantor polisi tersedia garam dapur.

"Buang sial," jawabnya tanpa perasaan, dengan maksud menyindir serta mengusirku agar keluar dari ruangannya. Aku mendengar kekehan dari mulut anak buahnya, aku memilih berdiri untuk menunggu jawaban dari mulutnya.

"Kamu nggak mau pergi?" tanyanya sambil membuka penutup tempat garam yang dipegangnya.

"Aku tidak akan pergi sebelum kamu menjawab isi hatiku," tantangku. Whisnu memasukkan tangannya ke dalam toples dan mengambil sejumput garam dengan jarinya.

"Pergi atau ..."

"Aku nggak takut hanya karena kamu melemparkan garam itu ke tubuhku. Bagus dong jadi tubuhku ada rasa asin-asinnya kalau kamu ada niat jilatin. Tapi aku nggak yakin asin itu dari garam atau daki," sambungku asal.

Et dah, lidah ini keseleo lagi kan. Aih aih aku memang perlu di ruqiyah seperti kata Vania, agar setan-setan cabul hilang dari tubuh ini.

"Fiuhhh," terdengar helaan nafas dari mulut Whisnu, garam yang diambilnya sejumput berubah menjadi segenggam lalu Whisnu melemparkan semua garam yang ada di tangannya ke tubuhku.

Garam itu langsung mengenai seluruh tubuhku, termasuk masuk ke dalam *bra* dan membuat bagian sensitif di dalam kemejaku terasa tertusuk butiran garam. Reflek aku buka satu persatu kancing baju untuk mengeluarkan semua garam itu.

Untungnya aku pakai *tanktop*.

"Maaf ya, aku paling anti ada benda asing masuk ke dalam belahan dadaku," ujarku tanpa malu. Urat malu sudah keburu putus, jadi tanggung diperbaiki ya sudah aku rusakin saja sekalian biar Whisnu sadar kalau calon istrinya sedikit gesrek dan cabul bin mesum.

"Fauziah!" teriak Whisnu sambil memutar tubuhnya agar tidak melihat auratku.

"Ya bentar, ih ini garam resenya minta ampun. Pake acara masuk-masuk segala ke dalam baju aku. Nah akhirnya ..." aku tersenyum senang saat semua garam itu berhasil aku keluarkan. Aku kembali memasang serta merapikan kemejaku.

Whisnu lalu membuka kembali pintu ruangannya, "Tolong tendang wanita ini keluar dari sini," ujarnya dengan nada marah.

"Jawab dulu," ujarku manja.

"Nggak ada yang mesti dijawab," jawabnya singkat.

"Kok gitu? Ya nggak bisa dong. Aku butuh kepastian akan hubungan kita," ujarku dengan mimik sedih. Anak buah Whisnu berusaha menahan tawa, mungkin dia menganggap Whisnu tipe laki-laki PHP dan aku salah satu korbannya.

"Ehemmm."

Tawa anak buahnya hilang saat mendengar Whisnu berdeham cukup keras. Aku pun sedikit kaget dan merasa kondisi sekarang tidak memungkinkan untuk melanjutkan aksi gila ini.

Lebih baik aku menghindar dulu sebelum Whisnu semakin membenciku dan kesempatan untuk bisa menjadi istrinya hilang.

"Baiklah, aku pulang dan besok aku datang lagi. Pokoknya besok kamu harus beri jawaban yang memuaskan untuk aku. *Bye* ..." aku menyambar tas tangan yang tergeletak di atas meja dan langsung meninggalkan kantor polisi dengan kaki masih terpincang-pincang.

Fiuhhhh.

Mudah-mudahan besok ada kabar gembira dan Whisnu akhirnya luluh dan menerima cintaku.

****

Drttt drttt

Gue berhenti mengurut dada saat melihat nama Mbok Saitun di layar ponselku, tanpa buang waktu aku langsung mengarahkan jari ke layar ponsel.

"Halo Mbok."

"Kamu di mana Pao?"

"Lagi di jalan mau pulang Mbok, ada apa ya?"

"Bisa ke rumah nggak? Mbok butuh teman curhat nih."

"Hmmm, baiklah. Sepertinya Pao Pao akan tidur di rumah Mbok aja. Pao Pao juga pengen curhat."

"Ya sudah, Mbok tunggu ya."

Mbok Saitun selalu tahu kapan aku butuh dia untuk curhat, aku butuh konsultasi ahli perklenikan untuk membaca masa depanku. Terutama aku butuh nasehatnya kalau ternyata besok Whisnu akhirnya menolak cintaku.

Rumah Mbok Saitun tidak terlalu jauh dari kantor polisi, hanya butuh waktu setengah jam perjalanan kalau tidak macet. Aku sengaja memarkirkan mobil di depan minimarket di depan gang rumah Mbok Saitun yang terletak di kawasan padat penduduk.

Aku sudah pernah minta Mbok Saitun mencari rumah yang lebih baik daripada rumah yang dia tempati sekarang tapi Mbok Saitun selalu menolak karena rumahnya sekarang adalah peninggalkan gurunya saat berguru di gunung Slamet.

Tok tok tok

"Mbok," panggilku pelan.

Tidak lama pintu terbuka dan aku lihat Mbok Saitun sedang mengunyah sirih hingga membuat seluruh mulutnya berwarna merah.

"Masuk Pao Pao, kayaknya kamu tambah gendutan deh," ujar Mbok Saitun dengan mulut penuh sirih.

"Ih Mbok ... apa kabar Mbok, aku kangen banget sama Mbok," ujarku sambil memeluk tubuhnya yang tidak terlihat menua meski usianya sudah tidak lagi muda.

"Masuk dulu," ajaknya. Aku pun masuk ke dalam rumahnya dan langsung tercium bau yang paling aku sukai kalau datang ke rumah ini.

Bau kemenyan.

"Ada pasien Mbok?" tanyaku penasaran sambil celingak celinguk.

"Tadi sih ada tapi barusan beliau sudah pulang," jawab Mbok Saitun.

"Hmmm kayaknya kelas kakap ya Mbok, soalnya wajah Mbok sumringah sejak aku datang."

"Ho oh, calon Bupati Kabupaten sebelah. Mau minta jimat supaya menang dalam pilkada tahun depan. Ya sudah Mbok kasih dong jimat jitu dan mudah-mudahan beliau menang dalam pilkada itu," jawab Mbok Saitun.

Mbok Saitun memang terkenal di dunia perdukunan, sudah tidak terhitung banyaknya klien yang datang untuk meminta bantuannya. Termasuk para pejabat, politikus dan artis terkenal di Indonesia yang ingin mendapat jabatan atau ketenaran dengan menggunakan jimat buatannya.

Bahkan mereka tidak segan-segan mengeluarkan biaya yang cukup fantastis demi mendapatkan jimat yang terbukti ampuh membantu mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan.

"Wah, bagus dong. Jadi Mbok pasti lagi banyak duit, traktir aku makan dong di restoran bintang lima," ujarku manja. Mbok Saitun memberi tanda oke dengan jarinya, dan itu berarti hari ini akj akan makan kenyang hari ini.

****

"Jadi kamu mau curhat tentang apa? Tentang Papi kamu yang mau nikah lagi?" tanya Mbok Saitun saat kami menunggu makanan datang.

"Ah itu sih nggak perlu dicurhatin Mbok, Papi tanpa izin aku pun akan tetap nikah. Hmmm, intinya sih aku mau curhat tentang aku dan cinta pertamaku," ujarku lemah. Mbok Saitun langsung terbatuk-batuk menahan tawanya. Aku sudah tebak reaksinya akan seperti ini, salah ya kalau aku jatuh cinta? Emang sih selama ini aku nggak pernah bahas masalah itu.

"Maaf ... maaf ... habisnya kamu bisa dibilang jarang ngomongin cinta sama Mbok, tumben amat kali ini bahas itu."

Aku membuang napas lalu memainkan sendok dengan tanganku.

"Tadi aku nyatain cinta ke dia tapi reaksinya cukup bikin aku stress," ujarku lagi.

"Kenapa? Dia nolak kamu?" tanya Mbok Saitun penasaran.

"Belum sih tapi sepertinya akan 'nolak' juga ujung-ujungnya, aku nggak lihat situasi dan kondisi waktu nyatakan cinta," jawabku lagi dengan nada menyesal.

"Hahahaha, kamu lupa kalau Mbok ada?" ujar Mbok Saitun dengan tawa ala ala kuntinya. Aduh maaf ya Mbok, tapi sumpah tawa Mbok tadi kayak kuntilanak di kuburan.

"Maksud Mbok?" tanyaku penasaran.

"Gini ya, kita itu nggak boleh menyerah dengan keadaan. Jadi kalau cinta kamu ditolak, ya Mbok bertindak."

Aku meletakkan sendok yang aku mainkan tadi, penasaran dengan maksud ucapan mbok Saitun.

"Maksud Mbok, cinta ditolak dukun bertindak? Gitu Mbok?" tanyaku beruntun.

Mbok Saitun mengangguk pelan.

"Nah itu kamu pintar," jawab Mbok Saitun.

Hmmm, iya juga ya.

Cara halus nggak berhasil terpaksa cara klenik.

"Caranya gimana mbok?" Tanyaku semakin antusias.

Mbok Saitun mendekatiku lalu dia berbisik pelan di telingaku.

****

Bab 5

Awalnya aku sempat ragu menggunakan cara mbok Saitun untuk menjinakkan Whisnu ditambah rasanya nggak akan sama jika Whisnu ternyata mau sama aku karena klenik atau jampi-jampi. Cukup lama aku merenung dan akhirnya aku memutuskan untuk menunda jalan itu. Aku akan berusaha sekali lagi, kalau hasilnya memuaskan aku akan melupakan saran mbok Saitun tapi kalau hasilnya mengecewakan barulah aku akan gunakan saran mbok Saitun.

"Anak tiri gue manyun bae," lamunanku buyar saat melihat Vania sedang asyik mengunyah ceker setan sedang berdiri di depanku.

Aku buang napas.

"Lagi galau gue."

Vania langsung terbatuk-batuk, entah karena cekernya hidup lagi atau karena hal lain.

"Seorang Pao Pao galau? *What happen aya naon?* Elo kesambet di mana? Makanya buang semua koleksi aneh elo itu, gini kan jadinya." Mulutnya masih mengunyah ceker sambil mengoceh tanpa henti.

Aku mendengus.

"Bukan kesambet, combro. Aih andai elo bukan ibu tiri gue ... ah lupakan, ngomong sama elo nggak ada gunanya. Malah bikin senewen aja," ocehku kesal.

Vania meletakkan piring berisi ceker setan tadi di atas meja, lalu mengambil kursi dan meletakkannya di depanku. Dia melihatku tajam dengan bibir merah akibat kepedasan.

"Elo lagi *poling in lop*? Same sape?"

Tumben pintar.

Aku tidak menjawab dan memilih membuang napas.

"Whisnu? Pak polisi ganteng itu? Benarkan tebakan gue? Dari awal gue udah curiga kalo elo suka sama dia. Pao Pao yang garang langsung layu saat dia muncul di pasar

waktu itu. Gue dan dua madu udah nebak kalo si pak polisi ganteng pasti punya arti tersendiri buat elo, ya kan?"

Aku bisa apa selain mengangguk.

"Terus? Elo galau karena apa? Namanya siapa ..."

"Whisnu."

"Oke Whisnu, jadi elo galau karena apa? Whisnu udah punya istri? Whisnu punya anak? Atau Whisnu sudah punya pacar?"

Vania terlihat antusias menjurus kepo.

"Dia belum nikah, belum punya anak tapi kemungkinan sudah punya pacar. Elo ingat si kunti?"

Vania mengerutkan keningnya.

"Kunti? Ah si Untina anaknya mantan mas Fadli?" Tebak Vania.

Vania cerdas, sejak tadi tebakannya benar semua.

"Ya siapa lagi, beberapa hari lalu gue nyatakan cinta ke Whisnu. Belum dijawab sih tapi kayaknya bakal ditolak."

Vania semakin mendekatiku.

"Ya ampun gitu aja galau, elo dekatkan sama mbok Saitun ya sudah elo minta jampi-jampi dan pelet si Whisnu. Pepatahnya 'cinta ditolak dukun bertindak' kalo nggak mempan juga berarti dia bukan jodohnya elo."

Aku melihat Vania panjang, kemarin mbok Saitun dan sekarang Vania. Mungkinkah memang jalan itu yang harus aku lakukan.

Aku lalu berdiri.

"Oke. Cinta ditolak dukun bertindak, kalo gagal juga berarti gue nggak berjodoh dengan Whisnu. Semangat!"

Vania menepuk-nepuk punggungku lalu melanjutkan makan ceker setannya.

****

Sesuai perintah mbok Saitun, aku harus menyiapkan beberapa barang untuk dijadikan jimat peluruh hati.

Kain hitam ceklis.

Nggak tahu apa kegunaannya tapi daftar yang ditulis mbok Saitun aku harus menyiapkan sebuah kain hitam.

Foto Whisnu ceklis.

Sulit mendapatkan foto terbaru Whisnu dan supaya bisa dapat aku terpaksa bikin ulah dulu agar Whisnu memasukkan aku ke dalam penjara lagi. Untungnya aku berhasil mencuri foto terbarunya, fotonya memakai baju seragam coklat. Astaga, melihat fotonya aku pengen edit dengan fotoku memakai baju bhayangkari.

Peniti ceklis.

Jarum ceklis.

Benang ceklis.

Fotoku terbaru juga ceklis.

Semua benda itu aku masukkan ke dalam wadah. Setelah lengkap aku langsung ke tempat mbok Saitun.

"Siang mbok," aku duduk di depan peraduannya. Mbok Saitun sedang mengunyah sirih, di meja altar terdapat beberapa barang klenik termasuk tungku berisi kemenyan yang sedang dibakar.

Mbok Saitun tersenyum.

"Sudah lengkap?" Tanya mbok Saitun.

Aku mengangguk lalu memperlihatkan wadah berisi syarat yang dimintanya.

"Oke, sekarang kamu satukan foto kamu dan dia lalu masukkan ke dalam kain hitam tadi lalu jahit ujung-ujungnya, bisa?" Perintah mbok Saitun.

Aku membuka wadah tadi lalu mengambil foto Whisnu dan juga fotoku. Aku menyatukan foto itu dalam posisi wajah kami saling menyatu seperti sedang ciuman gitu. Setelah itu aku meletakkan foto tadi di atas kain hitam lalu mulai menjahit ujung-ujungnya.

"Sudah mbok," aku menyerahkan kain berisi foto yang kini berbentuk segi empat.

Mulut mbok Saitun mulai merapalkan mantranya. Aku masih menunggu dengan sabar.

"Pet pelipet pet pet pet, jin dan jun abrakadabra. Satukan dua insan dalam cinta membara, satukan mereka menjadi sepasang kekasih. Fiuhhhhh bluh bluh bluh," mbok Saitun memutar-mutar tangannya yang berisi kain tadi di atas tungku kemenyan. Mulutnya masih merapalkan mantra yang aku tidak mengerti. Setelah setengah jam merapal mantra akhirnya mbok Saitun meludahkan sisa sirihnya ke atas tungku kemenyan.

"Sudah," ujarnya singkat.

"Sudah mbok?"

Mbok Saitun menganguk.

"Sekarang kamu pasang peniti di kain itu laku sematkan di pakaian dalam kamu."

Heh.

"Maksud mbok?" Aku masih bingung dengan perintahnya.

"Kamu pasang peniti tadi lalu pasang di bra kamu, mbok yakin dalam beberapa hari laki-laki itu akan langsung jatuh cinta sama kamu."

Aku langsung manggut-manggut setelah paham maksud ucapannya. Jadi aku harus memasang kain yang sudah dimantra mbok Saitun ke bra agar pengaruh pelet ini berhasil.

"Tapi ada hal yang nggak boleh kamu lakukan atau mantra pelet itu akan gagal dan akan berbalik ke kamu."

Aku yang selesai menyematkan peniti di bra langsung melihat ke arah mbok Saitun.

"Nggak boleh apa mbok?"

"Sex di luar nikah. Sekali kamu melakukan itu maka pelet tadi akan membuat kamu membenci dia. Pelet itu akan berbalik arah," balas mbok Saitun.

Aku terdiam.

Bukannya nggak mau patuh tapi kan sekarang setan banyak bergentayangan, kalau akhirnya terjadi hal yang diinginkan itu maka pelet ini akan membuatku membencinya? Kalau begitu aku harus tahan diri walau Whisnu terlalu menggoda. Lagipula aku bisa batal jadi ibu bhayangkari kalau sudah tidak perawan lagi.

"Baik mbok, makasih atas bantuannya. Berapa biayanya?" Aku mengeluarkan dompet.

"Lima puluh juta," mbok Saitun menyunggingkan senyumnya hingga menampakkan gigi merah sisa sirih tadi.

"Oke, aku nggak bawa tunai. Aku kasih cek aja ya," aku mengeluarkan sebuah cek lalu menyerahkan ke tangan mbok Saitun

Untungnya nyokap meninggalkan warisan lumayan banyak jadi aku nggak perlu minta bokap. Bisa dibunuh kalau bokap tahu aku buang uang sebanyak itu untuk dukun.

****

Sudah satu hari aku kenakan jimat pelet di bra dan aku belum menemukan waktu terbaik untuk bertemu Whisnu. Kalau aku datang begitu saja ke kantor polisi Whisnu pasti curiga dan satu-satunya cara dengan bikin keributan di pasar lagi.

Untungnya kali ini Marbut kembali bikin ulah dan tanpa bantuan tiga ibu tiri aku pun menyerang Marbut.

Beberapa anak buah Marbut mengeroyokku,untungnya aku menguasai banyak ilmu beladiri. Satu persatu mereka aku lumpuhkan dan sorak sorai pedagang pasar yang mulai jengah dengan tingkah Marbut semakin membuatku semangat menghalau mereka.

"Fauziah!"

Akhirnya aku mendengar suara yang aku tunggu-tunggu. Sesuai petunjuk mbok Saitun aku pun menutup mata lalu merapalkan jampi-jampi agar Whisnu luluh.

Merebetehe ketehe but but nyebut, jatuh cintalah engkau kekasihku. Whisnu Maulana Yusuf.

Saat aku membuka mata aku melihat tangan Marbut sedikit lagi akan mengenai wajahku.

"Mati kau jalang!" Teriak Marbut. Aku yang kaget kembali menutup mata.

****

Bab 6

Aku sudah siap menerima pukulan Marbut di wajahku tapi setelah menutup mata agak lama pukulan itu tak kunjung aku rasakan. Pelan-pelan aku mulai membuka mata, aku melihat Marbut sedang berontak saat Whisnu ingin memasangkan borgol di tangannya, Whisnu terlihat gagah berani saat berusaha menenangkan Marbut yang masih meronta agar lepas dari pegangan Whisnu.

"Bawa dia ke kantor," perintah Whisnu ke anak buahnya dan anak buahnya langsung membawa Marbut menuju mobil patroli.

Aku masih berdiri di posisiku semula sambil membaca jampi-jampi tadi sebanyak dua kali, sesuai perintah mbok Saitun.

Setelah Marbut dibawa polisi lain Whisnu lalu mendekatiku. Wajah kakunya kini terlihat santai, tidak ada makian seperti biasa saat dia melihatku tawuran dengan preman pasar.

Pelet mbok Saitun mulai bekerja pemirsa.

"Makasih Mas Whisnu sudah mau nolongin aku," balasku tanpa malu-malu seperti Meldi ponakannya Dewi Persik saat goyang nggak jelas di instagramnya.

Eh, bolehkan panggil Mas Whisnu? Sekalian belajar tata krama sama calon suami sendiri.

"Kamu baik-baik saja kan?" Tanyanya dengan nada lembut, selembut sutra.

Aku sampai kehabisan kata-kata melihat Whisnu yang selama ini jutek, kaku dan sulit didekati dalam hitungan menit bisa lembut seperti ini.

Laki-laki yang berdiri di depanku benar-benas Whisnu kan? Bukannya Pak Wiranto sedang menyamar, ini juga bukan pranknya si Kunti yang nanti nongol dengan jargon khasnya 'hay gaysssss, ini plog pertama gueh'

"Pao," aku melihat tangan Whisnu melambai-lambai di depan wajahku.

"Eh, iya Mas. Aku nggak apa-apa, syukurlah Mas Whisnu datang lebih cepat," balasku selembut mungkih.

Whisnu mendekatiku lalu mengacak-acak rambutku dengan tangannya.

"Kapan sih kamu berhenti tawuran, anak gadis kok hobinya nyeleneh gini. Nanti nggak ada yang mau," sambungnya lagi.

Astaga, ini beneran Whisnu? Mantra mbok Saitun manjur juga. Sepuluh tahun aku mengenal Whisnu mana pernah dia seramah ini sama aku. Dunia ternyata sudah berubah dan ini semua gara-gara mantra Mbok Saitun.

Peletku berhasil!

Horreeeeee, bentar lagi aku jadi ibu bhayangkari.

Senyum riang tak berhenti keluar dari mulutku bahkan saat Whisnu dengan lembut menawarkan diri untuk mengantarku pulang.

Drastiskan perubahan Whisnu.

Kalau tahu mantra mbok Saitun akan semanjur ini, mungkin dari dulu aku nggak akan segalau ini dengan kisah cinta tak berbalas ini.

****

Sayangnya kebahagianku hanya berumur 24 jam. Esok harinya Whisnu kembali berubah jadi jutek, dingin dan tanpa perasaan saat aku dengan penuh percaya diri datang membawakan rantang berisi makan siang. Maksud hati agar hubungan kami kian erat dan berubah jadi kekasih gitu tapi nyatanya Whisnu malah mengusirku tanpa perasaan.

Padahal butuh perjuangan cukup berat menyiapkan semua isi rantang ini. Aku terpaksa bangun subuh-subuh untuk memaksa Vania mengajariku masak memasak dan untungnya Vania mau, tentu dengan imbalan berupa tas mewah keluaran terbaru dan demi Whisnu aku pun rela memberikan kartu kredit milikku ke tangan Vania.

Sayangnya usaha dan kerja kerasku dari subuh gagal dan kini aku duduk di depan meja penuh sesajen milik Mbok Saitun untuk bertanya kenapa mantra itu hanya bertahan satu hari saja.

"Gitu mbok," ujarku menceritakan penolakan dan perubahan sikap Whisnu dibandingkan kemarin.

Mbok Saitun memutar-mutar sirihnya lalu melihatku dengan tatapan tajam.

"Mbok lupa," balas Mbok Saitun.

Keningku berkerut.

"Lupa apa?"

"Mantra itu cuma bisa bertahan saat target belum ganti kolor, kalo udah ganti ya ambyarrr mantranya alias nggak berlaku," balas Mbok Saitun.

Set dah, gimana caranya Whisnu nggak ganti kolor bertahun-tahun. Mbok Saitun nggak benar nih kasih mantranya.

"Jadi gimana dong, masa aku bikin dia nggak ganti kolor. Apek yang ada terus jamuran, ih nggak kebayang 'itu' nya ada pulau-pulau," aku bergedik ngeri membayangkan aset masa depanku penuh dengan pulau-pulau menjijikkan.

Mbok Saitun kembali melepehkan sisa sirihnya ke tungku penuh asap, lalu dia menggelengkan kepalanya seakan ada cara lain agar mantranya bisa bertahan lama.

"Mbok ada cara lain dan cara ini biasanya berhasil," balas Mbok Saitun penuh percaya diri.

"Cara apa?" Aku semakin penasaran.

"Kamu curi kolornya dan bawa ke sini, Mbok akan bikin rapalan mantra baru menggunakan kolornya itu. Ingat ya kolornya harus merek GTMan, warna abu-abu, sudah dipakai minimal lima kali, cucinya pakai tangan dan yang terpenting ukurannya minimal L," ujar Mbok Saitun menyebutkan ciri-ciri benda yang harus aku curi agar mantranya berhasil.

Aku berhenti menulis dan membaca sekali lagi tulisan yang aku tulis disebuah kertas kecil.

Kolor!

Mbok Saitun suruh aku mencuri kolor Whisnu!

Gila!

Gimana caranya aku bisa curi benda pusaka milik Whisnu, kalau ketahuan dijamin masa mudaku akan dihabiskan di balik jeruji besi dengan tuduhan pencabulan.

"Mbok! Cara apaan ini!"

Mbok Saitun mengangkat kedua bahunya.

"Mbok nggak maksa tapi terima konsekuensi kalo mantra itu akan gagal setiap dia mengganti kolornya," balas Mbok Saitun.

Aku terdiam saking nggak percaya dengan syarat aneh yang disampaikan Mbok Saitun.

Gagal sudah rencanaku.

****

Sudah seminggu ini aku malas keluar rumah, ajakan Vania ke mall pun aku tolak termasuk ajakan ibu Susi dan Ibu Kitty yang mengajakku jalan-jalan ke Eropa. Aku bingung memikirkan bagaimana cara mencuri kolor

Whisnu tanpa ketahuan dan sudah seminggu ini nggak ada satupun ide muncul di otakku.

"Nyet," sapaan kurang ajar dari Kunti merusak ketenanganku dalam memikirkan cara bisa masuk ke apartemen Whisnu.

Kunti berdiri di pintu kamarku dengan tangan berada di pinggang. Kunti terlihat rapi dengan gaun mini serta dandanan super norak menyakitkan mata, ditangannya terlihat kipas angin bermotif kuda poni.

"Nyet nyet nyet emangnya gue monyet! Elo balik gih ke asal loe! Jangan ganggu dunia manusia wahai Kunti ... lanak!" Usirku.

Kunti membesarkan bola matanya.

"Percuma gue ke sini, padahal gue mau minta tolong sama elo dan gue yakin elo nggak akan nyesal," ujarnya dengan angkuh sambil memasang kembali kaca mata hitamnya.

"Cih, gaya lo. Ngapain kuntilanak minta bantuan manusia kece seperti gue, malas banget!"

"Ya sudah, gue minta bokap aja tolong carikan bibik yang mau bersihkan apartemen Whisnu untuk seminggu ini," ujarnya sebelum berbalik keluar dari kamarku.

Radarku langsung berdiri mendengar kata 'Apartemen Whisnu', aku langsung berdiri lalu mengejar Kunti.

"Maksud elo?"

"Iya, Whisnu sibuk dan nggak sempat membersihkan apartemennya. Whisnu sih minta tolong gue bersihkan, tapi ogah ah. Bisa rusak tangan mulus gue."

Meh, cinta elo palsu nenek lampir! Masa bersihkan apartemen saja nggak mau, gumamku dalam hati.

"Terus,"

"Nah elo kan wajah babunya ada, jadi menurut gue ... elo itu pas banget buat bersihin apartemen Whisnu. Tenang, gue bakal bayar elo mahal."

Sialan! Rasanya pengen aku cabein mulut kunti sialan ini pakai abon cabe level 30 tapi aku urungkan karena rencanaku mencuri kolor Whisnu hanya bisa terlaksana

saat aku bisa masuk ke dalam apartemen Whisnu dan satu-satunya cara dengan menerima tawaran si Kunti.

"Kok gue?"

Jual mahal dulu biar Kunti nggak curiga.

"Udah dibilangin wajah elo itu mirip babu, jadi cocok buat bersihin apartemen Whisnu," ulangnya lagi.

"Ooooo, bayarannya berapa?"

"Seminggu, 10 juta. Cukup?" Tawarnya.

Aku nggak peduli dengan uang itu.

"Deal, kapan mulai?"

"Ya sekarang lah masa besok," balas Kunti sambil menyerahkan kartu akses untuk bisa masuk ke apartemen Whisnu.

Takdir sepertinya sudah merestui hubunganku dengan Whisnu.

Kolor GTMan, *i'm cominggggg*.

*****

Bab 7

Sebelum misi aku laksanakan, aku pun kembali ke rumah Mbok Saitun untuk kembali meyakinkan diriku kalau misi gila ini benar-benar akan membuat Whisnu menjadi milikku. Nggak lucukan kalau aku berhasil mencuri kolor Whisnu tapi ujung-ujungnya dia masih bersikap dingin seperti dulu.

"Mbok, yakin ya kalo aku bisa bawa kolor sesuai syarat yang waktu itu Mbok kasih laki-laki itu bakalan luluh dan cinta sama aku?" Tanyaku sekali lagi.

Mbok Saitun tersenyum manis hingga menampakkan giginya yang berwarna merah sisa mengunyah sirih.

"Tentu saja, mantra baru akan membuat laki-laki itu cinta sama kamu. Kamu nggak perlu cemas, Mbok ini sudah S3 dalam dunia perdukunan dan terbukti dari ramainya pasien Mbok yang antri di luar," Mbok Saitun terlihat sangat percaya diri.

Iya sih, di luar penuh dengan antrian pasien Mbok Saitun. Aku saja bisa masuk tanpa antri karena sudah setor deposit biaya konsultasi dulu.

"Nggak akan ada masalah lagi kan? Maksud aku, mantra itu akan bertahan lama kan? Untuk selama-lamanya kan?" Bukan tidak percaya tapi ini resikonya cukup besar dan aku butuh jaminan kalau kolor itu bisa membuat Whisnu jadi milikku untuk selama-lamanya.

Mbok Saitun mengambil sirih baru dan langsung mengunyahnya. Entah apa enaknya sirih itu tapi Mbok Saitun terlihat sangat menikmatinya seperti sedang mengunyah permen karet.

"Ya paling tidak untuk tiga tahun ini amanlah, entar kalo udah nggak mempan bisa diperpanjang," balasnya.

Aku semakin tidak sabar lalu memegang tangan Mbok Saitun, "Lah kalo tiga tahun dia nggak cinta lagi sama aku, masa diperpanjang sih mantranya. Berarti aku harus nyuri kolor lagi dong, kok kayak kredit motor ya. Selesai tiga tahun terus diperpanjang lagi cicilannya dan begitu seterusnya," aku memperlihatkan muka merana agar Mbok Saitun iba, "aku pengen laki-laki itu cinta sama

aku untuk selama-lamanya Mbok, bukan hanya tiga tahunan," sambungku lagi.

Mbok Saitun menjentikkan jarinya.

"Nah itu dia, kamu lupa kalau cara ini membuat orang jatuh cinta secara instan dan tentu saja hilangnya juga secara instan," Mbok Saitun kali ini yang memegang tanganku, "kalo kamu mau untuk selama-lamanya, jangan gunakan cara ini tapi gunakan hati kamu agar dia jatuh cinta secara alami," sambung Mbok Saitun.

Ya siapa juga yang mau menggunakan cara licik seperti ini, masalahnya kalau tidak menggunakan cara ini Whisnu nggak bakalan melirik aku sedetik pun. Aku ini hanya remahan rengginang di matanya.

"Ya sudah, masalah gampang mah kalo akhirnya diperpanjang. Aku harus usahakan dalam tiga tahun ini dia menikahiku, jadi gampang kalo Mbok suruh aku curi kolor lagi," ujarku mencoba berpikir lebih positif.

Tiga tahun aku rasa lebih dari cukup membuat Whisnu mau menikahiku.

****

Sesuai kesepakatan dengan si Kunti, waktu kerjaku di apartemen Whisnu dari jam 8 pagi sampai jam 12 siang, Whisnu nggak boleh tahu aku yang membersihkan apartemennya, demi bisa mengambil kolor untuk mantra aku pun mengiyakan kesepakatan itu, toh nantinya setelah mantra berhasil aku bisa dengan bebas keluar masuk apartemen tanpa harus izin si Kunti dulu.

Pagi-pagi buta aku sudah siap-siap untuk ke apartemen Whisnu, sejak tadi malam aku nggak bisa tidur memikirkan mulai hari ini aku akan mulai melancarkan misiku.

"Wah tumben si Pao Pao pagi-pagi buta udah bangun," ujar Vania saat melihatku sudah rapi.

"Yeeee, nggak boleh?"

"Boleh kok, cuma gue heran aja seorang Pao Pao yang biasanya bangun tengah hari tapi hari ini bangunnya saat

matahari belum muncul," balas Vania setengah menyindirku.

Untung makhluk astral di depanku ini istrinya bokap, andai masih sahabatku seperti dulu mungkin hidung hasil operasi plastiknya itu sudah hancur aku kuliti.

"Udah ah, gue ada urusan. Elo jangan ganggu gue, paham?" Aku membesarkan bola mata agar Vania berhenti merecokiku.

Vania langsung mengangguk.

Lagi viral ibu tiri kejam tapi di rumahku malah sebaliknya, anak tiri yang kejam dan suka membuli ibu tirinya.

Tidak butuh waktu lama akhirnya aku sampai di apartemen Whisnu. Aku melihat jam dan ternyata aku datang terlalu cepat satu setengah jam dan menurut Kunti Whisnu baru akan berangkat kerja jam tujuh.

Aku mengeluarkan catatan yang diberikan Mbok Saitun.

1. Merek kolor harus GTman.

Aku menepuk keningku untuk merutuki keteledoranku karena tidak berpikir panjang. Bagaimana kalau ternyata Whisnu tidak menggunakan kolor merek GTman.

"Ah gampang, tinggal beli kan? Gitu aja repot," balasku berusaha menenangkan diri.

Aku kembali membaca.

2. Warnanya harus abu-abu.

Gampang banget, kalau nggak ada tinggal beli wantex warna abu-abu.

3. Sudah dipakai lima kali, masih bisa diatasi.

4. Harus dicuci menggunakan tangan.

Nah ini masalah satu lagi, aku yakin nggak mungkin Whisnu ada waktu buat cuci kolornya menggunakan tangan, pasti menggunakan mesin cuci.

Sepertinya aku harus menyiapkan satu kolor dan harus aku cuci menggunakan tangan.

5. Minimal ukuran L.

Lah gimana kalau Whisnu menggunakan kolor ukuran S atau M?

Aku mencoba membayangkan bentuk tubuh Whisnu dan aku rasa ukuran kolornya kalau nggak L ya XL dan nggak mungkin XXL.

Aih aku jadi membayangkan isi kolornya Whisnu, pasti gede dan panjang.

Aku menggelengkan kepala agar otak kotorku hilang, kenapa aku malah memikirkan hal begituan. Fix aku harus secepatnya menikah atau aku akan berubah jadi perawan mesum binti cabul.

****

Tepat pukul delapan aku masuk ke dalam apartemen Whisnu menggunakan kartu akses yang diberikan Kunti. Apartemen Whisnu lumayan besar untuk ukuran lajang seperti Whisnu, ada dua kamar dengan desain minimalis. Hanya ada sofa, televisi dan meja makan. Sangat terlihat jelas apartemen ini tidak pernah disentuh wanita.

Aku membuka kamar pertama, kamar ini sepertinya kamar utama dan sekaligus kamar Whisnu.

Kamar ini cukup berantakan dengan baju berserakan di lantai, sepertinya Whisnu sangat sibuk sampai-sampai nggak bisa meletakkan baju seragamnya di keranjang baju kotor.

Aku mulai memunguti baju serta celana kotor itu dan meletakkan ke dalam keranjang.

Tidak butuh waktu lama kamar yang tadinya berantakan kini terlihat sudah rapi.

"Ah iya," aku teringat misiku.

Aku mendekati lemari pakaian dan membuka pintu lemari pertama, mataku membesar saat melihat banyak baju seragam Polisi tergantung dengan rapi. Aku menghitung jumlah seragamnya dan ada sekitar 20 buah.

"Pantasan Whisnu santai aja baju seragamnya kotor, lah dia punya banyak cadangan kayak gini," ujarku kagum.

Aku membuka pintu lemari kedua, lemari ini berisi baju dan celana harian. Kemeja, kaos, jaket, celana jeans panjang, pendek dan beberapa majalah kriminal.

Aku kembali membuka lemari ketiga dan berisi pakaian dalam yang tersusun rapi.

Ada boxer, singlet dan juga kolor.

Saat aku hendak mengambil satu kolor, tiba-tiba aku mendengar pintu terbuka. Aku terlonjak kaget seakan jantungku mau copot, mungkinkah Whisnu pulang?

Sial! Bisa gagal rencanaku.

Aku menutup pelan lemari lalu berjalan pelan menuju pintu kamar, aku mengintip keluar dan melihat seseorang yang tidak aku kenal sedang berdiri di ruang keluarga hanya memakai singlet dan boxer sambil memegang handuk.

Aku kembali masuk ke dalam kamar lalu mengeluarkan ponsel, aku mencoba menghubungi Kunti untuk bertanya siapa laki-laki itu.

"*Ngapain lagi sih, Nyet. Udah selesai kerjanya?"*

"Whisnu di apartemen tinggal sendirian? Kok ada orang asing di sini?"

"*Oh, elo ketemu Radit ya?"*

Radit?

"Iya, gue pikir apartemen Whisnu kosong."

"*Oh, dia udah balik ternyata. Namanya Radit, teman seangkatan Whisnu, mereka emang tinggal satu apartemen tapi sejak dua bulan lalu Radit ada tugas ke Sumatera, mungkin udah balik kali."*

Kunti sialan! Kenapa nggak bilang!

"Kamu siapa, gadis cantik?" Sapaan laki-laki bernama Radit membuat jantungku berhenti saking kagetnya.

Aku gugup.

"Saya ... Saya pembantu baru," balasku agar Radit percaya.

"Oh, iya Whisnu sudah memberitahu saya. Saya Radit," laki-laki bernama Radit menjulurkan tangannya, "semoga Mbak betah di sini, nama Mbak siapa?" sambungnya.

Aku hanya bisa tersenyum kecut.

"Marimar, panggil saja Imar," ujarku berbohong.

Aku nggak mungkin jujur dan memberikan nama asli, Radit pasti memberitahu Whisnu tentang keberadaanku di apartemennya.

"Baiklah Mbak Imar, saya permisi mau mandi dulu. Bisa keluar?" Ujarnya dengan ramah.

"Kenapa mandi di sini?" Tanyaku.

"Baju-baju serta pakaian dalam saya di sini," dia menunjuk ke arah lemari.

Mulut serta mataku langsung membesar.

Kalau begitu, kolor Whisnu dan Radit diletakkan di tempat yang sama? Jadi aku harus ambil kolor yang

mana? Kalau aku salah ambil bisa-bisa Radit yang kena mantra.

Huwaaaaa! Nggak mau! Maunya Whisnu!

****

Bab 8

Aku pikir setelah bisa masuk ke dalam apartemen Whisnu, akan sangat mudah mengambil kolornya dan misiku berhasil dengan sempurna tapi nyatanya hidupku seakan sedang dipermainkan oleh kolor sialan itu. Ada saja halangan dan rintangan yang membuatku sulit mengambil kolor yang memenuhi syarat Mbok Saitun.

Rintangan pertama, ternyata Whisnu tidak memakai kolor merek GTman. Aku sudah beli merek itu dan meletakkan di lemari paling atas agar Whisnu bisa memakainya tapi esok harinya aku malah menemukan kolor itu tergeletak di lantai kamar Radit, darimana aku tahu? Karena aku sengaja menuliskan inisial W kecil di kolor itu agar aku tahu kolor itu yang sudah aku persiapkan untuk Mbok Saitun.

Mau ngamuk ya nggak mungkin karena Radit itu Polisi dan dia pasti curiga kenapa aku bisa sedramatis itu hanya karena masalah perkoloran. Aku pun terpaksa mengganti kolor baru dan membuang kolor yang sudah dipakai Radit, takutnya aku salah ambil dan malah Radit yang terkena mantraku.

Rintangan kedua, Radit seakan menjadi CCTV hidup di apartemen. Dia selalu ada dan tidak akan beranjak pergi sebelum aku selesai kerja. Matanya tidak berhenti mengawasi setiap gerak gerikku. Mungkin dia curiga kenapa bisa wanita secantik aku bisa menjadi pembantu di apartemen Whisnu.

Ya bolehkan sedikit narsis.

"Ini apa?" Tanya Radit saat melihatku kesusahan membawa dua keranjang baru setelah aku pulang dari supermarket untuk belanja bulanan.

"Keranjang," balasku seadanya.

"Iya tau keranjang masa buldozer, maksuda aku buat apa Mbak Imar beli keranjang baru? Dua keranjang pula," balas Radit dengan wajah keponya.

Awalnya aku respek karena Radit teman satu apartemen Whisnu dan berarti calon temankuku juga tapi sejak kemunculannya nggak ada satupun misiku berhasil dan aku jadi nggak mood meladeninya dan sering kali aku mau menendangnya saking kesal keingintahuannya merusak rencanaku saja.

"Satu buat Mas Radit dan satu lagi buat Mas Whisnu, jadi aku mohon habis mandi tolong baju kotornya dimasukkan ke keranjang masing-masing supaya aku bisa tahu ini baju Mas Whisnu atau baju Mas Radit. Gampangkan? Aku rasa nggak sulit loh memasukkan baju kotor ke dalam keranjang," balasku memberitahu tujuanku membeli dua keranjang.

Radit melihatku dengan tatapan curiga, Radit memang selalu menatapku dengan curiga tapi hanya ini satu-satunya ide yang terbesit di otakku. Ide ini aku dapatkan saat diperjalanan menuju supermarket dan mungkin dengan memisahkan baju kotor aku jadi tahu yang mana milik Whisnu dan yang mana milik Radit.

"Iyakah? Kayaknya nggak perlu deh, Mbak Imar susun rapi aja baju-baju itu di lemari. Aku dan Whisnu udah biasa pakai baju gantian. Kadang aku pake baju Whisnu kadang Whisnu pake baju aku, jadi nggak perlu repot-repot misahin baju kami," balasnya.

*Masalahnya gue jadi nggak bisa curi kolor Whisnu, ih Radit nyebelin banget jadi manusia, g*umamku dalam hati.

"Pakaian dalam juga? Nggak kan, makanya aku pisahkan biar gampang," kilahku.

Aku meletakkan dua keranjang tadi di dekat pintu kamar mandi, aku juga memasang nama masing-masing di keranjang itu agar tidak tertukar.

"Ya terkadang gantian juga sih, namanya juga cowok. Main asal comot aja," balas Radit dengan senyum khas miliknya.

Senyum yang menurutku sangat menyebalkan.

"Ih Mas Radit kenapa sih ngebantah mulu dan iuwwww, jorok banget sih Mas Radit. Gini, setahu aku ya kita itu nggak boleh gantian pake pakaian dalam dengan orang lain. Kalo Mas Radit panuan berarti nanti panunya bakal pindah ke Mas Whisnu," balasku asal agar Radit mau menuruti kemauanku.

Radit mendekatiku lalu menjitak kepalaku dengan tangannya.

"Yeee, bersih loh kagak ada panunya. Mau lihat? Mana ada Polisi panuan," ujarnya dengan membuat gerakan ingin membuka celananya.

Aku langsung menutup wajahku dengan kedua tangan. Tak lama aku mendengar gelak tawa Radit, aku mendengus kesal dan meninggalkan kamar Whisnu agar emosiku bisa mereda. Berurusan dengan Radit bikin tekanan darahku naik, aku harus segera menyelesaikan misi ini biar tidak berurusan lagi dengan Radit.

****

Hari ini berhubung hari Minggu dan Whisnu biasanya tidak dinas, aku pun meminta izin untuk tidak datang dengan alasan pulang kampung agar Whisnu dan Radit tidak curiga. Karena Vania, bokap dan dua ibu tiri lainnya sedang honeymoon ke Bangkok, aku pun memutuskan untuk menghabiskan waktu di rumah Mbok Saitun.

"Jadi kamu belum dapatkan kolornya?" tanya Mbok Saitun, mulutnya kali ini sibuk mengunyah pisang goreng.

Aku pun mengangguk lalu menyesap teh yang dihidangkan Mbok Saitun.

"Aku pikir gampang Mbok setelah bisa dengan bebas keluar masuk apartemennya tapi ternyata ada rintangan lain yang sedang menghadang, " balasku dengan kesal memikirkan keberadaan Radit yang selalu menjadi rintangan.

Mbok Saitun tertawa.

"Apalagi rintangan sekarang? Kayaknya kamu dilarang pakai mantra deh ke laki-laki itu, buktinya alam sudah memberi rintangan. Selama ini pasien Mbok nggak pernah seperti kamu, mereka selalu lancar karena memang Tuhan sudah menakdirkan mereka untuk bersatu. Menurut Mbok laki-laki itu bukan jodoh kamu deh," balas Mbok Saitun.

Jleb.

"Tapi aku cintanya sama dia Mbok," balasku dengan penuh keyakinan.

"Belum tentu, kalau nanti kamu ketemu laki-laki lain mungkin dia jodoh kamu," Mbok Saitun lagi-lagi tersenyum padaku.

Aku mengernyitkan kening, entah kenapa Mbok Saitun seperti tidak suka aku melakukan pelet ke Whisnu padahal pas pertama kali aku memberitahu tentang masalah percintaanku Mbok Saitun dengan antusias memberikan saran untukku menggunakan pelet.

"Mbok, sengaja ya kasih syarat sulit agar aku membatalkan rencanaku? Mbok nggak suka ya aku melet laki-laki itu?" tebakku.

Mbok Saitun melemparkan kemenyan ke sesajen yang berada di depannya, dia melihatku dengan tatapan aneh.

"Nggak, hanya saja Mbok lihat kamu nggak perlu menggunakan cara itu untuk memikat laki-laki. Gunakan hati dan perasaan kamu, Mbok yakin laki-laki itu pasti akan bertekuk lutut sama kamu," balas Mbok memberikan alasan yang menurutku masuk akal.

"Tapi masalahnya laki-laki itu benci sama aku, gimana mau buat dia jatuh cinta," kali ini terdengar nada putus asa di balik suaraku.

"Kalau begitu dia bukan jodoh kamu, kamu cari laki-laki lain atau mau Mbok ramal siapa yang akan menjadi jodoh kamu?"Mbok Saitun menawari hal yang dulu sangat aku inginkan tapi kali ini aku yakin kalau Whisnu lah jodohku.

"Nggak ah, aku tau siapa jodohku," balasku yakin.

Mbok Saitu lagi-lagi tertawa.

"Kita lihat saja," balas Mbok Saitun.

Tapi aku maunya dia jadi jodohku Mbok! Ih Mbok Saitun dan Radit sama-sama menyebalkan!

*****

Setelah pulang dari eumah Mbok Saitun aku pun memilih jalan-jalan ke salah satu mall ternama di dekat rumah, entah kenapa hari ini aku sama sekali tidak

bersemangat. Dengan langkah pelan aku mengelilingi setiap lantai dengan mata menerawang panjang.

Kenapa rasanya sulit sekali menjadikan Whisnu jodohku, cara baik-baik nggak berhasil dan cara kasar pun masih terancam gagal atau memang Whisnu bukan jodohku? Tapi aku maunya Whisnu bukan laki-laki lain.

"Mbak Imar! Hey Mbak Imar."

"MARIMAR!"

aku mendengar suara laki-laki dengan suara sangat keras memanggil nama Marimar, aku mencari asal suara itu dan melihat Radit berdiri tak jauh dari tempatku berdiri dan yang membuat jantungku hendak berhenti aku melihat Whisnu beberapa meter di belakang Radit. Untungnya Whisnu tidak melihatku dan bisa rusak segalanya kalau Whisnu tahu aku menyamar menjadi pembantu di apartemen

Sialan, kenapa aku malah bertemu dia di sini padahal aku sudah berbohong kalau aku sedang pulang kampung dan ada Whisnu segala.

Aku harus kabur! Tapi kakiku rasanya berat untuk lari, Radit seperti hendak menghampiriku tapi dia urungkan saat Whisnu memanggilnya, ini kesempatanku untuk kabur. Saat Radit tidak melihatku, aku langsung lari dan bersembunyi di salah satu konter yang terletak beberapa meter dari tempatku berdiri.

"Radit lagi! Radit Lagi! Kenapa aku sial sejak bertemu dia sih!"

"Mbak beli kondom?" aku melihat mbak SPG memegang kotak.

Aku hanya bisa tersenyum saat sadar konter tempatku bersembunyi ternyata menjual berbagai macam kondom.

Sial banget hari ini.

****

Bab 9

Biasanya jam 4 pagi aku sudah bangun untuk mempersiapkan keberangkatanku ke rumah Whisnu tapi tidak kali ini, rasanya aku sangat malas bangun dari tempat tidur. Bukan karena cintaku ke Whisnu sudah luntur tapi karena aku malas meladeni pertanyaan Radit tentang peristiwa di mall kemarin. Aku yakin dia pasti penasaran kenapa aku berbohong.

Dengan malas aku membuka pintu dapur untuk mengambil segelas air dingin, ya aku tahu ini masih jam 4 subuh dan nggak baik meminum air dingin tapi kondisi tubuhku sejak semalam panas membayangkan semua rencana memelet Whisnu bisa gagal total karena Radit.

Lama aku termenung sambil menatap pisau dapur, eits aku nggak akan bunuh diri atau bunuh si Radit tapi mata ini sejak tadi tertuju ke benda itu.

"Ah masa bodo! Ketahuan ya tinggal ngaku, kenapa aku repot mikirinnya sih!" Ocehku tanpa henti. Aku meletakkan gelas di atas meja dab bergegas kembali ke dalam kamar.

Aku pun bersiap menuju rumah Whisnu.

****

Firasatku ternyata benar, baru saja membuka pintu apartemen Radit sudah berdiri dengan gaya bak detektif swasta saat akan menginterogasi tersangka..

"Pagi mas Radit," sapaku basa basi

"Kenapa Mbak Imar bohong?" tanya Radit dengan tatapan curiga.

Untungnya aku sudah menyusun jawaban untuk bisa mengelak dari pertanyaan dan kecurigaan Radit kenapa kemarin aku bisa bertemu dia di mall sedangkan aku membuat alasan pulang kampung supaya bisa izin nggak bersihkan apartemen.

"Oh masalah itu, ya habisnya Imar takut kalo mas Radit nggak izinkan Imar nggak masuk. Imar ada urusan penting kemarin makanya Imar bohong," ujarku berbohong.

Aku melihat mata Radit menatapku semakin tajam.

"Urusan apa?"

Setdah kenapa dia jadi kepo gini.

"Mau tau aja sih mas Radit," elakku. Aku bergegas masuk lalu mengambil sapu untuk mulai membersihkan apartemen yang bentuknya seperti kapal pecah terkena sapuan tsunami dan air bah. Bayangin saja gimana bentuk dan rupa apartemen ini, padahal aku baru sehari nggak ke sini, apa kabarnya kalau aku menghilang bisa-bisa apartemen ini tertimbun debu.

Radit mendekatiku lalu berdiri di depanku.

"Ya mau tau lah, mbak Imar itu pekerja di sini dan mbak Imar berani bohong," ocehnya lagi.

Yaelah, kenapa si Radit jadi posesif gini sih. Lagian yang gaji aku kan si Kunti, kenapa dia yang berlagak majikan.

"Helo mas Radit, pak polisi yang kebanyakan keponya daripada dinasnya. Imar memang pembantu di sini tapi bukan mas yang gaji tapi ... Ah sudahlah Imar malas berdebat, minggir mas sebelum Imar sapu. Pamali loh kena sapu, kata orang dulu kalo perawan atau perjaka

kena sapu nggak akan nikah-nikah sampai tua, mas Radit mau?" kataku ngasal asal dia minggir dari pandanganku.

Radit tertawa tapi dia berusaha menutupinya lalu kembali melihatku dengan tatapan masih tidak percaya.

"Nggak masalah, toh udah nggak perjaka ini. Jadi pamali itu nggak akan mempan sama aku," balasnya.

Aku terdiam.

Shock dengan kejujurannya, ah iya polisi kan memang identik dengan 'nakal' jadi nggak heran kalau Radit sudah nggak perjaka lagi.

"Oooo," balasku.

"Whisnu juga," sambungnya lagi.

"Ooooo ... Eh apaaan sih!"

Reflek aku mengarahkan sapu ke arah Radit dan persis mendarat di keningnya, sepertinya sakit karena bekas pukulanku meninggalkan jejak berwarna merah pas di tengah dahinya.

Radit diam.

Aku juga diam

Kami sama-sama diam selama lima menit.

Aku menggigit bibirku dan yakin sebentar lagi Radit akan memecatku atau menyuruh Kunti menendangku dari apartemennya.

"Sa ... Sakit mas?" Aku menjauhkan sapu tadi dan sedikit merasa bersalah melihat dahinya semakin memerah. Aku mengeluarkan tissu basah dari dalam tas dan membersihkan dahinya.

"Sakit," ucapnya seperti rengekan anak kecil.

"Maaf," aku masih melap dahinya dengan tissu.

"Merasa bersalah?" Tanyanya.

Reflek aku mengangguk.

"Kalo begitu ... Kalo nanti aku nggak nikah-nikah karena pamali dipukul sapu, aku cari mbak Imar ya. Mbak Imar harus tanggung jawab dan nikahi aku," ujarnya.

Reflek aku mengangguk lagi.

Eh tunggu!

"Apa mas Radit bilang barusan?" Tanyaku sambil berhenti melap dahinya.

Radit tertawa lalu mengangkat bahunya pelan, senyum mengambang dari bibirnya tanpa henti.

"Pokoknya mbak Imar sudah setuju," dia meninggalkanku yang masih berusaha mencerna ucapannya tadi.

"Mas! Mas!" Panggilku.

Radit masuk ke dalam kamarnya dan terdengar siulan khas miliknya.

Arghhhhh Radit sialan!

****

Sudah berhari-hari dan usahaku masih belum berhasil, ternyata cinta ditolak dukun bertindak hanya pepatah saja aku sudah susah payah menggunakan dukun tapi tetap saja Whisnu belum juga jadi milikku. Bahkan sekarang Wishu seakan menjauh.

Mencuri kolor Whisnu pun sudah aku lakukan dan syukurlah kemarin aku berhasil mencuri kolor yang sesuai spesifikasi yang diminta mbok Saitun. Jangan ditanya bagaimana akhirnya aku bisa mencuri, pokoknya aku harus menendang Radit dari apartemen dengan alasan aku sakit perut karena halangan dan menyuruhnya membelikan pembalut wanita. Melihatku kesakitan sambil memegang perut akhirnya Radit mau dan di sanalah kesempatanku untuk mencuri kolor Whisnu.

Sebelum Radit pulang, aku langsung pergi ke rumah Mbok Saitun untuk menyerahkan kolor yang dimintanya, mbok Saitun menyuruhku menunggu dan dalam hitungan jam Whisnu akan mencariku.

Tapi nyatanya sudah berjam-jam tetap saja batang hidung Whisnu nggak pernah muncul.

"Mbak Imar ... Mbak Imar," panggilan Radit mengusik lamunanku.

Bukannya Whisnu yang datang malah Radit.

"Ada apa sih Mas?" Jawabku malas.

Sungguh aku malas meladeni Radit hari ini. Pikiranku masih tertuju dengan hasil mantra mbok Saitun setelah kolor Whisnu aku serahkan ke dia.

"Kolor aku yang mereknya GT-Man mana?"

Apaan sih, masa nanya kolor ke perawan.

"Mana aku tau mas," jawabku malas.

Radit pun berkecak pinggang.

"Masa Mbak Imar nggak tau, itu loh kolor aku yang GT-Man yang aku letakkan di lemari Whisnu, iya sih aku lalai karena salah letak. Tapi aku yakin Whisnu nggak

akan pake karena dia itu nggak bakal mau make kolor merek itu. Jadi ke mana kolor punya aku?"

Aduh pagi-pagi bukannya mengais rezeki tapi membahas kolor.

"Aku nggak tau!" Balasku kesal sambil meninggalkannya tapi langkahku terhenti saat otakku mulai mencerna semuanya.

Kolot GT-Man di lemari Whisnu dan Whisnu nggak makai kolor merek itu jadi kolor siapa dong yang aku curi kemarin?

"Mbak Imar curi ya?"

Tubuhku masih menegang, reflek aku mengambil ponsel dari saku celana. Maksud hati ingin memberitahu mbok Saitun agar membatalkan mantra peletnya tapi jariku kaku saat membaca whatsapp yang dikirim mbok Saitun beberapa menit yang lalu.

Mbok Saitun : Done! Lima menit lagi pemilik kolor ini akan mencium kening kamu dan kalian akan

menjadi pasangan ideal. Mbok pamit mau jalan-jalan ke Yurop. Mbok tunggu undangannya, bye!

Sial!

"Mbak Imar, cantik banget hari ini ... Muachhhh."

Aku merasakan benda hangat dan kenyal menempel di keningku. Aku menutup mata dan berharap Whisnu lah yang menciumku.

Aku membuka mata dan nyatanya Radit kini berdiri di depanku dengan senyum mengambang.

"Aku cinta sama Mbak Imar,"

Sialan! Peletnya salah sasaran!

****

Bab 10

Hari itu menjadi hari terakhir aku berani datang ke apartemen Whisnu, bukan karena aku menyerah mengejar cinta Whisnu tapi karena Radit yang berubah jadi menyeramkan. Radit setiap melihatku seperti kucing kalau sedang melihat ikan asin, mupeng nggak jelas terus pengen nerkam aku tapi ini nggak benar. Seharusnya Whisnu yang seperti itu dan bukannya Radit, aku sudah berusaha menghubungi mbok Saitun tapi nihil, sosoknya hilang bagaikan mantra-mantranya. Asistennya bilang kalau mbok Saitun lagi keliling Yurop, awalnya aku ingin nyusul tapi masalahnya di peta nggak ada nama negara Yurop.

"Pao! Pao Pao!" Teriakan melengking ala ala Vania membuyarkan lamunanku tentang kesalahan pelet Mbok Saitun.

"Apaan sih, untung ya bokap cinta sama elo kalo nggak sudah gue mutilasi elo," ujarku sedikit sewot.

Pikiranku benar-benar sedang kacau.

"Yaelah nak gadis gue kenapa manyun sih pagi-pagi, lagian tumben amat elo nggak ke rumah pak polisi," sambungnya dengan mulut masih mengunyah ceker.

Yaelah setiap ketemu kenapa Vania makan mulu dan selalu ceker, nggak sadar apa badannya sudah bengkak terutama perutnya. Bokap kabur sama wanita lebih seksi baru nyaho.

"Jangan ungkit-ungkit pak polisi, gue lagi galau banget ni Van," ya akhirnya aku hanya bisa curhat.

Vania meletakkan bakulan berisi makanannya di atas meja lalu dia duduk di depanku. Sebelum memulai bicara tidak lupa Vania menjilat sisa saos padang yang menempel di jari-jarinya.

Jorok banget emak tiriku satu ini.

"Kenapa lagi dengan pak polisinya?"

Aku menggeleng pelan, bingung juga mau mulai dari mana. Vania pasti pingsan atau minimal ketawa besar saat tahu mantra peletku bukannya kena Whisnu tapi Radit.

"Itu ... Elo taukan selama ini gue suka dan cintanya sama Whisnu dan seperti yang elo tau kalo gue gunakan pelet agar Whisnu mau sama gue tapi ..." Aku membuang napas, wajah kepo Vania semakin terlihat jelas dan dia menunggu aku melanjutkan ucapanku.

"Terus? Kabarnya peletnya udah jadikan? Kenapa elo jadi nggak semangat gini?" Tanya Vania.

Tentunya Vania tau kabar itu selain aku karena Vania juga gunain pelet mbok Saitun agar bokap cinta sama dia. Nggak salah sih secara bokap mata keranjang dan nggak bisa lihat gadis cakep nganggur.

"Itu masalahnya, peletnya salah sasaran Van. Bukannya kena Whisnu tapi kutu kupret yang tinggal seapartemen dengan Whisnu. Gimana nggak galau gue," balasku langsung.

Wajah kepo Vania langsung berubah jadi wajah menyebalkan dengan mulut mengeluarkan tawa meledek.

"Huwahahahaha serius elo? Setdah, cakep nggak kutu kupretnya?" Tanya Vania.

Lah dia kepo lagi.

Drttt drttt

Panjang umur dia.

Ada namanya di layar ponselku, ini sudah panggilan ke sembilan puluh sembilan kali sejak pagi.

"Radit, jadi namanya Radit?" Vania seperti berusaha mengintip layar ponselku.

"Iya dan sejak pagi dia nggak berhenti menghubungi gue. Gimana dong? Gue stresssssss ngadepin laki-laki korban pelet, kalo Whisnu sih gue ikhlas tapi Radit? Iuhhhhh jauh dari kata sempurna," balasku malas.

Vania memukul tanganku dengan tangan bekas jilatannya tadi.

"Nggak boleh gitu elo sama dia, dia kayak gitu juga karena elo kan? Gara-gara pelet elo makanya dia kesetanan saat nggak lihat elo. Menurut gue ya ... Ini menurut gue dan bisa aja salah, selagi Whisnu masih pacaran sama Kunti dan elo jomblo kenapa nggak disikat

aja si Raditnya. Lumayankan nggak dapat polisi eh penggantinya polisi juga, yang terpenting nanti elo masih jadi ibu Bhayangkari walau suami elo bukan Whisnu," ujar Vania seenaknya.

Sepertinya aku salah mencurahkab isi hati apalagi ke Vania, yang idenya nggak bikin masalahku selesai.

"Au ah!"

****

Sudah seminggu ini hidupku mulai tenang, Radit sudah nggak pernah meneleponku lagi. Tentu saja karena nomornya aku block dan aku memilih ganti nomor ponsel. Siapa tahu pelet itu nantinya hilang dengan sendirinya.

Pagi ini Vania memintaku membelikan ceker mentah di pasar dan berhubung lagi bosan di rumah aku pun mengiyakan dan sekarang aku berada di pasar.

Banyak pedagang menjajakan dagangannya dan apa yang aku cari belum juga aku temukan. Aku melihat banyak

masyarat berkerumun di dekat sebuah gang kecil. Rasa penasaran membuatku mendekati kerumunan itu.

"Jualan apa?" Tanyaku pelan ke ibu-ibu berdaster macan.

"Parfum mbak," balas ibu-ibu itu.

Aku pun melihat ke arah penjualnya.

"Parfumnya gaesss, banyak wanginya ... Silakan tanya aja gaes," teriak penjual itu.

Mumpung parfumku lagi habis dan belum sempat ke mall, aku pun mendekati si penjual.

"Parfumnya mbak," ujar si penjual parfum dengan ramah.

"Ada wangi benetton pink mas?" Tanyaku.

Si penjual parfum langsung mengangguk dengan cepat lalu menyerahkan parfum kesukaanku.

"Di sini banyak parfumnya mbak, ada wangi mantan juga loh. Untuk mengenang masa lalu," balas si penjual parfum.

Wangi mantan? Jangankan mantan, pacaran saja nggak pernah. Nyindir banget si penjual parfumnya, mood yang tadinya bagus langsung drop. Setelah menyerahkan uang aku pun meninggalkan kerumunan lalu kembali mencari ceker pesanan Vania.

Setelah berkeliling salah seorang pedagang ayam potong menyuruhku pergi ke pasar gang sebelah dan katanya di sana masih banyak yang jual ceker. Aku pun menurutinya dan berjalan menuju pasar gang sebelah dan sengaja melewati gang sempot agar cepat sampai ke tujuan.

Baru beberapa langkah sayup-sayup aku mendengar langkah kaki di belakangku.

"Pauziah," panggilan dari belakang mengingatkanku siapa pemilik suara itu.

Aku memutar badan dan ternyata tebakanku benar, pemilik suara itu preman bernama Marbut yang beberapa bulan lalu aku jebloskan ke penjara.

"Elo udah keluar penjara, But?"

Marbut seperti kesal saat aku mengingatkan masa lalunya.

"Sialan elo! Gue nggak terima semua perlakuan elo ke gue, sekarang terima balasannya," Marbut memberi tanda dan dua orang asing yang wajahnya jelek mulai mendekatiku.

Insting sebagai mantan preman membuatku bersiap-siap untuk membela diri walau kondisi perutku tidak enak karena baru datang bulan.

"Sini nona manis, ikut main sama abang yok," ajak anak buah Marbut.

Aku langsung meludah ke tanah dan mengeluarkan kuda-kuda untuk memulai perkelahian.

Saat akan menyerang anak buah Marbut, tiba-tiba aku merasakan hantaman benda keras dari arah belakang kepalaku.

Aku meringis sambil memegang belakang kepalaku, aku melihat ada beberapa anak buah Marbut sedang berdiri memegang balok kayu.

"Curang!" Teriakku.

Tubuhku semakin oleng dan pandanganku mulai berbayang, biasanya Whisnu akan datang menolongku tapi kali ini tidak.

Tamat sudah riwayat seorang Pao Pao di tangan Marbut

"Mati kau! Wanita jalang!" Teriak Marbut.

****

"Mbak Imar ... Mbak Imar ..." Pukulan pelan di pipi membangunkanku, pelan-pelan aku membuka mata dan mengernyit menahan rasa sakit di kepalaku.

Aku melihat sebuah ruangan bercat putih dan bau khas rumah sakit menyadarkanku kalau kini aku sedang berada di ruang rawat.

Aku menoleh ke arah orang yang memukul pipiku dan shock melihat Radit dengan wajah kuatirnya sedang memegang tanganku dengan erat.

Loh kok Radit?

"Untung aku cepat datang atau preman-preman sialan itu ..." Radit mengeram dan wajahnya terlihat penuh amarah.

Aku mencoba mengingat kembali kejadian di pasar dan bayangan saat tangan-tangan preman jahanam itu hendak melucuti pakaianku terlintas dengan jelas.

"Arghhhh, mereka menyentuhku?" Tanyaku panik.

Radit menggeleng.

"Belumlah, gue aja belum."

Pelan bagaikan cicitan.

"Eh apa mas bilang?"

"Ah nggak, mana berani mereka menyentuh calon ibu Bhayangkari kecintaannya Kapten Radit, mati mereka kalo berani."

Serrrrr.

Darahku langsung kayak kena sentrum.

Pelet mbok Saitun memang gila, seorang Radit bisa gombal separah ini. Sayangnya ini karena pelet bukan tulus, jadi nggak perlu dimasukin ke hati.

Pokoknya aku cuma cinta Whisnu.

****

Bab 11

Kondisi tubuhku sebenarnya sudah baikan tapi Vania dan bokap bersikeras menyuruhku untuk dirawat lebih lama. Terutama bokap yang tidak berhenti ngoceh saat tahu aku terpaksa dirawat karena aksi pengeroyokan Marbut dan sejak kejadian itu aku dilarang ke pasar apapun alasannya.

Vania pun jadi korban ocehan bokap karena ulahnya menyuruhku membeli ceker makanya aku menjadi korban Marbut.

"Terima kasih loh nak Radit sudah mau menolong Fauziah, om nggak bisa bayangkan apa yang akan preman itu lakukan ke dia hari itu," ujar bokap basa basi saat bertemu Radit.

Nak Radit? Sejak kapan bokap kawin sama nyokapnya Radit, lagian bokap sok dekat banget dengan Radit.

Eh tunggu dulu!

Pelan-pelan aku mengarahkan mata ke Radit dan wajahnya yang tadinya mupeng setiap melihatku kini semakin mupeng, apa dia nggak sadar kalau bokap barusan mengungkapkan jati diriku yang sebenarnya? Kenapa Radit nggak ada reaksi apa-apa? Jangan-jangan pelet mbok Saitun benar-benar mumpuni sampai-sampai Radit yang seorang kapten polisi nggak sadar kalau kemarin-kemarin aku sudah bohong tentang nama dan pekerjaanku.

"Ah nggak apa-apa om, calon mantu kan wajib jaga belahan hatinya," balas Radit.

Mulai halu saudara-saudara.

Aku pun melengos dan memilih berbaring agar Radit berhenti halunya.

"Iya, Vania sudah cerita kalo kalian pacaran," balas bokap.

Aku langsung bangkit dari tidur dan melihat Vania tajam, setajam silet dan Vania langsung bersembunyi di belakang bokap.

"Siapa pacaran sih pi, itu gosip ya dan aku tegaskan kalo ..." Aku hendak meluruskan hubunganku dengan Radit tapi bokap langsung mendekatiku lalu mencubit pahaku agar aku berhenti bicara.

"Awwww, sakit pi! Anaknya masih terluka malah dicubit," gerutuku kesal sambil mengelus-elus bekas cubitan bokap tadi.

Bokap mendekati telingaku lalu berbisik pelan bagai cicitan.

"Mau jadi perawan tua? Untung ada yang mau sama preman bar bar seperti kamu dan polisi pula. Kamu tahu kan kalo papi bercita-cita ngadain pesta pedang pora saat kamu nikah? Jadi baik-baik sama nak Radit atau papi bakalan kasih kamu adik bayi," ujar bokap dengan tegas dan penuh ancaman.

Yaelah, mau pesta pedang pora sama Whisnu juga bisa. Mau balas ancaman bokap takut dicoret dari kartu keluarga, mungkin diam lebih baik untuk saat ini.

Aku memanyunkan bibir dan melihat Radit terlihat menahan tawanya melihat aku tertindas oleh bokap.

Semua ini gara-gara peletnya Mbok Saitun yang salah sasaran.

Ya Tuhan, bagaimana caranya menghapus pelet ini ya. Aku nggak mau sama Radit! Aku maunya Whisnu!

****

Akhirnya aku diizinkan pulang oleh dokter dan bokap pun mengizinkan dengan syarat aku nggak boleh pergi-pergi tanpa Radit.

Ya Radit lagi Radit lagi.

Entah sejak kapan Radit menjadi candu baru bokap, setiap dia pulang dinas bokap pasti menyuruh Radit datang ke rumah sakit dan mereka menghabiskan waktu dengan main catur atau membahas kondisi Indonesia. Bokap seperti menemukan teman sejatinya selain aku dan ibu-ibu tiriku.

Ngomong-ngomong soal Whisnu, selama aku dirawat sekalipun dia tidak pernah datang. Aku pikir Radit tidak memberitahu Whisnu tapi kemarin si Kunti datang dan dia bilang Whisnu ada di bawah menunggunya.

Ada rasa kecewa dan merasa sia-sia semua usahaku tapi ya sudahlah selesai aku membereskan pelet salah sasaran ini aku akan kembali memelet Whisnu selama janur kuning antara Whisnu dan Kunti belum melengkung.

"Kenapa manyun?" Suara Radit membuyarkan lamunanku tentang Whisnu.

Aku mengarahkan mataku ke dia dan selama mengenalnya baru kali ini aku melihatnya pakai seragam polisi lengkap dengan topinya.

Ya Tuhan kenapa pak polisi yang aku kenal cakep-cakep ya.

Astaga Pao Pao! Sadar!

"Mau tau aja sih," balasku sedikit sewot.

"Nih ..." Dia mengarahkan tangannya ke arahku.

"Apaan?" Aku enggan mengambil pemberiannya.

"Mana tangan kamu ... Aku ada kejutan," ujarnya.

Tangannya tergenggam erat. Jangan bilang itu cincin atau sejenisnya, aku belum siap Radit bertindak sejauh ini.

"Apaan?" Tanyaku lagi.

"Sini tangannya, Fauziah."

Aku kembali melihat matanya. Tidak ada amarah atau apapun saat dia tahu namaku bukan Marimar.

"Mas Radit tau nama asliku?" Takut juga, takut Radit memenjarakanku karena pemalsuan identitas.

Radit tertawa.

"Aku bukan anak kemarin sore, mana ada zaman sekarang wanita semuda dan secantik kamu bernama Marimar dan jadi pembantu pula, baju saja pake brand ternama. Aku tau kok kamu jadi pembantu karena suka sama Whisnu kan?" Tebaknya dengan benar.

Itu tahu, kenapa malah makin percaya diri kalau aku bakalan mau sama situ.

"Tapi aku nggak peduli kalo kamu sukanya sama Whisnu, yang terpenting kamu sudah menembak hati aku dengan cinta kamu dan persetan dengan Whisnu. Whisnu itu cinta mati sama pacarnya," balas Radit lagi.

Bukan, ini bukan karena Radit cinta sama aku tapi karena pelet mbok Saitun bikin otak yang tadinya pintar jadi bodoh. Setahuku kalau polisi dibohongin pasti akan marah tapi Radit malah berbunga-bunga.

Ini karena pengaruh pelet kan?

"Ini ..." Radit kembali memintaku mengambil sesuatu dari tangannya.

"Nggak ah, kalo cincin aku nggak mau ya," tolakku.

Radit kembali tertawa dan memegang dagu dengan tangan kirinya.

"Jadi kamu pikir ini cincin lamaran? Memangnya kalo aku kasih cincin kamu bakalan mau?" Lagi-lagi Radit membuatku salah tingkah.

Kayaknya aku kepedean dia akan memberikan cincin.

"Ya nggak, aku cuma mau Mas Radit sadar kalo aku nggak ada ..." Radit meletakkan jarinya di bibirku.

"Ssssttt ... Bukan nggak ada tapi belum, kapten Radit akan pastikan kalo yang bisa memorgol kamu dengan cincin yang terukir nama Raditya Whisnu Kencana," balas Radit semakin menjadi-jadi

Serah bang serah, orang kena pelet memang susah dibilangin.

"Ini ... Buruan, tangan aku pegal."

Aku pun dengan malas mengarahkan tanganku ke arahnya dan pelan-pelan Radit membuka genggamannya tapi nggak ada apa-apa.

"Sekarang cincinnya belum ada ... Tapi suatu saat nanti aku akan berikan cincin untuk meminang kamu, yang terpenting kamu sudah mau membuka tangan kamu untuk aku," lagi-lagi gombalan keluar dari mulut Radit.

Mbok Saitun harus tanggung jawab!

****

Akhirnya Radit pulang juga setelah dapat telepon dari komandannya, diam-diam aku menguping kalau dia dan Whisnu ditugaskan dalam sebuah operasi penangkapan bandar narkoba internasional.

Awalnya aku sedikit was-was dan juga kuatir mendengar mereka ada tugas lumayan bahaya, bukan karena aku mulai luluh ya sama gombalan Radit tapi karena setahuku bandar narkoba itu kejam-kejam dan Whisnu bisa celaka kalau mereka lengah.

Setelah membersihkan diri dan memakai baju tidur hello kitty kesayanganku, aku pun turun dari lantai atas. Aku melihat ketiga ibu tiriku dan bokap lagi duduk di ruang keluarga dengan wajah panik dan tegang, apalagi setelah melihatku turun.

"Tumben ramai-ramai, lagi rapat kapan pembagian jatah harian istri ya pi?" Sindirku.

Biasanya disambut gelak tawa dua ibutiriku tapi kali ini mereka diam membisu, begitupun Vania yang wajahnya sembab bekas nangis.

"Ada apa sih?" Tanyaku penasaran, "papi mau kawin lagi?" Tebakku, biasanya bokap selalu minta izin istri-istrinya untuk nikah lagi tapi sebelum menikah dengan Vania bokap janji nggak akan nikah lagi.

"Papi ada kabar baik dan juga buruk untuk kamu," balas bokap.

"Ya kan papi mau nikah lagi, udah deh pi. Udah tua juga, seharusnya papi nikahin aku dengan calon suamiku bukan papi yang nikah lagi. Apa sih kurangnya Vania dan ibu-ibu lainnya," aku mulai mengoceh agar bokap sadar kalau dia sudah tua.

Bokap menggaruk kepalanya.

"Bukan! Kabar buruknya ibu-ibumu minta cerai," ujar bokap.

Eh, cerai? Aku melirik ke arah dua ibu tiriku. Nggak ada kesedihan atau keterpaksaan, sepertinya ini sudah keputusan mereka.

"Oooo, kenapa? Ada apa bu?" Tanyaku pelan.

Sedih juga melihat mereka yang ikut membesarkanku kini harus pergi.

"Kami ... Mau mas Fadli bersama Vania saja, karena Vania ..." Ibu-ibu tiriku melihat ke arah bokap dan Vania secara bergantian. Aku pun melihat mereka dan menunggu jawaban dari mulut mereka langsung.

"Kabar baiknya ..." Bokap kembali menggaruk kepalanya.

"Gue hamil," sela Vania dengan pelan dan takut.

Hamil?

Vania hamil?

Bokap akan punya anak selain aku?

"Oh," singkat dan padat tapi ada bara api mulai membakar hatiku.

Aku berdiri lalu melihat Vania dengan tatapan marah, tidak pernah semarah ini. Aku tahu kalau aku menjambak

atau memukul Vania bokap akan mengusir dan tidak mengakui aku sebagai anaknya.

Pelan-pelan aku berjalan menuju pintu keluar, airmata yang tadi aku tahan mulai jatuh. Aku melangkah semakin jauh meninggalkan rumah tanpa membawa apa-apa, aku hanya mendengar teriakan Vania dari belakang memanggil namaku tapi aku abaikan.

Aku nggak akan disayang bokap lagi kalau anak Vania lahir, aku nggak akan menjadi putri kesayangan bokap lagi.

Hiksss

Aku sedih! Aku merana! Aku butuh seseorang menenangkanku.

Aku mengeluarkan ponsel dan mencoba menelepon Whisny tapi tidak diangkat bahkan direject. Aku tidak peduli dengan tatapan tukang ojek pengkolan yang tertawa melihat Pao Pao yang terkenal sangar berjalan sendirian memakai baju hello kitty dan sedang menangis terisak-isak.

Aku melihat nama Radit.

Aku ragu menghubunginya tapi aku butuh teman curhat. Aku pun menekan tombol dial dan nggak sampai sedetik aku langsung mendengar suara Radit dengan bisik-bisik.

"*Halo Fauziah."*

"Mas Radit ... Huwaaaa aku sedih,"

"*Kamu kenapa? Kamu baik-baik sajakan?"*

Masih dengan bisik-bisik.

Sayup-sayup aku mendengar suara Whisnu, ya aku hafal suaranya.

"*Matiin! Elo mau operasi kita gagal hah! Ngapain sih elo ngejar-ngejar perempuan nakal seperti dia."*

"Mas sibuk ya? Maafin aku ya."

Aku langsung mematikan telepon bukan karena apa-apa tapi ucapan Whisnu barusan membuatku sadar kalau aku hanyalah perempuan nakal dimatanya.

Ponselku berdering tanpa henti dan tentu saja Radit yang menghubungiku.

Aku mematikan ponselku dan berbalik arah menuju rumah.

Lupa nggak bawa dompet dan ovo lagi kosong. Gimana mau kabur dari rumah.

****

Bab 12

Maksud hati mau kabur tapi apa daya keuangan tidak meridhoi dan dengan wajah tertunduk malu aku pun pulang ke rumah bokap. Saat pintu rumah dibuka dan bokap, Vania dan dua ibu tiri lainnya sedang berdiri berjejer seperti orang sedang antri sembako. Aku yakin mereka akan menertawai dan mengolok-olek seorang Pao Pao yang katanya mau kabur tapi dalam hitungan menit balik lagi hanya karena OVO nya kosong.

Nggak elit banget kan?

"Pao," Vania memanggilku dengan suara serak-serak becek.

Aku mengangkat wajahku dan mulut pengen memakinya tapi hatiku nggak tega melihatnya sekalut itu.

Dulu saat aku tahu bokap menaruh hati pada Vania yang merupakan sahabatku dan gilanya Vania pun suka sama bokap dengan alasan bokap itu manly meski punya istri nggak kehitung, aku nggak marah dan malah menyerahkan semuanya ke tangan mereka.

"Pao, gue minta maaf sudah nggak tepati janji kalo gue nggak akan hamil anak mas Fadli tapi sungguh sehamilan ini nggak disengaja, ya kan mas? Waktu itu ..." Vania hendak membuka mulutnya tapi bokap langsung menutupnya dengan tangannya.

Bokap membuat gerakan dengan matanya agar Vania tutup mulut. Seumur hidup jadi anak gadis satu-satunya dan sudah banyak model dan jenis istri bokap tapi baru dengan Vania lah bokap terlihat hidup. Maksudnya bukan selama ini bokap mati ya atau zombie tapi wajah bokap bercahaya gitu. Aku pikir karena Vania seusiaku tapi nyatanya bokap pun cinta sama Vania.

"Iya Pao, walau bagaimanapun dedek bayi di perut Vania itu calon adik kandung kamu. Masa kamu tega nggak terima dia? Kami nggak sedih kalo nanti dedeknya dengar kalo kakak cantiknya nggak sayang sama dia?" Balas ibu Susi.

Bukan nggak sayang tapi selama ini aku jadi anak tunggal dan disayang bokap tapi kalo anaknya Vania lahir apa aku masih akan disayang juga?

"Pao, walau anak papi lahir 10 dari istri-istri papi tapi kamu tetap anak pertama papi. Anak gadis papi yang cantik dan calon ibu bhayangkari, jangan suruh Vania gugurin adek kamu ya. Papi janji akan tetap sayang kamu sampai kamu punya suami dan anak, tapi kalo kamu punya anak mungkin papi akan lebih sayang anak kamu," bokap menunjukkan wajah penuh harap.

Aku bisa apa? Sekerasnya hati ini tapi lebih keras cintaku kepada bokap dan keluarga ini. Ya nasi sudah jadi ketan dan Vania pun sudah dibuntingin bokap dan aku nggak bisa memungkiri kalo dedek di perut Vania itu adik kandungku.

"Ya sudahlah, pokoknya kalo papi lebih sayang adek daripada aku dan bohong soal nggak pilih kasih maka aku akan kabur dan nggak akan pulang, tapi ingatin ya kalo sebelum kabur harus isi OVO dulu. Minimal ada GOPAY jadi nggak malu-malu amat kabur nggak bawa apa-apa," balasku dengan pasrah.

Dua ibu tiriku langsung bersorak sorai seperti sudah menunggu lama kabar ini. Ya aku tahu kalau mereka sudah lelah dengan pernikahan aneh ini dan kehamilan

Vania membuka jalan mereka untuk mencari kebahagiaan mereka sendiri.

Ah ngemeng aja lo Pao! Elo bahagianya kapan? Gimana mau bahagia, Whisnu benci banget sama elo dan yang suka cuma Radit itu pun karena pelet salah sasaran, gumamku dalam hati.

Kata-kata Whisnu tadi sungguh menyayat hati, aku sampai bingung salahku di mana? Kalau masalah sikap dan gayaku kayak preman itu bisa dibicarakan. Aku yakin bisa berubah jadi ala ala princess seperti Kunti tapi nggak perlu menghinaku separah itu.

Seakan aku ini makhluk hina yang nggak pantas dicintai.

Breaking news!

Telah terjadi tembak menembak di lokasi penggerebekan bandar narkoba internasional dan menurut sumber dari pihak kepolisian ada beberapa korban tewas baik dari pihak kepolisian dan pelaku.

Suara televisi yang menyiarkan berita membuat semua mata yang tadinya tertuju padaku kini beralih ke layar televisi.

Jantungku tiba-tiba berdetak dengan kencang, mengingat Radit dan Whisnu pun dalam misi penting menangkap bandar narkoba internasional.

Informasi yang kami dapatkan salah satu polisi yang tewas merupakan polisi terbaik tahun ini.

Jantungku semakin berdetak dengan cepat.

Tapi siapa nama dan identitas korban masih simpang siung. Kamera wartawan kamo sempat menyorot ke arah dalam gudang dan ini liputannya.

Wajah pembaca berita berubah jadi kamera yang sedang menyoror adu tembak antara polisi dengan penjahat seperti film Rambo kesukaanku dulu. Tubuhku kian bergetar saat melihat kamera itu menyorot ke arah sekelompok polisi sedang berusaha menyelamatkan polisi yang terkena tembakan.

"Pao! Radit!" Teriak Vania sambil menunjuk ke arah televisi.

Ya kamera tersebut menyorot saat Radit berlari sambil menembak seorang penjahat yang diam-diam berdiri di belakang sekelompok polisi.

Syukurlah.

"Calon mantu papi memang jantan ya, kamu pas punya suami seperti dia," balas bokap dengan bangga.

Selama aku mengenal Radit baru kali ini aku melihat wajah beringas khas polisi. Selama ini dia hanya menunjukkan wajah kepo, usil, iseng dan mupeng.

Sepertinya kondisi mulai kondusif pemirsa dan beberapa polisi berhasil menangkap beberapa bandar narkoba internasional dengan barang bukti bernilai lebih dari sepuluh milyar.

Sekian breaking news.

Syukurlah mereka baik-baik saja. Aku mengambil air minum dan langsung meneguknya sampai habis.

Breaking news tadi membuatku kehausan dan minum air dingin ini sedikit meredakan rasa hausku.

Saat aku akan melangkah menuju kamarku, ponsel aku aktifkan kembali dan dalam hitungan detik banyak notifikasi baik SMS, Whatsapp bahkan Direct Message Instagram milikku berbunyi.

Tentu saja pelakunya Radit.

Siapa lagi?

Drttt drttt

"Apa sih, bukannya kerja malah sibuk nggak jelas. Nanti kena omel lagi baru tau."

"Habisnya kamu bikin aku hampir gila, kamu kenapa nangis? Sedih ya aku tugasnya menempuh marabahaya? Tenang aja, seorang Radit nggak akan terluka selagi di rumah masih ada wanita secantik kamu sedang memikirkan dan menunggu aku pulang dengan selamat."

Haduhhh, salah deh aku mengangkat teleponnya. Baru kali ini ada polisi gombalnya mengalahkan standup comedy.

"Aku matiin lagi nih ponselnya? Bisa nggak sekali-kali nggak bahas gituan."

"*Jangan dong, oh iya ... Dua hari ini kayaknya aku nggak akan bisa hubungi kamu. Lagi dinas ke pelosok dan di sana nggak ada sinyal. Tapi tenang saja, aku sudah kirim mantra agar kamu selalu merindukan aku."*

Ya elah bang, gue kali yang salah kirim mantra. Mantra ke Whisnu eh kenapa berbelok ke elo ya. Gumamku dalam hati.

Jangan-jangan karena nama dia ada Whisnunya juga? Jadi mbok Saitun salah baca mantra. Tapi hari itu aku sudah kasih foto ke mbok Saitun dan seingatku fotonya Whisnu.

"Udah dulu ya, mau pup."

Aku buru-buru mematikan telepon dan membuka galeri di ponselku. Aku mencari foto Whisnu yang seingatku dulu aku kasih ke mbok Saitun.

"Nah kan, perasaanku benar. Sebenarnya mbok Saitun nggak salah kirim mantra pelet," aku melihat foto Whisnu yang aku ambil diam-diam dan sialnya di belakang Whisnu ada kepala Radit nongol dan terlihat seperti ala ala candid gitu.

Jadi mantra mbok Saitun nggak salah sasaran, memang mantra itu ke Whisnu tapi nyantolnya ke Whisnu juga tapi Raditya Whisnu Kencana.

Ya elah kenapa mereka punya nama sama sih makanya peletnya jadi kacau gini.

Aku pun membuka ponsel dan mencoba menghubungi mbok Saitun.

Biasanya nggak aktif tapi kali ini aktif.

"*Halo Pao."*

"Ya ampun mbok, kemana aja sih ... Bahaya mbok! Bahaya!"

"*Mbok kan jalan-jalan ke Yurop dari uang yang kamu bayar untuk pelet itu kan? Lupa?"*

"Yurop ini di mana sih, baru kali ini aku dengar."

"*Europe, bacanya Yurop."*

Set dah, dukun gue gaul.

Oke, *back to topic*.

"Mbok, kapan pulang? Pelet Mbok salah sasaran, bukannya kena Whisnu yang aku cinta tapi kenanya ke yang lain. Jadi dia sekarang suka gombalin aku mbok, keselkan!"

Mbok Saitun tertawa.

"*Oh ya? Tapi sukakan digombalin? Terus mau kamu apa?"*

"Cabut peletnya dan ubah agar Whisnu yang itu yang gombalin aku."

Mbok Saitun kembali tertawa.

"*Sayang, pelet mbok emang manjur tapi namanya manusia nggak ada yang sempurna. Kalo pengen peletnya hilang kamu musti melakukan syarat-syarat yang akan mbok berikan, bisa?"*

Syarat lagi? Yaelah kok cintaku penuh syarat sih.

"Syarat apa?"

Aku mengambil buku catatan untuk mencatat syarat yang akan menghilangkan pelet yang kena Radit.

"*Catet! 1. Mandi pakai air sumur yang dalamnya 30 meter, lebih atau kurang nggak akan berhasil jadi pastikan sumur itu dalamnya 30 meter, 2. Setelah mandi dengan air sumur kamu harus segera mendekati laki-laki yang terkena pelet tadi lalu buka baju kamu. Nggak harus telanjang sih, pake aja kemben atau sarung kalo perlu mbok akan pinjamkan kemben punya mbok dan*

selanjutnya terserah kalian, kalo berlanjut peletnya hilang kalo nggak ya nggak akan hilang."

Aku berhenti menulis.

Ini syarat melepas pelet atau melepas keperawanan sih?

"Mbok nyuruh aku ML dengan laki-laki itu baru peletnya hilang?"

"*Ya gitu deh, boleh kok ML nya sebelum nikah dan lebih baik setelah nikah dijamin peletnya hilang."*

Kalau ML setelah nikah mah tandanya aku sudah jadi istrinya, kalau pas sudah jadi istrinya pelet itu hilang dan Radit membenciku lalu aku dicerai jadi statusku sudahlah nggak perawan karena pelet eh jadi janda juga.

"Mbok membunuhku!"

"*Dukun tetap manusia Pao, ada salahnya dan nggak sempurna. Jadi menurut mbok ya kamu jalanin aja kedekatan kamu dengan laki-laki itu, dia baik kok dan cinta sama kamu tulus. Kamunya aja bodoh nggak tahu*

kalo dia ... Eh udah dulu ya, ada bule mau minta pelet sama mbok."

Malangnya nasibku.

****

Bab 13

Berhubung dua hari ini Radit lagi dinas keluar kota dan untuk pertama kalinya sejak pelet itu berubah haluan aku bisa hidup tenang tanpa gangguan Radit.

"Mbak, ada polisi di luar," ujar mbak Fifi, pembantuku.

Polisi? Radit? Yaelah kirain bisa hidup tenang tapi nggak sampai 24 jam dia nongol lagi.

"Radit?" Tanyaku malas.

Mbak Fifi menggelengkan kepalanya.

Bukan Radit atau jangan-jangan Whisnu tapi dalam rangka apa? Rasa penasaran membuatku bergegas turun ke bawah dan mencari tahu siapa yang datang.

Aku pun turun dan melihat dua polisi berdiri di dekat pintu masuk sedang berbincang dengan bokap.

"Ada apa pi?" Tanyaku sambil melihat ke arah polisi yang datang.

Ternyata bukan Whisnu tapi dua polisi yang tidak aku kenal.

"Saya mau antar surat panggilan sebagai saksi dalam kasus mbak Fauziah," salah satu polisi menyerahkan sebuah surat berlogo kantor polisi dan aku baru ingat ini semua tentang kasusku dengan Marbut.

Aku mengambil surat itu dan jadwalnya siang ini.

"Kami permisi dulu," polisi itu pun pergi dan bokap memegang bahuku lalu menepuknya.

"Kasihan ... Semoga kamu kebuka hatinya," ujar bokap pelan dan disusul helaan napasnya.

Yaelah bokap kambuh lebay, jadi saksi saja pakai reaksi kasihan segala dan ngapain juga aku harus buka hati segala. Cuma jadi saksi di kantor polisi saja kan?

Aku pun kembali ke kamar dan ingin tidur sebelum nanti siang datang ke kantor polisi untuk menyelesaikan kasusku.

****

Kantor polisi siang ini terlihat ramai dengan pengunjung yang akan mengurus SKCK untuk daftar PNS. Beberapa polisi sedang ngobrol dan beberapa polisi lagi sibuk dengan pekerjaannya.

Mataku mencari sosok yang dulu sering aku lihat di kantor polisi ini, siapa lagi kalau bukan Whisnu tapi nihil. Jangankan orangnya, batang hidungnya saja tidak kelihatan.

Aku pun melangkah menuju ruang pemeriksaan, dan langkah kakiku terhenti saat mendengar dua orang polisi sedang bicara.

"Kasihan ya kapten Radit," ujar salah satu polisi.

Radit? Kenapa dengan Radit?

"Iya, sudahlah kena tembak saat misi itu dan gosipnya dia akan kena sidang indisipliner karena kecerobohannya misi kemarin hampir gagal dan mengakibatkan beberapa korban jiwa," sela polisi lainnya.

Tembak? Sidang indispliner?

Aku masih diam membisu bagaikan patung, kemarin Radit bilang kalau dia ada kerjaan di luar kota tapi polisi tadi bilang kalau dia kena tembak saat misi itu.

Ya ampun! Aku bergegas mendekati dua polisi itu.

"Kapten Radit kena tembak? Dia dirawat di mana? Gimana kondisinya? Lukanya parah? Separah apa?" Tanyaku dengan nada panik dan wajahku panas menahan airmata agar tidak jatuh.

Dua polisi itu terlihat bingung dengan pertanyaanku tapi sedetik kemudian mereka berdua serentak mengangguk.

"Iya mbak, sekarang lagi dirawat di rumah sakit. Oh iya mbak siapa ya? Kenapa mbak sekalut ini? Kami tidak bisa menginformasikan kepada orang asing tanpa seizin keluarga kapten Radit," ujar salah satu polisi dengan wajah penuh tanda tanya tentang siapa aku.

Aku membuang napas dalam-dalam. Demi bisa tahu di mana Radit dirawat sepertinya aku harus berbohong.

"Saya ... Saya pacarnya kapten Radit," balasku agar mereka mau memberitahuku.

Kedua polisi tadi saling menatap dan kaget saat tahu aku siapa.

"Maaf mbak, kami tidak tahu kalau ternyata mbak ini pacarnya kapten Radit. Oh ternyata mbak ya yang bikin kapten Radit kalut hari itu dan menyebabkan ..." Timpa polisi lainnya yang langsung disuruh diam sama polisi satunya.

Ya, akulah penyebab misi itu hampir gagal dan Radit kena tembak juga karena ulahku hari itu.

"Maaf mbak, kapten Radit dirawat di rumah sakit ..." Polisi itu memberitahuku di mana Radit dirawat, entahlah rasanya jiwaku benar-benar tidak berada di tubuh hari ini.

"Mbak ..." Polisi itu memanggilku.

"Ah iya, rumah sakit mana?" Tanyaku lagi.

Polisi tadi kembali mengulang alamat rumah sakit dan setelah itu aku langsung bergegas meninggalkan kantor polisi, persetan jadi saksi kasus Marbut. Sekarang aku

harus minta maaf sama Radit karena ulahku dia kena tembak.

****

Aku membuka pelan-pelan pintu ruang rawat Radit dan terlihat Radit sedang tidur dengan infus dan sebuah kantong darah tergantung di samping ranjangnya. Dadaku sesak melihatnya kondisinya yang pucat dan tidak secerah biasanya.

"Masuk saja sus, obatnya nanti saya makan ya. Obatnya masih ada obat tidur? Bisa nggak saya tidak minum obat itu? Saya jadi ngantuk dan saya mulai merindukan Fauziah, bagaimana ya kabarnya hari ini?" Ujarnya saat mengira aku adalah perawat.

Matanya masih terpejam tapi mulutnya masih mengeluarkan suara.

"Sus, kapan saya boleh keluar dari rumah sakit? Saya janji hanya dua hari tidak menghubunginya,walau saya tahu kalau dari dulu dia nggak ada rasa sama saya tapi baru sehari nggak lihat dia dada saya sangat sakit," igaunya lagi.

"Sus, jatuh cinta itu ternyata menyakitkan ya kalo ternyata tidak berbalas. Rasa sakitnya melebihi sakit kena peluru," sambungnya lagi.

Aku masih diam dan cuma bisa mendengarkan igauannya.

"Mas Radit," panggilku pelan.

Radit pelan-pelan membuka matanya, terlihat jelas matanya merah karena rasa kantuk.

"Zi ... Fauziah," panggilnya.

Zi?

Kenangan itu tiba-tiba muncul, kenangan saat aku pertama kali jatuh cinta sama Whisnu.

Hari itu ...

Flashback in.

Sudah dua hari ini aku di Bandung setelah bokap sengaja menyuruhku ke rumah nyokap karena nyokap

sedang sakit dan butuh aku di sampingnya. Selama ini nyokap memang tinggal beda kota denganku dan bokap. Sekali sebulan aku pasti ke Bandung dan baru akan pulang setelah satu minggu liburan di Bandung.

Tapi kemarin bokap menyuruku ke Bandung lagi padahal aku baru pulang dua hari yang lalu dengan alasan nyokap sakit. Aku pun mau dan di Bandung aku lebih suka menghabiskan waktu menikmati taman kecil yang dibuat nyokap di sudut rumahnya. Walau kecil tapi tamannya penuh dengan pohon buah-buahan kesukaanku dan untungnya hari ini buah rambutan sedang berbuah lebat.

Aku pun memanjat pohon itu dan asyik menikmati manisnya buah rambutan. Aku tidak peduli dengan teriakan nyokap yang menyuruhku turun karena dia takut aku jatuh.

"Pao, turun! Nanti kamu jatuh," teriak nyokap lagi.

"Nggak apa-apa mi, aku udah biasa kok. Buahnya manis banget, mami cepat sembuh ya agar bisa cicipi buah rambutan ini sama aku," teriakku.

Nyokap pun hanya bisa menggelengkan kepalanya dan kembali masuk ke dalam rumah.

"Bagi dong rambutannya," suara asing dari bawah membuatku mencari asal suara dan kosong nggak ada siapa-siapa.

"Hei aku di sini, rumah sebelah kiri," teriaknya.

Aku pun menoleh ke arah sebelah kiri dan melihat anak laki-laki sedang memegang selang air. Mungkin dia mau siram tanaman atau mau cuci mobil?

"Oh, mau? Wani piro?" Aku menjulurkan tanganku seolah ingin meminta uang.

Anak laki-laki yang usiaku aku tebak lebih tua dariku langsung berdecak saat tahu aku meminta uang darinya.

Ya canda bang, serius amat.

"Pelit banget," balasnya.

"Hehehe, mau? Sini naik, kalo bisa aku kasih gratis," balasku.

Anak laki-laki itu terlihat tertantang dengan ajakanku.

"Oke, siapa takut! Tunggu aku di sana," dia pun mematikan air selangnya dan keluar dari rumahnya.

Aku memberi kode agar dia membuka pagar rumahku yang tidai terkunci dan anak laki-laki itu pun mulai naik ke atas pohon rambutan. Dia berhenti tepat di depanku dan karena dahan pohonnya kecil kami pun duduk sedikit dekat hingga wajahku dan wajahnua hampir beradu.

"Silakan makan rambutannya tapi nggak boleh buang sampah sembarangan," ujarku sambil menbuang muka.

"Iya, makasih. Sebelum makan boleh kah aku tahu siapa nama kamu?"

Ah iya, aku belum mengenalkan diri dan dia juga belum.

"Namaku Fauziah, orang kebanyakan panggil aku Pao Pao. Kamu juga boleh manggil Pao Pao, umurku 12 tahun dan di sini aku sedang liburan sekalian jaga mami yang lagi sakit," ujarku memberitahunya namaku.

"Namaku ... Whisnu. Bolehkan aku manggil kamu Zizi, biar beda dari kebanyakan orang dan umur aku 15 tahun, itu rumah nenek dan kakekku," ujarnya lagi sambil menunjuk ke arah rumah yang ada di samping kiri rumah nyokap.

"Hai Whisnu salam kenal ya, boleh kok kamu mau manggil aku apa saja ... terserah," kami pun tertawa lepas.

"Zizi kalau sudah besar mau jadi apa?" Tanyanya.

"Aku? Jadi ibu bhayangkari."

"Wah, nggak mau jadi dokter? Insyinyur? Tapi jadi ibu bhayangkari? Kalo begitu nanti kamu harus nikah sama polisi dong," balasnya.

Aku mengangguk dengan cepat. Sejak kecil aku suka lihat polisi dan tetanggaku di rumah bokap suaminya polisi dan istrinya suka pakai baju bhayangkari dan terlihat cantik.

Aku juga pengen seperti itu.

"Kalo begitu, aku harus jadi polisi dong. Semoga ibu mau mengizinkan aku jadi polisi." Whisnu tertawa dan aku pun tertawa mendengar perkataannya.

Baru kali ini aku punya teman saat liburan ke Bandung dan sejak itu kami menjadi teman. Setiap aku ke Bandung pasti aku lebih banyak menghabiskan waktu bermain dengan Whisnu dan anehnya jantungku selalu berdetak dengan cepat saat aku berdekatan dengannya dan karena Whisnu mulai sibuk di sekolah kami pun mulai jarang berkomunikasi dan aku mulai menghindar karena jantungku suka nggak normal saat menyapanya.

Apakah aku jatuh cinta? Sepertinya iya dan sayangnya semuanya harus aku kubur saat nyokap meninggal dunia. Aku jadi jarang ke Bandung dan hanya bisa berharap suatu saat aku akan dipertemukan kembali dengan Whisnu.

Flashback end

****

Bab 14

Hanya Whisnu teman masa kecilku yang pernah memanggil Zizi dan nggak ada satu pun di dunia ini memanggilku dengan panggilan itu tapi kenapa Radit barusan menyebut Zi? Ah mungkin pengaruh obat tidur yang diminumnya dan nggak mungkin aku salah orang.

Ya kan?

"Kok kamu di sini?" Pertanyaan Radit membuat lamunanku tentang masa lalu buyar.

Aku berjalan mendekati Radit lalu meletakkan keranjang berisi buah di atas nakas di samping ranjangnya.

"Mas bohong sama aku," ujarku sedikit kesal.

Radit tersenyum pelan dan dia berusaha untuk duduk tapi sepertinya dia kesusahan karena lukanya belum kering. Reflek aku mendekat ke sisi kanan ranjang dan mengambil kedua tangannya lalu meletakkan tangannya di bahuku. Aku lalu membantunya duduk dan kali ini wajah kami saling berhadapan bahkan aku bisa

merasakan hembusan napasnya di wajahku. Matanya masih menatapku dan begitu pun aku masih menatapnya, lumayan lama posisi kami seperti ini dan wajah Radit semakin dekat semakin dekat dan semakin dekat hanya berjarak 1 cm.

Aku merasakan dejavu seperti masa lalu yang tadi tiba-tiba datang di benakku, saat aku dan Whisnu sedekat ini saat berada di pohon Rambutan.

Posisi ini sama persis seperti dulu saat aku pertama kali bertemu Whisnu di Bandung.

"Boleh aku cium?" Ucapan cabul Radit membuatku sadar kalau Radit tetaplah Radit dan aku langsung menghindar saat bibirnya mau menciumku.

Aku melepaskan tangannya dari bahuku lalu berbalik badan agar Radit tidak melihat wajahku yang tiba-tiba berubah merah tanpa seizinku.

Ada gelak tawa dari mulut Radit.

"Malu? Mulai terpesona ya sama aku? Kalo tau kamu akan sebaik ini mungkin aku akan rela masuk rumah sakit setiap hari."

Aku kembali melihatnya.

"Nggak lucu mas, jawab aku! Kenapa mas bohong soal ini? Andai tadi aku nggak ke kantor polisi mungkin aku nggak akan tau kalo mas dirawat," ocehku tanpa henti.

Radit berusaha menggapai tanganku tapi sulit karena posisiku sedikit jauh darinya, reflek aku mendekat dan tangannya berhasil menggapai tanganku.

Dia memegang tanganku lalu mengarahkan ke mulutnya, ya dia mencium tanganku dan aku hanya diam saudara-saudara.

"Karena aku nggak mau kamu kuatir dan merasa bersalah, ini konsekuensi jadi polisi dan ya harus aku terima kalo ada peluru nembus di sini," dia menunjuk arah lukanya yang tepat di bagian tangan.

Aku mendengus mendengar ucapannya yang terlihat santai. Nggak tau apa kalau aku hampir kena serangan

jantung saat tau dia kena tembak. Aku tau ini konsekuensi pekerjaan polisi tapi tidak untuk orang terdekatku. Belum sanggup membayangkan peluru-peluru itu meninggalkan bekas di tubuhnya.

"Mas, kamu kenapa mau jadi polisi?" Tanyaku penasaran.

Radit melihatku lalu kembali tersenyum manis khas miliknya.

"Karena aku janji jadi polisi supaya ka ..." Radit menghentikan ucapannya saat pintu ruang rawatnya terbuka.

Aku melihat Whisnu dan Kunti sedang bergandengan, jelas banget Kunti sengaja berdiri dekat Whisnu agar aku lihat tapi ya sudahlah hari ini aku malas meladeninya.

"Bro, gimana kondisi elo?" Whisnu melewatiku begitu saja, lalu dia meletakkan sebuah bungkusan di samping ranjang Radit.

Pelan-pelan aku meninggalkan mereka dan keluar untuk mencari udara segar. Aku bagai angin di mata Whisnu

dan nggak ada artinya. Sepertinya sudah waktunya aku menyerah mengejar orang yang membenci dan menganggap aku tidak ada.

Cukup lama aku melihat pemandangan luar dari arah jendela rumah sakit.

"Menjauhlah dari Radit," aku menoleh ke arah suara Whisnu, aku diam dan tidak menjawab ucapannya, "karena kamu setelah keluar dari rumah sakit Radit akan disidang karena melakukan kelalaian. Kamu tau apa hukumannya? Penundaan pangkat, gaji dipotong dan juga penjara selama 21 hari," sambungnya.

Aku membuang napas.

"Kamu maunya apa? Kenapa kamu membenciku? Kamu lupa masa ..." Ah percuma membahas masa lalu, Whisnu tidak akan ingat.

"Berhenti mengganggu aku dan juga Radit," balasnya singkat.

"Oke ... Aku nggak akan ganggu kamu lagi tapi jangan larang aku mengganggu Radit, karena Radit itu pacar

aku, puas!" Aku berlari meninggalkan Whisnu dan entah kenapa aku tidak menangisi akhir dari kisah cinta pertamaku.

Mungkin karena dari awal kisah cinta ini sudah suram dan hancur bahkan sebelum dimulai.

****

Pelan-pelan aku mulai lupa tentang kisah cintaku ke Whisnu yang hancur sebelum berkembang. Aku sibuk merawat Radit dan berharap dengan rawatanku lukanya cepat sembuh walau aku makin galau karena sebentar lagi Radit akan disidang kode etik.

"Mas, aku takut."

Radit menghentikan suapannya lalu melihatku.

"Takut kenapa?" Tanyanya bingung.

"Kalo mas dipecat gimana?"

Radit meletakkan sendoknya lalu membuang napas dalam-dalam.

"Jadi ini yang membuat kamu gelisah sejak tadi? Aku nggak apa-apa Zi ... Maksud aku ..." Radit terlihat salah tingkah.

Sekali lagi aku mendengar dia memanggiku Zi. Aku pikir hari itu karena obat tidur tapi sekarang Radit belum minum obat dan terlihat sadar.

"Zi?" Tanyaku.

"Aduh ... Aku lupa kalo belum lapor ke komandan kalo hari ini aku keluar rumah sakit, bisa tolong ambilkan ponselku di sana," aku melihatnya menunjuk ke arah celananya.

Aku kemudian berjalan mengambil ponselnya dan saat mengeluarkan ponsel dari saku celana tanpa sengaja dompetnya jatuh ke lantai dan mataku dengan jelas melihat sebuah foto yang amat sangat jelas kalo foto itu adalah fotoku saat berada di Bandung dan itu foto saat usiaku 12 tahun.

Kenapa fotoku ada di dompet Radit?

"Pao," panggil Radit.

Aku memungut dompet itu lalu melihat foto itu sekali lagi. Ya aku benar, foto ini diriku saat berusia 12 tahun.

"Zi, aku bisa jelaskan," kali ini aku melihat ke arah Radit.

"Jadi ... Mas ... Whisnu? Temanku di Bandung?" Tanyaku dengan suara bergetar.

Radit semakin terlihat gugup dan dari situ aku bisa tebak kalau jawabannya pasti iya.

Aku tertawa miris.

Menertawai kebodohanku.

Bodoh karena salah orang dan bodoh percaya kalau Radit dan Whisnu itu beda orang tapi ternyata mereka orang yang sama.

"Zi, aku bisa jelaskan. Selama ini aku diam karena saat kita bertemu kamu sudah jatuh cinta kepada Whisnu, aku pikir nggak lucu kalo aku muncul lalu ..." Radit berusaha untuk mendekatiku.

Aku mundur dan menggeleng pelan.

"Nggak ... Kayaknya aku butuh waktu deh untuk mencerna ini semua," aku meninggalkan ruang rawat Radit lalu pergi dengan banyak pertanyaan di benakku.

****

Sudah dua hari aku di Bandung untuk menenangkan diri dan akhirnya aku sadar kalo aku memang salah mengenali orang. Whisnu Maulana Yusuf memang tetanggaku di Bandung tapi rumahnya sebelah kanan dari rumahku sedangkan Raditya Whisnu Kencana rumahnya di sebelah kiri.

Makanya saat pertama kenal Whisnu dan tau kalau dulu kami bertetangga aku langsung yakin dia Whisnu cinta pertamaku.

"Neng, buah rambutannya lagi berbuah ni," mang Jaja penjaga rumah nyokap menunjuk ke arah pohon rambutan.

Kenangan hari ini kembali muncul dan aku langsung berdiri dari posisiku.

"Aku manjat ya mang," ujarku.

Mang Jaja mengangguk dan kembali masuk ke dalam rumah. Pelan-pelan aku mulai menaiki pohon rambutan dan berhenti tepat di posisi yang sama seperti dulu.

Aku mulai mengambil rambutan yang sudah masak lalu mencicipinya. Tidak ada yang berubah baik dari rasa dan bentuknya. Hanya aku yang berubah jadi orang bodoh karena salah mengenali cinta pertamaku.

"Bagi dong rambutannya."

Aku langsung berhenti mengunyah rambutan dan mataku langsung terarah ke halaman rumah sebelah kiri. Aku melihat Radit berdiri dengan tangan berada disaku celana jeansnya.

"Radit."

"Boleh aku ke sana?" Tanyanya.

Aku diam membisu dan Radit mulai berjalan menuju rumahku. Radit lalu masuk dan berhenti tepat di bawahku.

"Boleh aku naik?" Tanyanya lagi.

Aku masih diam dan tanpa sengaja kulit rambutan yang sejak tadi aku pegang dan jatuh persis di muka Radit.

"Upsss, sorry."

Aku berusaha menahan tawa saat Radit mengaduh kesakitan karena kulit rambutan.

"Awas kamu, Zi!" Radit mulai naik dan dalam hitungan detik kami sudah berada di tempat yang sama seperti dulu.

"Zi," panggilnya lagi, "kamu kenapa hilang lagi dari aku? Susah payah aku menemukan kamu dan saat ketemu kamu malah kabur," sambungnya.

Aku menghela napas.

"Karena aku bodoh mas."

"Kamu nggak bodoh hanya nggak ingat saja dengan aku," Radit mengarahkan tangannya ke pipiku lalu

mengelusnya pelan. Tubuhku terasa bergetar saat jari-jarinya mengelus pipiku.

Aku masih menatapnya dan ternyata Radit memang Whisnu masa laluku. Hidung mereka mirip dan aku nggak bisa mengenalinya. Mataku sudah tertutup karena menganggap Whisnu Maulana Yusuf adalah Whisnu masa laluku.

"Sejak kapan kamu tahu aku Zizi?" Tanyaku penasaran.

"Hmmmm kapan ya? Sejak awal kali," balasnya.

"Ishhh nyebelin!"aku hendak memukulnya tapi lupa kalo posisi kami sedang di atas pohon rambutan dan kakiku berada di posisi salah.

"Mas!" Aku hendak jatuh tapi tangan Radit langsung menahan tubuhku dan aku berhasil kembali ke posisi semula dan kini Radit benar-benar berada dekat denganku.

Pelan-pelan Radit melihat ke arah bibirku.

Aku masih diam mematung.

"Kamu pasti pikir aku akan menciummu, ya kan?" Tebaknya.

Aku membuang wajah agar Radit tidak melihat wajahku yang salah tingkah.

"I love you, Zi. Maukah kamu jadi ibu bhayangkari aku? Maukah kamu menikah denganku?" Ucapan Radit yang barusan membuatku kembali mematung.

Aku dilamar? Di pohon rambutan? Ya elah nggak elit!

****

Bab 15

Radit masih menunggu aku memberikan jawaban atas lamarannya, hey bang siapa yang mau jawab kalau lamarannya seunik ini? Di atas pohon rambutan dan tanpa cincin? Heloowwww secinta-cintanya aku tetap saja aku mau dilamar seperti wanita-wanita pada umumnya. Di restoran dengan musik classic dan tentu saja sebuah cincin sebagai tanda pengikat.

Bukannya di pohon rambutan!

"Zi, kok nggak jawab?" Tanyanya dengan muka penuh harap.

Aku menutup mata dan membuang napas dalam-dalam agar pikiranku tenang dalam mengambil keputusan.

Benarkah Radit mencintaiku? Tapi aku sudah gunakan pelet walau tujuan awal bukan untuk dirinya. Aku takut nanti setelah menikah dan akhirnya aku melakukan ML pelet itu hilang dan Radit jadi membenciku.

"Mas, sejak kapan mas mencintai aku?"

Radit menggaruk kepalanya, mungkin ada semut menggigit kepalanya. Namanya juga lagi di atas pohon rambutan, mungkin karena aku mantan preman semut takut menggigitku.

"Sejak dulu," balasnya.

"Ya kapan? Maksud aku kapan persisnya?"

"Sejak pertama kali kita kenalan di sini, aku bingung kenapa ada gadis kecil tapi tingkahnya kayak laki-laki yang suka manjat pohon dan sejak itu aku jadi tergila-gila sama kamu," balasnya.

Kalau memang sejak awal dia suka sama aku berarti pelet mbok Saitun gagal dong? Berarti aku kena tipu mbok Saitun sedangkan mbok Saitun bilang mantranya sudah berhasil memelet Whisnu. Uang 100 juta yang aku bayar untuk pelet itu ternyata ditipu mbok Saitun.

"Zi, kok malah bengong. Kamu maukan jadi istrinya aku? Ayolah Zi, jangan ditolak lamaran aku. Bertahun-tahun aku menunggu kamu di sini dan susah payah aku membujuk ibu supaya mengizinkan aku jadi polisi masa kamu tolak sih," rengeknya dengan manja.

Hilang sudah Radit yang terlihat manly saat masuk TV kemarin dan berubah jadi Radit kekanakan.

"Siapa yang nolak sih mas, hanya saja aku masih mikir kalo mas lamar aku itu nggak modal amat. Masa ngelamar nggak ada cincin sih, aku kan pengen pake cincin mas," aku memanyunkan bibirku.

Radit kembali menggaruk kepalanya. Fix Radit kutuan karena aku nggak lihat semut sama sekali di dekat dia, tapi nggak apa-apa sepulang dari Bandung aku akan beli peditox biar kutunya lenyap.

Oke fokus Pao, kenapa bahas kutu-kutuan disituasi romantis seperti ini.

"Oh cincin? Siapa bilang aku nggak modal, cuma belum waktunya dikeluarkan," Radit merogoh saku celananya lalu mengeluarkan sebuah kotak berwarna merah dan langsung membukanya.

Aku melihat sebuah cincin bermatakan batu berlian sudah menunggu untuk disematkan di jariku.

"Mas," suaraku bergetar menahan haru.

"Mau ya?"

Aku langsung menganggguk dan menjulurkan tanganku ke arahnya. Radit tersenyum dengan bahagia lalu mengambil cincin tadi lalu dia mulai sematkan ke jariku.

"Aku bahagia Zi," ujarnya dengan senyum sumringah.

Sayangnya kebahagian dia berubah jadi kacau saat cincin tadi ternyata nggak masuk ke dalam jariku.

"Zi, sabar bentar lagi masuk." Radit berusaha mendorong agar cincinnya masuk tapi bukannya masuk yang ada aku berteriak menahan sakit.

"Mas! Sakitttt! Ishhhh mas pake ukuran jari siapa sih! Kok nggak muat sama aku," gerutuku kesal.

Radit kembali menggaruk kepalanya.

Kutu sialan!

"Ya nggak ada, cuma asal comot cincin di tokonya."

Aku menghela napas dan memukul Radit dengan kesal.

Polisi oon nih Radit! Beli cincin aja salah!

****

Drama cincin sempit akhirnya selesai setelah Radit menukarkan cincin sempit itu di tokonya dan untungnya bisa ditukar. Tentu saja mau karena Radit datang ke toko itu pakai seragam polisinya.

Ah iya akhirnya Radit disidang oleh komandannya dan karena misi itu berhasil walau ada korban jiwa, Radit hanya diskor seminggu dan potong gaji. Syukurlah Radit tidak dipecat dan seminggu ini kami menghabiskan waktu dengan mulai mengenal satu sama lain.

"Aku tinggal di Bandung karena ibu sibuk dengan kegiatannya dan aku lebih memilih tinggal bersama nenek dan kakek sampai mereka meninggal beberapa tahun yang lalu," ujat Radit saat aku bertanya tentang keluarganya.

"Oh, mas pasti sedih kehilangan nenek dan kakek. Aku juga saat mami meninggal dan sejak itu juga aku jadi nggak pernah ke rumah Bandung lagi, makanya aku jadi lupa wajahnya Mas." Aku kembali teringat saat nyokap

meninggal dan rasa sedih membuatku enggan kembali ke Bandung.

Radit memegang tanganku yang kini sudah memakai cincin baru.

"Aku nggak akan pernah ninggalin kamu lagi Zi," ujarnya, pelan-pelan Radit mendekatiku dan tangannya kini menyentuh pipiku lalu bibirku.

Mungkinkah Radit akan menciumku? Ciuman pertamaku dengan laki-laki?

Jantungku berdetak tak karuan.

"Mas," panggilku.

"Zi, diam. Aku mau cium kamu," Radit semakin dekat dan aku bisa melihat bibirnya dengan jelas.

"Mas," panggilku lagi.

"Zi, berhenti panggil mas mas."

"Ma ... Hmfppppp," Radit langsung menciumku agar aku berhenti memanggilnya dan saking tegangnya aku nggak tahu mau balas gimana? Ginana cara ciuman saudara saudara?

"Upssss, sorry."

Suara Vania membuatku reflek mendorong Radit hingga Radit jatuh dari kursi dan aku melihat Vania sedang berdiri sambil menutup mata.

Radit masih dalam posisi tersungkur saking malunya perbuatan cabul kami dilihat Vania.

"Maaf," ujarnya lagi setelah membuka mata.

Wajahku merah bagaikan kepiting rebus.

"Lanjutin aja," ujar Vania lagi sebelum dia masuk ke dalam kamarnya, untung bukan bokap yang mergoki kami sedang ciuman.

Malu booookkk.

Vania sialan! Andai elo nggak lagi hamil sudah gie tendang ke kutub selatan.

Setelah Vania pergi barulah Radit bangkit dari posisinya dan kembali duduk di kursinya.

"Mas sih," aku memukulnya lagi.

"Habisnya kamu cantik banget Zi," Radit tersipu malu.

Aku masih memanyunkan bibir saking sebal melihat ulah kekanakannya.

"Zi, besok kamu ada waktu?" Tanya Radit, aku melihat ke arahnya lagi dan wajah kekanakannya kini berubah lebih serius.

"Ada sih, kenapa mas?" Tanyaku penasaran.

"Besok kita ke rumah ibu ya. Aku mau kenalin kamu sama ibuku," balasnya.

Ah iya, aku belum pernah bertemu ibu Radit. Walau bagaimanapun dia calon mertuaku dan aku wajib menemuinya.

"Iya mas, aku juga pengen banget kenalan sama ibunya mas."

Radit kembali memegang tanganku.

"Semoga ibu merestui kita ya Zi, jujur aku nggak terlalu dekat dengan ibu. Sejak kecil kami tinggal terpisah dan ibu sibuk dengan pekerjaannya di Jakarta sedangkan aku lebih memilih tinggal di Bandung, komunikasi pun sebenarnya jarang tapi walau bagaimana pun ibu tetaplah ibu kandungku. Kita wajib meminta restunya agar pernikahan kita nantinya diberkahi Allah."

"Aminnnn," balasku.

Aku penasaran dengan rupa ibunya Radit, kok bisa adonannya menghasilkan Radit yang tampan dan rupawan ini. Semoga calon mertuaku suka dan menerimaku sebagai menantunya.

****

Berhubung sore ini Radit lagi sibuk latihan menembak dengan rekan-rekan kantornya, aku pun memilih menunggunya di mall untuk membeli beberapa barang yang sudah habis.

"Ah iya," aku mengeluarkan ponsel dan mencari nama mbok Saitun untuk menanyakan perihal pelet itu. Beberapa hari ini Radit selalu mengikuti kemanapun aku pergi dan aku jadi susah untuk bicara dengan mbok Saitun.

"Halo Pao."

"Mbok, jujur sama aku. Pelet itu berhasil atau gagal?"

Aku langsung to the point.

"*Berhasil kok, kok kamu nanya pelet lagi?"*

"Ya nggak, aku ..."

Aku berhenti bicara saat melihat sosok mirip mbok Saitun berdiri beberapa meter dari tempatku berdiri.

"Mbok di mana?"

"*Yurop Pao, ih kok kamu nanya lagi sih."*

Aku melangkah menuju tempat Mbok Saitun berdiri membelakangiku.

"Mbok jangan bohong! Mbok lagi di mana?"

"*Sudah dulu ya Pao, mbok lagi ada pasien bule nih minta pelet, bye."*

Aku berdiri persis di belakang mbok Saitun.

"Syukurlah Pao Pao nggak tau," ujar mbok Saitun.

"Aku tau mbok!" Ujarku dari belakang.

Mbok Saitun kaget luar biasa dan pucat saat melihatku berdiri di belakangnya.

"Pao ..."

"Mbok sudah bohong sama aku ... Apalagi kebohongan mbok sama aku?" Tanyaku dengan nada lumayan tinggi.

"Pao, mbok bisa jelaskan."

Aku menggeleng pelan. Sudah cukup aku dibohongi selama ini, mbok Saitun hanya menginginkan uang dan menipuku mentah-mentah.

"Sudahlah mbok, aku sudah paham kalo selama ini mbok hanya menipuku."

Mbok Saitun berusaha memegangku tapi aku menghindar.

"Pelet itu nggak adakan? Kenapa harus bohong sih mbok, aku percaya sama mbok tapi .... Sudahlah mbok mulai sekarang aku nggak akan pernah temui mbok lagi, hubungan kita berakhir sampai di sini, makasih sudah jadi pengganti mami walau akhirnya aku kecewa," aku menitikkan airmata sebelum pergi meninggalkan Mbok Saitun yang masih sibuk memanggil namaku.

****

Radit nggak boleh tahu tentang kebiasaanku menemui dukun dan masalah pelet juga aku akan tutup mulut. Aku takut Radit kecewa dan illfeel melihat tunangannya percaya hal klenik.

"Kamu siap?" Tanya Radit saat kami mau berangkat menemui ibunya.

"Siap mas, hanya saja aku gugup ketemu ibunya mas. Kalo aku ditolak gimana?" Tanyaku lagi.

Ya siapa tahu ibu Radit tipe calon mertua kejam dan nggak suka melihat calon menantunya urakan seperti aku.

"Mas aku cantikkan? Dandananku menor nggak? Warna lipsticknya nggak terangkan? Bajuku nggak terlalu terbuka kan?" Tanyaku bertubi-tubi.

Vania sengaja menyewa MUA terbaik di kota Jakarta untuk meriasku. Aku juga memilih gaun simple tapi elegan agar ibu Radit bisa menerimaku.

"Ya ampun, Zi. Kamu itu perfect banget di mata aku, aku yakin ibu pasti akan menerima kamu," ujar Radit berusaha menenangkanku.

Aku membuang napas dan berharap semuanya akan berjalan dengan normal.

Mobil Radit mulai melaju meninggalkan rumahku, sepanjang perjalanan aku berdoa dalam hati dan beberapa kali aku melihat ke arah Radit yang terlihat lebih tenang.

"Mas, masih lama?" Tanyaku.

Radit menggeleng dan kembali memegang tanganku dengan erat.

"Sebentar lagi kita sampai."

Aku melihat daerah rumah Radit. Aku kenal daerah ini dan daerah ini bagai rumah keduaku.

Mobil Radit berhenti dan jantungku semakin berdetak dengan cepat.

"Ayo turun, kita sudah sampai di rumah ibu," ujar Radit.

Radit mengarahkan tangannya ke arah luar dan mataku langsung tertuju ke rumah yang selama ini sering aku kunjungi.

Mampus gue!

"Mas, ini rumahnya ibu mas?" Tanyaku.

"Iya, ibu mas. Namanya Ibu Fatimah dan ibu dokter spesialis penyakit dalam," ujar Radit memberitahu nama ibunya.

Oh sepertinya aku salah. Nama pemilik rumah itu kan mbok Saitun dan pekerjaannya dukun. Sepertinya mbok Saitun sudah menjual rumahnya ke ibu Radit.

Syukurlah.

Aku pun keluar dan mengambil buah tangan yang sengaja aku persiapkan untuk ibu Radit.

Aku berjalan sambil memegang tangan Radit.

"Assalammualaikum," panggil Radit. Aku tersenyum dan berusaha untuk tidak gugup.

"Waalaikumsalam," sahut penghuni rumah.

Senyumku langsung hilang saat sadar suara jawaban barusan sangat aku kenal.

Pintu lalu terbuka.

"Ibu, Radit datang sama calon menantu ibu," ujar Radit.

Wanita yang disapa Radit tersenyum melihatku.

Kali ini aku benar-benar mampus dan pandanganku langsung hitam seketika.

Ibunya Radit ... Mbok Saitun!

****

Bab 16

Baru kali ini aku mimpi tapi terasa nyata dan mimpi itu adalah mimpi terburuk seumur hidupku. Di mimpi itu aku berkenalan dengan ibunya Radit dan gilanya ibunya Radit itu Mbok Saitun! Gilakan? Gimana nggak gila kalau selama ini aku suka berkeluh kesah tentang laki-laki lain dan parahnya aku pernah meminta Mbok Saitun melakukan pelet ke laki-laki itu walau gagal total. Apa jadinya kalau ternyata Mbok Saitun itu ibunya Radit dan aku yakin Mbok Saitun akan menolakku menjadi menantunya.

Fiuhhhh untunglah hanya mimpi dan tidak nyaya. Tidak terpikir bagaimana nanti hubunganku dengan Mbok Saitun seandainya dia benar-benar ibunya Radit.

"Zi ... Zizi ... Zizi ... Kamu kenapa pingsan? Kamu jangan bikin aku panik gini dong sayang," tepukan agak keras di pipi membangunkan dari mimpi tadi.

Suara Radit sangat panik saat dia berusaha membuatku bangun. Tangannya menepuk pipiku sedangkan tangan lainnya tidak berhenti meremas tanganku.

Aku membuka mata dan rasa pusing ini benar-benar membuatku berkenyit menahan sakit. Aku melihat Radit duduk di sampingku, tangannya nasih tidak berhenti menggenggam jemariku.

Aku tahu Radit sedang panik.

"Aku di mana mas?" Tanyaku saat melihat sekeliling kamar yang terasa asing.

Radit membuang napas penuh rasa syukur.

"Syukurlah kamu sudah sadar, kamu buat aku panik luar biasa saat kamu tiba-tiba pingsan gitu. Kamu gugup banget ya ketemu sama ibu sampai-sampai kamu pingsan." Radit masih mengoceh tanpa henti dan aku baru sadar kalau tadi aku diperkenalkan dengan Mbok Saitun.

Ya tadi itu bukan mimpi saudara saudara. Mbok Saitun adalah ibunya Radit! Hancur sudah kisah cintaku dan kali ini karena restu orangtua.

Aku buru-buru bangun dan hampir saja aku kembali jatuh andai Radit tidak sigap menangkap tubuhku.

"Ya ampun, kamu belum sembuh Zi. Jangan dipaksakan dulu atau kamu mau kita ke rumah sakit? Ibu sih tadi sudah periksa kamu dan menurut ibu kamu hanya shock," Radit menyuruhku kembali tidur di ranjang tapi ada satu hal yang membuatku benar-benar kuatir.

"Mas ... Bisa tolong belikan aku obat sakit kepala? Please ..." Pintaku dengan wajah memelas.

Radit mengangguk dengan cepat.

"Oke aku belikan tapi janji jangan bangun dari sini dan kalo butuh apa-apa ibu ada kok di luar," balas Radit.

Maafin aku Radit, sepertinya hubungan kita nggak akan berjalan dengan lancar. Entah apa reaksi ibu Radit saat tahu aku lah calon menantunya dan gilanya kemarin aku memaki Mbok Saitun dengan keras.

Aku pengen sembunyi saja rasanya. Nggak ada muka untuk bertatap langsung dengan Mbok Saitun. Ya Tuhan kenapa dunia ini sempit sekali, sebanyak itu ibu-ibu di dunia kenapa Mbok Saitun sih ibunya Radit.

"Radit sudah pergi, kamu sengajakan menyuruh dia pergi," suara Mbok Saitun membuat tubuhku kembali menegang.

Aku melihat Mbok Saitun berdiri di pintu dan sungguh penampilan Mbok Saitun hari ini berbeda 180 derajat. Tidak ada kebaya, sanggul dan sirih di mulutnya. Berganti dengan pakaian sederhana khas ibu-ibu dan nggak ada tatapan benci atau marah saat dia melihatku.

"Mbok ... Maksud aku ... Ibunya Radit," aku bingung mau panggil apa. Mau panggil ibu mertua aku takut kepedean dan panggil Mbok Saitun tapi penampilannya berbeda seakan mereka dua orang berlainan.

Mbok Saitun lalu masuk dan mendekatiku. Dia duduk di kursi kayu yang terletak di dekat ranjang.

"Ibu tahu apa tujuanmu menyuruh Radit pergi, kamu pasti bingung dengan ini semua, ya kan?" Mbok Saitun membuka percakapan kami.

Ya, ini tujuan aku menyuruh Radit pergi membeli obat. Agar aku bisa bicara empat mata tanpa perlu Radit tahu.

"Mbok ... Maksud aku ... Aduh aku bingung dengan ini semua," aku kembali mengernyit menahan rasa sakit di kepalaku.

Mbok Saitun pun memegang tanganku.

"Maafin mbok ya Pao, selama ini sudah bohong sama kamu tentang jati diri Mbok. Mbok bukan dukun Pao ... Ibu saja lebih baik agar kita lebih dekat," ujar mbok Saitun melanjutkan ucapannya.

Aku cukup kaget dengan kenyataan yang barusan aku dengar.

"Semua bermula saat Radit memaksa ibu untuk mengizinkan dia menjadi polisi. Ibu bingung kenapa Radit bisa berubah haluan sedangkan dulu dia sangat ingin menjadi dokter seperti ayahnya dan dari kakek neneknya ibu tahu kalo ini ada hubungannya dengan kamu. Awalnya ibu menolak karena alasannya kekanakan, masa jadi polisi karena mau kamu menikah dengannya tapi Radit berusaha mati-matian meyakinkan ibu kalo keputusannya sudah bulat," mbok Saitun membuang napasnya.

Aku pun hanya bisa diam mendengarkan penjelasan beliau.

"Berulang kali Radit mencoba meyakinkan ibu tapi ibu tetap menolak. Alasannya pun berubah karena ibu nggak mau Radit masuk ke dalam dunia polisi yang identik dengan kejahatan. Ibu takut kehilangan Radit karena dia anak ibu satu-satunya," kali ini mbok Saitun melihatku.

"Hingga akhirnya ibu luluh dan mengizinkan dia menjadi polisi. Sayangnya saat restu itu sudah ada Radit seperti kehilangan semangat dan ibu baru tahu kalo penyebabnya kamu," aku menggigit bibirku.

Mbok Saitun tersenyum.

"Maksud ibu ... Radit patah hati karena kamu nggak pernah lagi ke Bandung dan ibu pun mencari tahu semua hal tentang kamu dan terbersitlah ide untuk menjadi dukun agar kamu sering menemui ibu dan selama ibu mengenal kamu akhirnya ibu sadar kalo kamu benar-benar wanita terbaik pilihan Radit meski ada kesalahpahaman tentang laki-laki lain. Ibu juga mau kamu membuka hati untuk Radit dan mencintai dia, selama ini ibu banyak membuang waktu dengan bekerja

dan menitipkan Radit di rumah kakek neneknya, ibu ingin membayar dengan memberikan wanita yang dicintainya," sambung mbok Saitun.

Jadi selama ini mbok Saitun bukan dukun? Jadi pelet, mantra dan lain-lain itu hanya kamuflase?

"Jadi pelet itu? Syarat-syarat aneh yang mbok kasih ke aku itu ... palsu?" Tanyaku lagi untuk meyakinkan lagi kalau ternyata aku dibohongi mbok Saitun sejak awal kami berkenalan.

Mbok Saitun mengangguk lalu tertawa anggun.

"Ibu bukan dukun ... ibu dokter dan nama asli ibu Fatimah bukan Saitun," balasnya dengan malu.

Aku berdecak kagum dengan semua sandiwara yang terlihat nyata. Jadi pasien yang antri itu bukan untuk ke dukun tapi ke dokter?

Bravoooooo

"Radit tahu?" Tanyaku penasaran.

Mbok Saitun menggeleng pelan.

"Mana mungkin dia tahu, bisa mati ibu kalo dia tahu ibu menipu kamu dan Radit paling benci dunia perdukunan, stssss ini akan jadi rahasia kita berdua kan?" Mbok Saitun meletakkan jari di mulutnya.

Radit benci dunia klenik sedangkan aku dulu pecinta dunia klenik.

"Masalah biaya yang suka kamu kasih ke ibu, semuanya ibu tabung untuk hadiah pernikahan kalian."

Aku menunduk malu, aku pikir mbok Saitun menipuku karena uang tapi nyatanya karena dia ingin aku dekat dan menerima Radit.

Maafin aku Mbok Saitun dan terima kasih sudah berusaha menyatukan kami.

****

Radit kembali dengan membawa berbagai macam jenis obat sakit kepala tapi aku menolak dengan alasan sakitnya sudah agak mendingan. Radit terlihat bingung tapi akhirnya menerima asal aku tidak mengeluh sakit lagi.

"Jadi ... Bagaimana tanggapan ibu?" Tanya Radit saat kami makan malam.

Aku akhirnya mengganti panggilan menjadi ibu dan mengubur mbok Saitun dalam-dalam agar Radit tidak tahu tentang hubunganku dengan ibunya.

"Hmmmm mau jujur atau basa basi?" Wajah ibu terlihat berbeda dibandingkan saat bicara denganku tadi.

Radit menghentikan suapannya.

"Jujurlah bu, aku nggak suka basa basi. Ibu tahukan?" Balas Radit langsung.

Ibu langsung mengangguk lalu meletakkan sendoknya, dia melihatku dengan tangan saling menyatu seakan sedang menilaiku.

"Cantik ..."

Uhukkkk, tentu saja.

"Pintar ..."

Uhukkkk lagi, tentu saja.

"Anggun ..."

Uhukkkk kayaknya ini basa basi deh. Ibu tahu bagaimana beringasnya aku dulu.

"Cocok kalo berpasangan dengan kamu," sambung ibu lagi dan wajah seriusnya berubah jadi lebih bersahabat.

Radit menghela napas seakan bersyukur setelah mendengar penilaian dari ibunya.

"Jadi bagaimana rencana kalian, sudah nentuin tanggal?"

Radit melihatku lalu mengambil tanganku lalu dia menggenggam erat seakan tidak ingin lepas.

"Semua terserah Zizi bu, aku sih pengen cepat jadiin dia ibu bhayangkari tapi menikah itu bukan hanya sekedar menyatukan aku dan Zizi tapi juga menyatukan dua keluarga, gimana sayang? Kapan kamu mau disahkan jadi ibi bhayangkari?" Tanya Radit tiba-tiba.

Eh kapan ya?

Aku belum berembuk dengan bokap dan keluarga lainnya. Kalau buru-buru nanti pasti akan ada gosip aku di depe duluan tapi kalau kelamaan aku takut Radit di ambil orang.

"Aku ... Nunggu mas datang lamar aku ke papi aja," balasku malu-malu mau.

Aku masih menundukkan kepala saking malunya.

"Besok aku lamar ke papi ya," ujar Radit tiba-tiba.

Eh besok? Secepat itu?

"Ibu setuju ... Besok kita lamar Pao Pao eh maksud ibu Fauziah," ibu terlihat panik saat Radit melihat ibu dengan wajah penuh tanda tanya.

"Kok ibu tahu panggilan Zizi?" Tanyanya.

Nah kan, Radit mulai kepo lagi.

"Oh itu ... Tadi aku yang kasih tahu ibu, ya kan bu?" Aku berusaha membela ibu agar Radit tidak curiga tentang hubungan kami.

Radit kembali melihatku dan ibu secara bergantian.

"Kalian tidak menutupi sesuatu dari aku kan?"

"Tidak!" Balasku dan ibu secara bergantian.

Semoga Radit percaya.

****

Bab 17

Kata orang-orang cinta tanpa hambatan nggak akan bertahan lama dan begitupun cintaku. Aku dan Radit sudah memutuskan tanggal pernikahan kami yang akan dilaksanakan dua bulan lagi. Keputusan tanggal tersebut didapat setelah Radit dan ibu datang melamarku langsung ke bokap dan kedua belah pihak pun setuju tapi ada satu rintangan lagi dan aku hanya bisa sabar menunggu waktu itu tiba.

Ya, rintangan baru aku dapatkan setelah seminggu pasca acara lamaran. Awalnya Radit menutupi tapi aku kenal dia dan akhirnya setelah aku korek barulah Radit jujur kalau dua hari lagi dia harus ke daerah konflik untuk tugas negara dan tugasnya itu butuh waktu dua bulan lebih. Berarti di tanggal pernikahan yang sudah disepakati Radit sedang dinas.

Aku?

Mau marah ya itu tugas seorang polisi dan mau terima tapi hati ini nggak bisa membayangkan Radit harus berada di daerah konflik.

"Yaelah, namanya juga polisi buk. Elo harus siap lahir bathin kalo suatu saat Radit pergi dinas lama," ujar Vania saat aku memberitahunya tentang kepergian Radit ke daerah konflik.

"Iya sih tapi nggak selama itu juga kelessss, dua bulan lebih itu lama Van. Kalo gue kangen bijimana?" Tanyaku dengan wajah sepetak ubin lantai saking kesalnya membayangkan rindu saat Radit tidak di sampingku.

Vania meletakkan tangannya di dagu lalu bersikap seolah sedang memikirkan jalan keluar akan masalahku.

"Majuin aja tanggal pernikahan elo," balas Vania.

Kutu kupret, dikira nikah itu kayak di novel-novel romantis yang dibacanya? Nikah sama polisi itu nggak gampang. Aku harus mengurus banyak hal untuk bisa menikah dengan Radit.

"Sembarangan elo, lo pikir gampang nikah sama polisi. Banyak hal yang harus gue lakukan, baca google deh kalo elo mau tau dan dua hari lagi Radit berangkat!" Aku semakin galau dan napsu makan pun hilang tak berbekas.

Tok tok tok

Aku membuang napas lalu melihat ke arah pintu masuk, ada mbak Fifi berdiri sambil melihatku.

"Mbak, ada mas Radit di bawah."

Galauku semakin parah, biasanya kalau Radit datang aku langsung dandan cantik dan menyambutnya dengan bahagia tapi hari ini aku jadi nggak mau bertemu dia.

Takut baper.

Takut mau ajak Radit kawin lari atau lebih gilanya takut minta Radit kawinin aku malam ini.

"Bilang saja aku lagi nggak mau ketemu," balasku.

Wajah mbak Fifi seperti kaget mendengar penolakanku bertemu Radit. Mungkin dia mikir kenapa aku yang selama ini bucin habis ke Radit tiba-tiba berubah dan nggak mau turun.

"Tumben?" Tanya Vania yang ikutan kaget.

"Takut baper gue kalo ketemu Radit dalam kondisi galau kayak gini, jadi mending gue ngehindari dia dulu deh buat mantapin hati kalo dua bulan ini gue nggak akan ketemu Radit," balasku dengan wajah sedih.

Mbak Fifi masih berdiri.

"Oke mbak," mbak Fifi akhirnya pergi setelah Vania memberi kode agar dia turun.

"Menghindar nggak akan menyelesaikan masalah, elo siapin hati dulu dan temui Radit sebelum dia pergi. Gue yakin Radit sams galaunya dengan elo dan ..."

Tok tok tok

Vania berhenti bicara saat mendengar ketukan di pintu, kami sama-sama mengarahkan mata ke arah pintu dan melihat Radit berdiri dengan memakai pakaian polisi lengkap.

Ya Tuhan, gantengnya tunanganku dengan seragam coklat itu. Aku semakin baper deh kalau dia datang dalam kondisi aku lagi galau gini.

"Lagi ngambek?" Tanyanya.

Vania memegang bahuku dan membuat gerakan mulut 'gue pamit' lalu berlalu meninggalkan aku dan Radit berdua saja.

"Zi ..." Panggil Radit.

Aku pasti kangen setiap ingat cara Radit memangilku dengan lembut.

"Aku capek, mas. Besok saja kita ngobrolnya," aku kembali berbaring dan kali ini aku sengaja membelakanginya.

Mau nangis soalnya.

"Zi ..." Panggilnya lagi. Terdengar langkah kian mendekat ke arahku.

Jangan mendekat mas.

"Zi, aku tahu kamu sedih soal kepergianku ke Papua tapi ini tugasku sebagai polisi," sambungnya.

Yahhhh diingatkan lagi kan! Dadaku langsung sesak dan mataku mulai panas menahan airmata agar tidak jatuh.

Fix aku cengeng.

"Aku akan kembali untuk kamu, sayang."

Baperrrr.

"Aku janji akan selalu memberi kabar dan nggak akan berpaling ke lain hati," ujarnya membujukku.

Ya aku tahu mas kalau kamu akan setia tapi bukan itu masalahnya. Masalahnya Papua itu jauh dan daerah penuh konflik. Aku bisa gila kalau Radit sampai kenapa-napa di sana.

"Zi ... Lihat aku dong, sayang. Aku kangen banget sama kamu," bujuknya lagi.

Aku juga kangen tapi aku galau!

"Zi ... Mau kamu apa? Ngomong dong sama aku, mau aku berhenti jadi polisi supaya bisa terus sama kamu? Itu mau kamu?" Tanyanya lagi.

Aku menggeleng pelan, aku tidak seegois itu jadi pasangan.

"Mau aku traktir makan eskrim? Biar hati kamu mendingin?" Lagi-lagi dia membujukku.

Aku bisa apa? Luluh dong dengan gampang hanya dengan sogokan eskrim.

"Janji akan kembali dengan selamat? Janji akan pulang untuk aku?" Tanyaku bertubi-tubi.

Radit mengangguk lalu duduk di sampingku. Radit memelukku dan mencium pucuk kepalaku beberapa kali. Aku membalas memeluknya dan mencoba mengingat di otakku bau tubuhnya yang khas.

"I love you so much, Zi."

"Me too, mas."

****

Hari kepergian Radit akhirnya tiba dan aku pun ikut mengantar kepergiannya dengan hati semakin galau. Banyak ibu-ibu bhayangkari hadir untuk melepas kepergian suami mereka dan mungkin hanya aku yang belum sah jadi ibu bhayangkari tapi ikut hadir dalam acara pelepasan, ah Kunti juga ada dan tumben wajahnya penuh airmata sepertiku saat Whisnu pun ikut dalam kelompok yang akan pergi ke Papua.

"Baik-baik di sini ya, makan jangan lupa dan kabari aku secepatnya kalo ada apa-apa, ponsel aku on kan 24 jam," bisik Radit sebelum masuk ke dalam ruang tunggu.

Ucapannya barusan membuatku semakin nangis kejer. Aku memeluk Radit dengan erat seakan enggan untuk melepaskan.

Peduli setan saat semua ibu bhayangkari melihat ke arahku dengan tatapan aneh.

"Zi, udah dong. Kemarin sudah janji nggak akan nangis," ujar Radit sambil mengelus kepalaku.

Tangisku semakin keras dan memilukan.

"Kayak nggak akan balik lagi aja, baru tunangan juga tapi sudah kayak suami istri. Jangan-jangan sudah nggak perawan ya," bisik ibu bhayangkari yang berdiri di sampingku sambil berbisik dengan ibu bhayangkari lainnya.

Bodo ah!

"Zi, malu."

Bodo ah lagi!

"Kapten Radit," panggilan dari arah belakang membuat Radit berusaha melepaskan pelukanku tapi aku semakin erat memeluknya.

"Zi ..."

"Ehemmmmm," suara berat kembali terdengar dari belakang.

Radit mendekati telingaku.

"Zi, komandan aku di belakang kamu," bisiknya.

Aku reflek melepaskan pelukan lalu melihat komandan Radit melihatku dengan tatapan antara jijik atau iba. Kayaknya sih jijik karena wajahku penuh airmata dan juga ingus. Radit bergegas berlari menuju komandannya.

"Siap komandan," Radit memberi hormat kepada komandannya.

"Itu tunangan kamu?" Tanyanya sambil menunjuk ke arahku.

Radit kembali memberi tanda hormat.

"Siap komandan, iya ... Dia tunangan saya," jawab Radit.

Komandan Radit melihatku dan aku hanya bisa tersenyum ala kadarnya.

"Jangan sampai kejadian kemarin terulang ya," komandan memegang bahu Radit.

Kayaknya dia nyindir aku yang menjadi penyebab kekacauan di misi terakhir.

"Siap komandan."

Radit kembali mendekatiku lalu menghapus airmataku dengan jarinya.

"Sudah ya Zi ... Aku pergi dulu dan jangan nangis lagi, aku nggak akan tenang perginya kalo kamu kayak gini," bujuknya.

Tangis yang tadi mulai hilang langsung muncul lagi dan kali ini semakin banyak bisik-bisik dari mulut ibu-ibu bhayangkari.

Bodo ah!

****

Hari ini sudah seminggu Radit pergi dan selama ini dia selalu memberiku kabar tentang kondisinya di Papua. Aku juga lebih banyak menghabiskan waktu di rumah ibu dan sekaligus mempersiapkan syarat-syarat agar pernikahanku dengan Radit bisa dilangsungkan sepulangnya Radit dari Papua.

"Pao udah makan?" Tanya ibu saat aku sibuk mengotak atik siaran televisi untuk melihat berita tentang kondisi terkini di Papua.

"Malas bu, nggak selera."

"Nanti sakit loh, Radit sudah mewanti-wanti ibu untuk menjaga kamu," balas ibu sambil meletakkan sepiring buah potong di atas meja.

Aku jadi nggak enak dan akhirnya dengan malas mengambil sepotong buah kiwi kesukaanku.

"Bu ... Keputusan aku membiarkan Radit jadi polisi benarkan? Aku stress memikirkan dia berada di sana, aku pikir polisi itu seperti di drama dan film-film yang aku nonton, datang saat penjahatnya sudah nggak berdaya tapi nyatanya Radit harus pergi jauh," aku melihat ke arah ibu.

Ibu memegang tanganku.

"Kamu pikir ibu nggak stress? Radit anak tunggal dan hanya dia keluarga ibu dan mengizinkan dia jadi polisi berarti ibu harus siap menerima hal baik ataupun buruk,

ibu bangga punya anak bisa mengabdi kepada negara dan kamu sebagai calon istrinya pun harus siap, nggak boleh sedih dan galau."

Iya sih dan sepertinya aku harus siap menerima tugas Radit sebagai polisi.

"Ya sudah, kamu nonton tv aja. Ibu ada pasien di luar," ibu meninggalkan aku dan aku kembali sibuk memainkan remote tv.

Drtt drttt

Aku melihat layar ponsel dan ada nama Kunti terpampang besar.

Tumben.

"Halo ..."

"*Gue hamil ... Elo harus nolongin gue Pao."*

Bagai petir disiang bolong saat aku mendengar ucapan Kunti barusan. Hamil? Butuh bantuanku?

"Wait ... Elo hamil? Anak gue?"

Yaelah masa anakku sih. Oke, fokus Pao!

"*Ya nggak lah, anak Whisnu Pao. Whisnu pacar gue dan gue belum dengar kabar dari Whisnu sejak kemarin. Elo teleponin Radit dan suruh Whisnu neleponin gue, please."*

Anak Whisnu? Aku nggak nyangka ternyata Whisnu dan Kunti sudah sejauh itu.

"Oke, gue coba hub ..."

Breaking news.

Jantungku langsung berdetak dengan cepat saat membaca tulisan breaking news di layar televisi.

"*Pao."*

"Iya sabar, gimana mau hubungi dia kalo elo masih nelepon gue."

"*Eh iya, pokoknya kabari gue ya."*

Aku meletakkan ponsel dan fokus mendengar berita di televisi.

"*Beberapa korban dari pihak kepolisian sudah terdata dan berikut nama-namanya."*

Jantungku semakin berdetak dengan kencang.

Satu persatu nama polisi muncul di layar televisi.

Drttt drttt

"Halo ..."

"Pao lihat tv!"

Ya aku sedang lihat.

Raditya Whisnu Kencana.

Tertulis dengan sangat jelas.

Pandanganku langsung hitam dan reflek aku berteriak dengan sangat kencang hingga suaraku serak dan hilang bersamaan dengan hilangnya nama Radit di layar televisi.

****

Bab 18

Dalam mimpi pun aku tidak pernah membayangkan akan mengalami cobaan seperti ini. Jatuh cinta dan berharap akan hidup bahagia dengan laki-laki yang aku cintai tapi nyatanya harus berakhir dengan kesedihan, duka, lara, patah hati dan kecewa.

"Pao, makan ya." Vania masih duduk di sampingku sambil memegang sepiring nasi.

Aku menggelengkan kepala dan masih menatap foto prewedding aku dan Radit yang terpajang di dinding kamar.

Sudah seminggu Radit meninggalkan aku dan hanya foto itu menjadi satu-satunya peninggalan Radit. Ah tifak, Radit juga meninggalkan seragam coklatnya dan seminggu ini aku enggan melepaskan seragam coklat itu dari tubuhku. Aku bisa merasakan Radit di sampingku saat aku memakai seragam coklat ini.

"Pao, sampai kapan elo kayak gini? Gue sedih lihat elo merana kayak gini, gua yakin Radit juga sedih kalo elo

menyiksa diri kayak gini," Vania kembali terisak dan meletakkan piring tadi di atas nakas.

Entahlah, mungkin sampai aku melihat jasad Radit dengan mataku sendiri. Seminggu ini komandan Radit masih berusaha mencari jasad Radit dan Whisnu tapi sampai detik ini belum ada kabar kejelasan tentang keberadaan jasad Radit.

Entah apa yang terjadi di sana, aku hanya mendengar desas desus kalau Radit, Whisnu dan dua polisi lainnya diculik kelompok pemberontak. Dua polisi yang diculik sudah dibebaskan dengan kondisi badan penuh luka-luka dan kini dirawat di rumah sakit dalam kondisi koma.

Radit dan Whisnu masih kehilangan jejak. Komandan mereka yakin kalau Radit dan Whisnu tidak akan bertahan selama itu sedangkan dua polisi lain yang selamat saja kondisinya antara hidup dan mati.

"Gue kangen Radit, Van. Dia janji nggak akan ninggalin gue tapi dia bohong," balasku dengan suara serak.

Vania memegang tanganku lalu dia memelukku dengan erat.

"Iya, gue tau gimana perasaan elo tapi elo harus kuat demi gue, papi, calon adek elo dan juga ibunya Radit. Mungkin beliau lebih sedih dibandingkan elo, bayangkan saja anak satu-satunya udah nggak ada dan calon istri anaknya masih berkabung dalam kesedihan," ujar Vania berusaha menguatkan aku.

Aku kembali menangis pilu.

Aku rindu Radit dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Aku belum bisa menerima semua ini.

Aku masih ingin melihat Radit lebih lama tapi Tuhan tidak mengizinkan semua itu.

Haruskah aku merelakan Radit pergi dariku?

****

Waktu akhirnya berlalu dengan cepat, aku sudah mulai menerima kalau Radit memang sudah tidak ada di dunia ini lagi. Enam bulan bukan waktu yang sebentar dan komandan Radit sudah meyakinkan aku kalo selama

enam bulan ini seluruh pihak yang berwenang sudah menghabiskan berbagai cara untuk mencari jasad Radit dan Whisnu tapi nihil. Entah apa yang dilakukan kelompok pemberontak hingga dua jasad polisi terbaik harus hilang tak berbekas.

Sudah 3 bulan ini aku memutuskan tinggal bersama ibu untuk menjaganya. Sejak Radit meninggal ibu suka melamun, tidak makan dan itu membuat kesehatannya memburuk.

"Pao," panggil ibu. Aku yang sedang memasak makanan untuk ibu langsung menoleh ke arahnya.

"Ya ibu, bentar ya sup ikannya bentar lagi siap," ujarku sambil mengaduk-aduk sup ikan sesuai permintaan ibu kemarin.

"Pao," panggilnya lagi.

Aku kembali menoleh dan wajah ibu berubah menjadi lebih sendu. Aku yakin ibu merindukan Radit, andai bisa meluapkan perasaan mungkin aku juga akan bilang kalo hari ini aku sangat merindukan Radit tapi aku berusaha menahan agar ibu tidak sedih.

"Iya ibu," jawabku pelan.

"Sebaiknya ... Kamu ... Mencari pengganti Radit, ibu tidak mau kamu menghabiskan waktu mudamu dengab merawat ibu. Kamu masih muda Pao dan ibu yakin Radit akan setuju kalo kamu mencari penggantinya," ujar ibu.

Jantungku seperti ditusuk sembilu. Aku mendekati ibu lalu memegang tangannya dengan sangat erat.

"Aku mencintai Radit bu, mana mungkin aku mencari laki-laki lain sebagai penggantinya. Aku akan jaga ibu seumur hidupku, aku akan gantikan tugas Radit. Radit jahat ya bu, tega sekali dia meninggalkan ibu dan juga aku ..." Aku berhenti bicara saat mataku mulai panas dan akhirnya airmataku jatuh.

Ibu memegang kepalaku dengan lembut.

"Menangislah nak ... Menangislah agar duka kamu hilang tapi setelah itu lupakan Radit, jalani hidup baru kamu dengan lebih baik," balas ibu.

Aku menggeleng pelan.

"Aku rindu Radit bu ..."

"Ibu paham akan perasaan kamu ..." Ibu membuang napasnya, "ibu mau kamu bertemu anak teman ibu, dia baik dan sholeh. Ibu yakin kamu akan suka," ibu mengeluarkan sebuah foto dari saku bajunya.

Aku menggeleng pelan.

"Nggak bu ... Aku belum siap menjalin hubungan baru saat hati aku masih penuu dengan nama Radit, aku nggak mau melukai perasaan laki-laki lain," balasku menolak niat baik ibu.

"Ibu tau, pegang aja dulu. Kalo kamu sudah siap, silakan temui dia dan rajutlah kembali cinta kamu," ujar ibu lagi.

Aku bukannya tidak bisa merajut cinta baru tapi aku tidak mau melupakan Radit secepat ini.

****

Dua tahun kemudian.

"Van, gue aja ya yang antar Jasmine sekolah," ujarku menawarkan diri mengantar Jasmine ke sekolahnya.

Ah iya, Jasmine itu adik baruku dan usianya sudah dua tahun. Aku pikir kasih sayang bokap akaj berkurang tapi ternyata tidak, bokap masih menyayangiku dan Jasmine sama besarnya. Aku pun sejak kehadiran Jasmine mulai merasakan hidupku lebih berwarna.

Hanya saja duka sepertinya enggan menjauh dariku, ibu meninggal setahun yang lalu karena sakit yang sudah menggerogoti badannya sejak Radit meninggal.

"Serius? Aduh gue kebantu banget kalo elo mau antarin Jasmine ke sekolahnya," Vania masih sibuk mempersiapkan barang-barang bokap di koper.

Aku memberi tanda oke dan menggendong Jasmine menuju mobil.

"Jasmine sekolah sama kakak aja ya, mami sibuk nih."

Jasmine mengangguk dan masih sibuk dengan snacknya.

Sesampainya di sekolah aku langsung menyerahkan Jasmine ke gurunya, sambil menunggu Jasmine sekolah aku memilih duduk di taman sambil membaca novel yang sengaja aku bawa dari rumah.

"Permisi, boleh duduk di sini?"

Aku langsung berhenti membaca saat mendengar suara laki-laki tidak asing menyapaku dengan ramah.

Aku mengangkat kepalaku dan melihat laki-laki yang wajahnya sangat mirip dengan Whisnu.

"Whi ...snu?"

"Mbak kenal saya? Kok bisa tahu nama saya," ujarnya seakan tidak mengenalku.

"Whisnu! Whisnu! Ya Tuhan ... Radit mana?" Aku mencoba melihat ke kiri dan ke kanan tapi sosok Radit tidak ada.

"Radit? Siapa Radit? Ih mbaknya aneh," balas Whisnu dengan tatapan aneh.

"Whisnu!" Aku menoleh ke arah suara itu dan melihat Kunti sedang mengendong anak laki-laki seumur Jasmine.

Wajahnya pucat saat melihatku.

"Kunti ... Whisnu?" Tanyaku sambil melihat mereka secara bergantian.

"Ayahhhhh," anak laki-laki itu meminta Whisnu menggendongnya.

Whisnu pun mendekati Kunti dan mengambil anak itu lalu membawanya menjauh dariku dan Kunti.

"Pao," Kunti masih panik.

"Gue masih belum paham dengan ini semua, gue pernah dengar dari bokap kalo elo pindah ke Belanda dan menikah di sana tapi yang gue lihat tadi ... Whisnu kan?" Tanyaku masih bingung.

Kunti mendekatiku.

"Gue mohon sama elo jangan bahas masa lalu Whisnu. Gue nggak mau Whisnu ingat masa lalunya, gue nggak mau Whisnu jadi polisi lagi dan ninggalin gue ... Anak gue ..." pinta Kunti dengan wajah penuh harap sambil memegang tanganku.

Reflek aku melepaskan tangannya.

Ada secercah harapan saat melihat Whisnu masih hidup.

"Nggak, gue akan korek masa lalu Whisnu. Gue mau tau apa yang terjadi hari itu," ujarku dengan suara keras.

Kunti berusaha memegang tanganku untuk menahan kepergianku.

"Gue susah payah mencari Whisnu dan butuh waktu lama menemukan dia, gue nggak akan tinggal diam elo menghancurkan pernikahan gue!" Ujar Kunti dengan wajah jahatnya.

Aku tertawa miris.

"Bagaimana dengan gue hah! Dua tahun lebih gue berkubang dengan duka kehilangan Radit dan disaat ada

secercah harapan untuk tahu kejadian sebenarnya elo malah menghalangi gue, elo egois!" Makiku keras.

Kunti membuang napasnya.

"Oke ... Elo mau tau kabar Radit kan? Kalo gue kasih tau di mana Radit sekarang, elo janji nggak akan ganggu Whisnu?"

****

Bab 19

Aku masih menunggu Kunti memberitahuku apa yang sebenarnya terjadi dengan Radit hari itu tapi Kunti seakan berat memberitahuku. Seakan aku tidak boleh tahu kondisi Radit yang sebenarnya, kenapa dia menutupi keberadaan Radit?

Aku lalu memegang tangannya dengan keras. Mataku menatapnya tanpa berkedip, aku siap membunuhnya kalau sampai dia berani bohong.

"Katakan! Di mana Radit?" Tanyaku dengan nada tinggi dan emosi yang sudah siap membuncah.

Dua tahun lebih aku berkubung dalam duka dan bisa-bisanya dia menutupi keberadaan Radit dari aku dan ibunya. Bahkan ibu sampai meninggal karena memikirkan kematian Radit.

"Sakit Pao," ujarnya sambil menahan sakit akibat peganganku yang mencengkram tangannya.

"Sakit? Ini belum seberapa dibandingkan sakitnya gue!" Balasku masih menahan airmata agar tidak jatuh.

Kunti mencoba melepaskan tanganku dan kali ini berhasil.

"Oke, gue salah karena menyembunyikan kebenaran tentang Radit dari elo tapi loe siap saat tau kebenarannnya?" Tanyanya.

Aku membalas dengan senyum sinis.

"Gue bukan elo," singkat tapi langsung membuat wajah Kunti berubah.

"Ini alamat rumah gue, besok elo datang ke rumah gue dan gue akan bawa elo ke tempat Radit," Kunti menyerahkan selembar kertas berisi alamat rumahnya.

Aku menggeleng langsung, aku nggak akan masuk ke dalam perangkapnya dan menunggu besok agar bisa bertemu Radit hanya akan membuatku nggak bisa napas.

"Kalo gitu kesepakatan kita batal," Kunti bersiap untuk pergi tapi aku langsung menghalanginya.

"Jangan ancam gue! Bawa gue sekarang atau gue akan temui Whisnu dan ..."

Kunti mendekatiku lalu memegang tanganku.

"Gue paham perasaan elo Pao, gue cuma minta waktu sampai besok. Semua tidak segampang yang elo pikirkan, gue harap elo mengerti posisi gue," pintanya dengan wajah penuh harap.

Sanggupkah aku menunggu sampai besok? Ah dua tahun lebih aku menunggu saja sanggup apalagi cuma satu hari.

"Oke, besok pagi gue ke sana dan kalo elo sekali lagi mempermainkan gue dengan berbohong. Siap-siaplah gue akan hancurin hidup elo seperti elo hancurin hidup gue," ancamku dengan mata tanpa kedip.

Kunti mengangguk lalu meninggalkan aku yang masih tidak percaya dengan kejadian yang aku alami hari ini. Besok akan menjadi penentu hidupku, apakah Radit masih hidup? Atau sudah meninggal? Bagaimana kalo selama ini ternyata Radit masih hidup?

Ya Tuhan, aku ingin besok cepat datang.

****

Sebelum ke rumah Kunti aku sengaja singgah ke kuburan Ibu untuk memberitahunya tentang pertemuanku dengan Kunti dan juga rencanaku untuk bertemu Radit. Kuburan Ibu bersih seperti biasa meski aku hanya bisa berkunjung sekali sebulan, setiap aku datang kuburan ibu selalu rapi dan bersih. Pernah aku bertanya ke petugas penjaga kuburan apakah dia yang nembersihkan ini semua dan dia pun mengangguk.

Ah baik sekali petugas itu.

Aku meletakkan sebucket bunga lili kesukaan ibu.

"Doakan aku ya bu, semoga Radit baik-baik saja."

Aku menatap nisan bertuliskan nama ibu. Setelah melafazkan doa dan berusaha menenangkan diri aku pun meninggalkan kuburan ibu.

Saat aku hendak masuk ke dalam mobil samar-samar aku melihat seseorang memakai kursi roda masuk ke dalam mobil.

"Kasihannya orang itu, dalam kondisi cacat pun masih datang ke sini. Siapa ya yang dikunjunginya? Orangtua? Istri? Kekasih? Sungguh mulianya dia," rasa kagumku tiba-tiba muncul. Orang yang mengalami kekurangan saja bisa menyempatkan diri datang ke sini.

Sepertinya aku harus sering mengunjungi ibu.

"Astaga!" Aku langsung buru-buru masuk ke mobil dan bergegas menuju alamat yang diberikan Kunti kemarin.

Alamat ini tidak terlalu jauh dari wilayah pemakaman ini.

Hanya butuh setengah jam akupun sampai di alamat yang diberikan Kunti.

Rumah itu terlihat sederhana dan menurutku mana mungkin Kunti tinggal di rumah sekecil ini.

Sialan! Kunti menipuku sekali lagi.

Aku mengeram kesal dan bersiap menghubunginya tapi saat aku hendak mengambil ponsel tiba-tiba terdengar ketukan di jendela.

Aku melihat Kunti berdiri di luar.

Aku pun membuka pintu dan tidak sabar untuk bertemu Radit.

"Mana Radit?" Tanyaku.

Kunti langsung memegang tanganku.

"Gue mohon kendalikan diri elo dulu Pao. Gue akan bawa elo ke Radit asal elo janji nggak akan bertindak gegabah," ujar Kunti.

Alah banyak bacot!

"Bawa gue!"

Kunti pun mengangkat tangannya dan berjalan menuju rumah kecil tadi. Aku masih berjalan mengikutinya dari belakang, jangan ditanya jantungku berdetak seperti apa.

Kakiku terasa berat tapi keinginan bertemu Radit membuatku harus melangkah masuk ke rumah itu.

Kunti mengajakku masuk ke rumah itu. Rumah sederhana yang hanya ada kursi dan meja kayu di teras.

Kunti membuka pintu dan memberi kode agar aku berdiri di belakangnya.

"Elo datang lagi, gue sudah bilang jangan pernah datang lagi kalo pembahasan masih masalah itu-itu saja," ujar suara yang berasal dari ruang sebelah.

Aku sangat kenal suara itu! Ya Tuhan! Itu suara Radit!

Aku hendak mendekatinya tapi Kunti menahanku. Biasanya aku tidak akan mengikuti perintahnya tapi kali ini aku diam persis di balik dinding ruang sebelah itu.

"Gue mohon Dit, dua tahun gue rasa sudah cukup untuk elo sembunyi dari Pao Pao."

Sembunyi?

Ada tawa miris terdengar dari balik suaranya.

"Dengan kondisi tanpa kaki?"

Aku mengintip dan melihat sosok yang amat aku rindukan itu sedang duduk di kursi roda membelakangi Kunti dan mataku langsung tertuju ke arah kaki Radit yang hanya ada satu.

" Ya Tuhan," aku berusaha menahan tangisku agar tidak pecah.

Aku kembali ke posisi semula dan menutup mulut agar isak tangisku tidak terdengar Radit.

Ya Tuhan Radit, aku nggak akan menolak kamu dalam kondisi apapun. Tidakkah kamu tahu kalau aku rela melihatmu tanpa kaki daripada kehilangan kamu.

"Gue kemarin ketemu Pao Pao di sekolah Kevin. Dia lihat Whisnu dan memaksa gue memberitahu dia tentang elo," ujar Kunti.

"Dia masih secantik dulu?" Tanyanya.

"Bukannya elo setiap hari melihatnya? Bukannya elo setiap hari mengikutinya dari belakang? Bukannya elo

datang saat ibu elo dimakamkan? Kenapa elo masih bertanya? Elo masih cintakan sama dia? Tapi ego dan rasa kurang percaya diri membuat elo rela hanya menjadi pengikutnya dari belakang selama dua tahun ini."

Kunti melihatku lalu tersenyum.

Setiap hari?

Mungkinkah perasaan diikuti Radit selama ini nyata? Aku pikir itu hanya halusinasi tapi ternyata itu nyata!

"Masa depannya masih panjang, sanggupkah gue melihat dia menghabiskan waktu bersama laki-laki yang hanya akan menghabiskan waktunya di kursi roda," balas Radit.

Lagi-lagi aku meremas ujung kemejaku.

"Jaman sudah modern Dit, kaki palsu banyak di luar sana dan asal elo mau semua hal bisa di ubah. Berjuanglah Dit demi Pao Pao."

Kunti membuang napasnya.

"Tolong tinggalin gue," usir Radit.

Lagi-lagi Kunti membuang napasnya dan melihatku seakan memberitahuku ini waktunya aku muncul di depan Radit.

"Gue pulang," ujar Kunti berpamitan.

Setelah Kunti pergi aku mendengar isak tangis Radit, teriakan penuh keputusasaan dan rasa kurang percaya diri.

Reflek aku melangkah mendekatinya, aku memeluknya dari belakang dan sungguh semua rindu selama dua tahun ini langsung membuncah.

"Aku kangen mas," bisikku.

Aku merasakan keterkejutannya dan dia langsung melihatku dengan tatapan tidak percaya.

Hilang sudah Radit yang aku kenal selama ini. Wajah gantengnya berubah lebih tirus dan wajahnya penuh dengan bulu-bulu halus. Sedikitpun mataku tidak melihat ke arah kaki kirinya yang berusaha dia tutupi dariku.

"Zi ... Zi ..."

"Aku di sini mas, mas kenapa tinggalin aku selama ini? Tidakkah mas rindu sama aku?" Tanyaku sambil mengelus pipinya.

Setelah rasa kagetnya hilang Radit langsung menghalau tanganku.

"Pergi Zi!"

Aku menggeleng.

"Pergi ke mana mas? Hati aku di sini," balasku.

Radit mendorong kursi rodanya menjauh dariku.

"Aku bukan Radit yang dulu, hubungan kita sudah lama berakhir," balasnya tanpa mau melihatku.

Aku mendekatinya, berdiri di depannya tapi Radit langsung memutar kembali kursi rodanya.

"Pergi, Zi."

"Nggak, aku hanya akan pergi kalo kamu janji nggak akan pergi lagi dari aku." Tolakku.

Radit kembali tertawa miris.

"Sudahlah Zi, jangan bikin aku jadi manusia kejam."

Terserah!

Hidup juga sudah kejam selama dua tahun lebih ini dan aku nggak akan goyah hanya karena penolakan Radit.

"Mas nggak kangen aku?"

"Zi!" Teriaknya keras.

Aku mendekatinya lalu menundukkan badanku agar sejajar dengannya. Aku menatapnya dengan tatapan tajam.

"Apa? Jangan pikir karena mas kondisinya seperti ini aku akan meninggalkan mas. Aku akan semakin berusaha agar mas bangkit dari keterpurukan dan membalas waktu kehilanganku selama dua tahun lebih ini," ujarku dengan tegas.

Lagi-lagi Radit memutar kursi rodanya tapi kali ini aku menahan kursi rodanya hingga tubuhnya menempel dengan tubuhku.

Aku melihatnya tegang.

"Aku tau mas masih mencintaiku, jangan tolak aku lagi."

****

Bab 20

Penolakan Radit tidak membuatku patah arang mengejarnya, aku tahu dia masih mencintaiku tapi kondisi fisik membuat Radit kehilangan rasa percaya diri saat berada di dekatku. Andai bisa berkata jujur di depannya, mungkin aku akan memilih dia tanpa kaki asal hidup daripada kehilangannya.

Sungguh aku mencintai Radit dalam kelebihan dan kekurangannya.

"Pergi, Zi!" Usirnya lagi untuk kesekian kali.

Aku menggeleng lagi dan lagi.

Aku yakin setelah aku pergi Radit pasti akan kabur dariku lagi dan untuk kali ini aku yakin dia tidak akan pernah lagi mau muncul di depanku.

"Nggak, mas."

"Zi, aku mohon jangan hancurkan masa depan kamu! Aku nggak pantas buat kamu Zi," ujarnya dengan nada putus asa.

Aku membuang napas dalam-dalam.

"Jadi siapa yang pantas buat aku mas?"

Radit memutat kursi rodanya untuk membelakangiku. Aku melihatnya menundukkan kepala seakan tidak ingin aku melihat wajahnya.

"Laki-laki sempurna bukan laki-laki cacat seperti aku," balasnya.

Aku tertawa miris.

"Tapi aku mencintai laki-laki cacat itu, aku tidak peduli harus menghabiskan waktuku mendorong kursi roda mas. Lagian enak juga kita bisa pacaran atau kencan di kursi mas. Jadi kita nggak butuh biaya banyak untuk nyewa kursi," balasku dengan sedikit gurauan ala kadarnya agar Radit tidak semakin malu dengan kondisinya.

Radit tertawa, antara menertawai gurauanku atau menertawai dirinya.

"Tidak segampang itu Zi. Jadi aku mohon lupakan aku dan carilah jodohmu yang lebih baik," balasnya.

Dua kali dia menyuruhku mencari laki-laki lain dan kali ini aku masih diam. Radit masih dalam fase menolak kehadiranku dan kata-kata yang keluar dari mulut bukan berasal dari hatinya.

"Sudahlah mas, semakin mas mengusirku aku semakin nggak mau pergi. Kamar di rumah ini banyakan? Boleh aku nginap beberapa hari?" ujarku sambil melihat situasi rumah milik Radit ini.

Wajah Radit langsung berubah panik.

"Zi, jangan aneh-aneh. Mana mungkin kita tinggal satu rumah tanpa ikatan, apa kata tetangga Zi. Kamu jangan seenaknya dong!" Radit terlihat mulai putus asa.

Aku mengangkat bahuku dan masa bodoh dengan pemikiran orang. Mereka nggak tahu menderitanya aku

selama dua tahun lebih dan aku nggak akan mau kehilangan Radit lagi hanya karena mulut usil mereka.

"Kalo begitu nikahi aku mas, kalo sudah nikah aku bebas tinggal di sini."

Radit kembali membuang napasnya.

"Capek bicara sama kamu," Radit meninggalkan kamarnya menuju luar.

Aku yang takut dia kabur langsung bergegas menuju pintu luar dan mencabut kuncinya agar Radit tidak pergi saat aku lengah.

"Zi, ya ampun. Kasih kuncinya aku mau pergi," Radit meminta kuncinya.

Aku menolak dan memasukkan kunci rumah tadi ke dalam bajuku. Radit tidak akan berani mengambil kunci itu dari dalam bajuku. Aku tahu Radit menghormatiku sebagai wanita dan aku yakin dia tidak akan berani menyentuh tanpa seizinku.

"Zi!" Teriaknya dengan muka merah.

"Sudah deh mas, aku nggak akan biarkan mas pergi gitu aja tanpa seizinku. Sekarang mas harus berusaha bangkit dan percaya diri lagi, aku akan selalu ada untuk mas."

Aku mendekati Radit lalu mencium pucuk kepalanya dengan penuh cinta. Semakin lama aku semakin mencintainya, jangan lama-lama tolak aku ya mas. Walau bagaimanapun aku wanita yang punya hati, ada saatnya aku akan nenyerah kalau mas ternyata tidak membutuhkanku lagi.

****

Sehari dua hari Radit masih saja keras kepala dan sulit didekati. Aku tidak menyerah dan masih berusaha membuatnya percaya diri. Aku tidak peduli saat dia mengusirku dengan cara kasar atau halus.

Setiap sore aku membawanya jalan-jalan mengelilingi komplek perumahan.

Hingga akhirnya setelah sebulan kami tinggal bersama tiba-tiba Radit mengajakku makan malam di sebuah rumah makan, mungkinkah Radit akhirnya luluh dengan pengorbananku selama sebulan ini? Selama sebulan ini

aku memberikan semangat luar biasa agar rasa percaya dirinya muncul lagi dan aku rasa usahaku berhasil.

Aku sengaja meminta Vania mengantarkan gaun terbaru dan juga MUA langgananku ke rumah Radit. Aku juga meminta Vania memesankan jas bagus untuk Radit meski awalnya dia menolak.

"Van, gue cantik nggak?" Tanyaku ke Vania saat MUA sudah selesai merias wajahku.

Vania mengangkat tangannya dan memberikan dua jempol ke arahku tapi setelah itu dia membuang napas.

"Pao, gue bukannya mau bikin elo sedih tapi yakin Radit sudah mau nerima elo dalam hidupnya?" Tanya Vania tiba-tiba.

Aku mengernyitkan keningku mendengar pertanyaannya.

"Maksud elo?"

"Nggak, hanya saja saat gue ketemu Radit tadi di bawah dia kayak ada beban gitu. Nggak lepas dan sebahagianya

elo saat ini, gue nggak mau nanti elo sedih saat tahu ini bukan ..." Vania seakan enggan melanjutkan ucapannya.

"Bukan apa?"

Vania benar.

"Bukan makan malam yang berujung kebahagiaan, maaf Pao ... Gue ..."

Aku tersenyum.

Aku terlalu bahagia hingga lupa mungkin saja ini makan malam perpisahan. Andai itu benar terjadi, mungkin sudah saatnya aku menyerah.

Aku rasa sudah cukup satu bulan ini aku kerja keras agar Radit menerimaku tapi seandainya dia tega menjadikan malam ini menjadi malam perpisahan kami mungkin Tuhan tidak menjodohkan kami.

Aku bisa apa?

"Makasih Van, loe doakan gue bahagia ya malam ini."

Vania menangguk lalu memelukku dengan erat.

****

Hari mulai menunjukkan pukul tujuh malam, Radit sudah memakai jas yang dipersiapkan Vania tadi. Bolehkah aku berangan-angan tinggi?

Aku berdiri di depannya dengan senyum tidak lepas dari wajahku. Radit melihatku dari atas sampai bawah dan jelas dia terlihat salah tingkah. Apalagi dia seperti kepanasan melihatku dengan gaun mini berwarna merah menyala dan juga makeup tak kalah merona agar Radit tidak melupakan makan malam pertama kami setelah dua tahun lamanya kami berpisah.

"Zi, jangan terlalu berlebihan."

Aku mendekatinya lalu merunduk untuk merapikan dasi kupu-kupunya. Wajahnya dia buang ke arah kiri dan aku bisa merasakan dia menahan napas saat aku berada di dekatnya.

"Aku bahagia mas, ini makan malam pertama kita. Jangan buat aku sedih ya," aku mencium keningnya lalu

berjalan ke arah belakangnya sambil mendorong kursi rodanya menuju luar.

Mobil bokap sudah menunggu di luar dan juga ada supir yang aku pinta agar kami tidak kesusahan sesampainya di restoran.

"Kita makan di mana mas?" Tanyaku antusias sambil memegang tangannya meski beberapa kali dia mencoba melepaskan peganganku.

Radit melihat ke arah supir dan membiarkan aku memegang tangannya.

"Namaaz Dining," ujarnya.

Supir bokap mengangguk lalu melajukan mobil dengan kecepatan biasa. Aku menikmati kebersamaan kami dengan bercerita tentang kegiatanku selama dua tahun ini. Radit hanya menimpali sesekali dengan pertanyaan ala kadarnya.

Aku bisa lihat dia sedang berpikir entah tentang apa. Seakan ada keputusan berat yang sedang dia pertimbanganankan.

"Mas, sudah sampai." Aku mencolek tangannya dan Radit melihatku.

"Mas mau ajak aku makan malam ada tujuan tertentu kan?" Tebakku langsung sebelum masuk ke restoran yang sudah di bookingnya.

"Bantu aku, Zi." Dia melihat ke arah kursi rodanya.

Baru kali ini Radit meminta bantuanku. Aku langsung bergegas turun dari mobil dan mengeluarkan kursi rodanya, aku membuka pintu Radit lalu membantunya turun dari mobil.

"Makasih Zi," ujarnya sambil tersenyum.

Hapus semua kecurigaanmu Pao! Radit mengajakku makan malam tanpa tujuan apa-apa.

"Sama-sama mas," aku mendorong kursi roda masuk ke dalam restoran yang terlihat sepi.

"Aku booking satu restoran untuk kamu," ujarnya.

Wajahku langsung memerah, ternyata Radit bisa sweet juga sama aku.

Pelayan restoran menunjukkan arah menuju ruang VVIP yang sudah dipesan Radit. Restoran ini salah satu restoran mahal di ibukota dan suasananya cukup bagus untuk makan malam.

Radit memberi kode agar pelayan restoran meninggalkan kami.

"Kamu pilih saja makanan yang kamu mau, kamu belum makan kan dari siang?" Tanyanya.

Aku langsung mengangguk.

"Mas juga," ujarku.

"Iya," balasnya.

Suasanya hening dan hanya terdengar bunyi kertas menu dibolak balik. Tidak ada pembahasan apapun sampai pelayan datang mencatat menu pesanan kami.

Setelah pelayan pergi barulah Radit memegang tanganku.

"Zi ..."

Aku siap Radit.

"Zi ... Aku mau bicara hal penting sama kamu," ujarnya.

Iya, aku tahu kalo kamu sudah bisa menerimaku kan?

Aku mengangguk.

"Silakan mas," balasku.

Radit lalu melepaskan pegangannya.

"Aku mau ... Aku mau ... Kamu ...."

Wajah Radit berubah jadi putus asa, senyumku langsung hilang dan berganti wajah tegang.

"Ada apa mas?" Tanyaku penasaran.

"Maafin aku Zi, sebulan ini aku sudah mencoba tapi aku masih sulit ... Jadi aku memutuskan mencarikan kamu seorang laki-laki sempurna yang bisa menjaga kamu.

Aku sudah menyelidiki latar belakangnya dan dia cocok untuk kamu," ujarnya.

Aku terdiam sambil menatapnya tanpa berkedip.

Tok tok

Pintu terbuka dan aku melihat laki-laki asing seusia Radit berdiri di belakang Radit.

Aku tertawa miris.

Ini makan malam jebakan.

"Perkenalkan ... namanya Danar, Zi." Radit berusaha tegar meski terlihat matanya merah.

Tega sekali kamu Dit.

"Danar," laki-laki itu menjulurkan tangannya ke arahku.

Aku tidak bisa lagi menahan airmataku yang sudah siap jatuh.

"Kejutan yang super wow mas, jadi makan malam ini jebakan? Jadi mas sengaja membawa aku ke sini untuk dioper ke laki-laki lain? Ya Tuhan, aku bukan wanita yang bisa seenaknya mas oper-oper ke laki-laki lain! Aku punya hati! Aku punya perasaan! Aku pikir mas kehilangan kaki saja tapi juga kehilangan hati! Aku nggak butuh laki-laki lain dan aku juga nggak butuh laki-laki yang tega mencampakkan wanita yang dicintainya hanya karena kurang percaya diri. Hubungan kita berakhir di sini dan terima kasih sudah memberikan luka sedalam ini untuk aku. Ternyata mencintai itu ... Sakit!"

Aku meninggalkan ruang VVIP dengan hati sehancur-hancurnya. Napasku sesak dan airmata sudah membasahi seluruh wajahku.

Mungkin sudah saatnya aku melepaskan cinta sesakit ini.

****

Bab 21

Sebelum aku mengakhiri ini semua ada satu hal yang ingin aku dengar langsung dari mulut Radit agar hubungan ini benar-benar berakhir untuk selama-lamanya. Aku memutar kembali langkahku menuju ruang VVIP, pintu ruangan itu terbuka dan saat aku hendak masuk samar-samar aku mendengar isak tangis Radit.

Aku tidak pernah mendengar Radit menangis sehancur ini. Ada rasa putus asa di balik tangisnya itu, dadaku sampai sesak mendengar tangisnya.

"Gue bisa apa? Gue cacat! Gue lumpuh! Gue nggak pantas untuk seorang Fauziah yang cantik, energik dan baik hati," ujarnya disela isak tangisnya itu.

"Gue kenal elo Dit. Elo bukan manusia lemah dan jatuh dalam keterpurukan hanya karena kaki loe nggak ada. Jangan pernah menyesal Dit kalo akhirnya Fauziah benar-benar meninggalkan elo. Gue tau ini hanya usaha elo agar dia menyerah dan mengakhiri hubungan kalian tapi elo lihat sendiri tadi betapa hancurnya dia. Dia sangat mencintai elo Dit."

Isak tangis Radit semakin terdengar menyayat hati.

"Gue ... sangat mencintai dia melebihi hidup gue dan gue berjuang napas demi napas agar bisa melihat dia lagi tapi kaki sialan ini ..."

Ini yang aku mau dengar dari mulut Radit. Aku tahu semua ini hanya usaha kamu mencampakkan aku dan kini aku akan buat kamu mengakui isi hati kamu di depan aku Dit.

Tunggu saja.

Aku menghapus airmataku dan meninggalkan ruang VVIP untuk menjalankan rencana terakhir. Andai rencana ini gagal mungkin Tuhan tidak menakdirkan aku jadi bagian hidup Radit.

Semoga rencanaku berhasil.

****

Vania sibuk menenangkan Jasmine yang masih rewel, sesampainya di rumah Vania pun bertanya tentang makan malam kami dan aku menceritakan apa yang

Radit lakukan. Awalnya Vania emosi dan ingin memberi Radit pelajaran tapi aku menahannya dan kembali menceritakan apa yang aku dengar saat dia mencurahkan isi hatinya di depan temannya.

"Jadi elo masih mau menderita?" Tanya Vania.

Aku menggeleng.

"Ini rencana terakhir Vania, kalo gagal gue akan menyerah dan pergi dari sini untuk melupakan kisah percintaan gue yang suram ini," balasku.

Vania hanya bisa berdecak kagum dengan sikap keras kepalaku.

"Salut gue, cinta elo ke Radit benar-benar tulus. Raditnya aja bego nggak bisa lihat," maki Vania.

Bukan nggak bisa lihat tapi menolak untuk melihat karena rasa percaya dirinya masih kurang.

"Jadi rencana elo apa?" Tanya Vania setelah emosinya mereda.

Aku mendekati Vania lalu membisikkan rencana akhirku, Vania cukup kaget dan tidak percaya setelah aku selesai memberitahunya detail satu persatu rencana itu.

"Yakin elo?"

Aku mengangguk.

"Gila," balasnya sebelum meninggalkan kamarku bersama Jasmine.

Aku melihat foto preweding yang masih terpajang di dinding, aku tidak peduli lagi dengan apapun dan kali ini rencana itu harus berhasil atau aku harus benar-benar belajar melupakan Radit.

Seminggu setelah makan malam.

Sudah seminggu ini aku sengaja tidak muncul di depan Radit, aku akan bersikap seolah-olah aku benar-benar sudah menyerah mengejar cintanya.

"Mbak, ada paket."

Aku meminta mbak Fifi mengantar paket itu ke dalam kamar. Aku langsung membuka paket itu dan mengeluarkan benda yang beberapa hari lalu aku pesan.

"Barang ini senjata baru ... Semoga Radit tergugah," aku memegang erat benda itu lalu menatapnya panjang. Benda ini akan menjadi kunci awal rencana besarku dan sudah saatnya aku menyerahkan benda ini ke tangan Radit.

Setelah memoles diri dengan sapuan makeup minimalis dan mengganti pakaianku lebih mini tapi elegan aku pun pergi ke rumah Radit. Rumah itu tidak berubah meski sudah seminggu ini aku tidak merawat tamannya.

Aku membuka pagarnya yang tidak terkunci, daun kering mengotori taman yang biasanya bersih dan rapi.

Aku berdiri di depan pintu rumah Radit dengan jantung berdetak sangat kencang.

Tok tok tok

Tidak ada jawaban.

Jantungku tiba-tiba berdetak semakin kencang, rencana ini akan gagal total kalau Radit pergi meninggalkan rumah ini.

Tok tok tok

"Sebentar," sahut orang di dalam dan suaranya sangat aku kenal. Aku menyunggingkan senyum bahagia saat tahu Radit masih belum menghilang dariku.

Pintu terbuka dengan pelan.

Aku melihat Radit masih duduk di kursi rodanya.

"Zi ... Kenapa kamu di sini?" Radit gelagapan saat melihatku berdiri di depannya.

Aku membuang napas lalu mengambil tasku, aku membuka kancingnya dan mengeluarkan benda tadi.

"Aku mau mengundang mas," aku menjulurkan benda berbentuk undangan berwarna emas bertuliskan namaku dan nama entah berantah agar Radit yakin aku benar-benar akan menikah.

Radit terlihat kaget, sangat jelas terlihat dari raut wajahnya yang tiba-tiba gusar dan sendu. Tangannya bergetar saat mengambil undangan dari tanganku.

"Selamat ya Zi," katanya saat membaca namaku dan nama laki-laki asing tertulis jelas di sampul undangan.

"Terima kasih, ini kan yang mas mau? Aku menikah dengan laki-laki yang sempurna tapi tidak aku cintai," kataku menyindirnya.

Radit masih terpaku melihat undangan yang masih dipegangnya.

"Tapi mas tenang saja ... Aku menikah hanya untuk bersenang-senang, aku tidak akan pernah menggunakan hati lagi. Aku nggak akan pernah jatuh cinta lagi karena cinta itu bukannya bikin bahagia tapi sakit."

Terdengar nada sarkasme di balik penekanan kata sakit yang barusan aku ucapkan.

Semoga Radit cepat sadar.

"Maafin aku, Zi."

Masih terdengar nada putus asa dibalik suaranya.

"Kalo mas merasa bersalah sama aku, jangan lupa untuk hadir di pernikahan aku ya," balasku pelan.

Ya, kamu harus datang Dit.

Berjuanglah demi aku untuk sekali ini saja, aku mohon lepaskan semua rasa kurang percaya diri yang menggerogoti kamu.

Demi aku Dit.

Demi cinta kita.

"Aku nggak janji Zi tapi sekali lagi selamat, semoga kamu bahagia." Dia memutar kursi rodanya dan menutup pintu rumahnya.

Rencana awal sudah aku jalankan sekarang waktunya menjalankan rencana kedua.

****

Hari ini Radit ada prmeriksaan di rumah sakit, aku tahu karena dulu aku pernah mengantarnya untuk memgambil obat. Aku sengaja membayar teman Vania yang mengambil jurusan akting untuk berpura-pura menjadi calon suamiku.

"Eh kita ketemu lagi," aku sengaja melingkarkan tanganku di tangan teman Vania agar Radit bisa melihatnya dan ternyata benar.

Wajah Radit yang biasanya sendu berubah jadi merah antara menahan cemburu atau marah.

Bagus, ini yang aku tunggu.

"Hai Zi," sapanya seramah mungkin padaku meski matanya terlihat tidak bersahabat saat melihat teman Vania.

"Kamu kontrol?" Tanyaku basa basi.

Dia mengangguk.

"Beb, aku haus bisa belikan minum?" Aku menyerahkan tas tanganku ke tangan Vania.

"Siap nyonya!" Teman Vania menoel daguku dan aku bisa lihat Radit mulai tidak nyaman di kursi rodanya.

Aku melambaikan tangan lalu melihat ke arah Radit lagi.

"Itu calon suami aku mas, lumayan gantengkan?" Tanyaku memancingnya.

Radit seperti membaca raut wajahku, "Kenal di mana? Kenapa kamu bisa memilih playboy seperti dia jadi calon suami?" Tanyanya bertubi-tubi.

Aku tertawa miris.

"Lah katanya aku harus menikah dengan laki-laki sempurna, menurut aku dia laki-laki sempurna walau sedikit playboy. Nggak masalah juga toh hubungan kami sudah sangatttt jauh melangkah," aku mulai menebar umpan.

Radit mendekatiku lalu memegang tanganku dengan kasar.

"Iya tapi bukan dia Zi. Katakan sudah sampai mana hubungan kalian? Ngapain kamu ke rumah sakit ini?"

Kamu nggak rela kan aku dengan laki-laki lain? Jadi berjuanglah Dit, tunjukkan kalau hanya kamu yang pantas jadi suami aku.

"Kepo deh, permisi." Aku menghalau tangannya dan meninggalkan Radit yang masih terdengar mengeram menahan kesalnya.

Ini belum seberapa Dit.

****

Vania tertawa mendengar ceritaku tentang reaksi Radit saat melihatku jalan dengan temannya.

"Fix Radit belum move on dari elo, rencana gila elo kayaknya berhasil. Menurut elo, Radit bakalan datang di hari pernikahan kalian?" Tanya Vania.

Ya, hari di mana aku mengundang Radit datang adalah hari pernikahanku dengan Radit. Hanya dia satu-satunya mempelai laki-laki yang boleh duduk di sampingku di depan penghulu.

"Harus datang Van atau dia akan kehilangan gue untuk selama-lamanya," balasku penuh harap.

Hari demi hari berlalu dengan cepat, semua persiapan pernikahan sudah berjalan dengan sempurna meski aku belum bisa yakin 100% Radit akan datang di hari itu dan akhirnya besok adalah hari penentuan masa depan hubunganku dengan Radit.

Dia datang maka hubungan kami akan berakhir bahagia tapi dia tidak muncul berarti berakhir sudah dan aku akan pergi dari kota ini untuk selama-lamanya.

"Pao, kebaya elo sudah datang dan jas punya Radit juga," ujar Vania dari pintu kamar.

"Gue gugup banget Van. Besok Radit datang nggak ya?" Aku sampai tidak bisa tidur selama dua hari membayangkan apa yang akan terjadi besok.

Vania membuang napasnya.

"Gue bukannya mau buat elo sedih tapi elo yakin ini akan membuat Radit berubah? Apa tidak terlalu

beresiko? Kalo Radit merasa dipermainkan gimana?" Tanya Vania.

Kali ini aku yang membuang napas.

"Dia tau aku melakukan ini karena mencintainya dan jika dia mencintaiku maka dia tidak akan mempermasalahkan cara yang aku lakukan untuk cinta kami," balasku.

Vania bertepuk tangan saking kagumnya dengan usahaku mengejar Radit.

"Semoga mimpi indah," Vania menutup pintu kamarku.

Setelah Vania pergi aku membuks laci dan mengeluarkan sebuah amplop. Aku membuka amplop itu dan membaca tiket yang akan aku gunakan seandainya Radit tidak muncul.

"Semoga besok kebahagiaan berpihak padaku."

****

Aku sengaja tidak mengundang tamu dan hanya ada bokap, Vania, Jasmine dan dua mantan ibu tiriku. Rumah sudah dihias secantik mungkin dan aku juga sudah memakai kebaya berwarna cream, rambutku juga sudah dihias dengan bunga melati segar.

Kini hanya menunggu kedatangan calon mempelai laki-laki datang dan muncul di pintu masuk.

"Gue gugup Van." Aku memegang tangan Vania.

Bokap berkali-kali membuang napasnya, sulit membujuk bokap mau ikut dalam rencana ini tapi melihat kesungguhanku barulah bokap mengizinkan aku melakukan ini di rumah.

"Dia pasti datang," ujar Vania.

Setengah jam.

Belum juga ada tanda-tanda kedatangan Radit.

Satu jam.

Belum juga ada tanda-tanda kedatangan Radit.

Hingga waktu menunjukkan pukul dua siang dan berarti aku sudah menunggu lima jam dan wujud Radit tidak juga muncul.

"Gue terlalu berharap lebih Van ... Dia nggak datang ... Dia sudah tidak menginginkan gue lagi, gue sakit ... Sakit ... Sakit ...." Aku memeluk Vania dan melepaskan beban kesedihan yang akhirnya lepas.

Aku sudah menunggu dan dia tidak muncul. Berarti sudah saatnya aku melepaskan ini semua, semua usaha sudah aku lakukan tapi mungkin Tuhan tidak menjodohkan kami.

"Pao ..."

"Gue nggak bisa hidup di sini Van ... Gue mau pergi jauh aja," aku masih terisak pilu, "tapi kalo gue kangen dia gimana Van?" Sambungku.

Vania menepuk-nepuk bahuku.

"Pao."

"Antar gue ke bandara sekarang Van, please."

Aku melepaskan sanggul serta bunga melati yang terpasang di kepalaku, aku membuangnya ke lantai dan menatapnya dengan tatapan kosong.

"Elo mau ke mana sih Pao, pergi nggak akan menyelesaikan masalah."

"Gue nggak bisa Van! Di sini hanya akan membuat gue bersikap seperti wanita murahan yang mengejar laki-laki yang tidak menginginkan gue. Gue bisa gila Van! Elo mau gue gila! Jadi gue mohon antar gue ke bandara."

Vania berusaha menenangkan aku yang masih histeris. Setelah aku agak tenang Vania pun bicara dengan bokap dan bokap setuju kepindahanku ke Amerika, mungkin dengan pergi jauh aku bisa meluruskan hati yang sudah patah ini.

****

Setelah isak tangis dan salam perpisahan aku pun masuk ke ruang tunggu bandara. Penerbanganku masih beberapa jam lagi dan untuk melepaskan rasa letih karena patah hati aku menghabiskan waktu dengan mengunjungi beberapa toko ternama.

Bukannya obat patah hati adalah shopping.

Entah sudah berapa banyak barang aku beli bahkan ada barang tidak terlalu penting aku beli hanya untuk menghambur-hamburkan uang.

Selain shopping aku juga menikmati makan makanan khas Indonesia, entah kapan aku akan kembali ke sini dan pasti nanti aku merindukannya.

Setelah puas shopping, makan dan cuci mata aku pun kembali ke dalam ruang tunggu.

"Zi," langkahku terhenti saat mendengar suara khas memanggil namaku.

Aku tertawa miris.

Belum pergi saja aku sudah berhalusinasi mendengar suara Radit memanggilku. Aku kembali berjalan dan enggan melihat ke belakang, aku tidak mau nanti yang terluka aku juga.

"Zi, jangan pergi ..."

Langkahku kembali terhenti, aku memutar tubuhku dan melihat Radit berdiri dengan dua kakinya dibantu sebuah tongkat.

"Mas ..."

"Maaf aku datangnya telat ... Aku tau kesalahan aku sama kamu sangat berat Zi. Aku tidak sudi kamu menikah dengan laki-laki itu, aku mulai berjuang dengan menerima bantuan kaki palsu tapi ternyata sulit beradaptasi, aku jatuh ... Aku jatuh dan jatuh tapi aku tidak menyerah. Aku ingin jalan dengan sempurna di depan kamu tapi saat aku sudah bisa kamu sudah pergi Zi ..."

Radit mulai melangkah meski sangat jelas dia berusaha sekuat tenaga mestabilkan dirinya saat menggunakan kaki palsu itu.

Radit akhirnya berdiri di depanku, hampir saja dia jatuh tapi aku langsung memegangnya dengan erat.

"Mas ..."

"Maafin aku Zi," Radit berusaha untuk kembali berdiri dengan baik.

Aku menggeleng kepala dan menyentuh wajahnya dengan tanganku.

"Mas nggak salah ... Aku yang salah, aku tidak sabaran menunggu mempelaiku datang ..." Balasku.

Radit memelukku dengan sangat erat.

"Aku nggak akan pernah melepaskan kamu Zi ... Kamu milik aku!"

****

Bab 22

Radit berubah total sejak aku menerima lamarannya lagi, dia berusaha dengan sangat keras agar bisa jalan menggunakan kaki palsunya. Susah memang dan butuh kesabaran ekstra mendampingi Radit. Terkadang dia putus asa saat kakinya masih belum bisa beradaptasi dengan kaki palsu barunya tapi aku selalu memberinya semangat dan dia pun kembali berjuang.

“Maafin mas ya, kamu jadi susah menemani mas terapi,” ujarnya siang itu saat kami kembali menjalani terapi untuk kesekian kalinya.

Terapis Radit memberitahuku perkembangan Radit sudah cukup maju dan bisa dibilang lebih cepat dibanding pasien dia lainnya. Radit butuh kekuatan dan juga semangat daro orang yang dia cintai agar bisa menyelesaikan terapinya.

“Nggak kok mas, dua tahun aku menunggu kesempatan kedua untuk bisa bersama mas. Menemani terapi hanya sebagian kecil dari waktuku. Mas jangan bilang gitu lagi, aku ngambek nih.” Aku memutar badan dan memanyunkan bibir untuk pura-pura merajuk dan Radit membalas denga tawa kecilnya.

Arghhhhhh mendengar tawanya saja aku sudah bahagia.

“Aku sudah mengirim surat pengunduran diri ke Mabes Polri, kamu nggak bisa lagi jadi ibu Bhayangkari,” ujarnya.

Aku kembali memutar tubuhku dan melihat raut wajah kecewanya. Aku tahu Radit sangat suka menjadi polisi tapi kondisi memaksanya untuk berhenti jadi polisi dan aku akan mendukung semua keputusannya.

“Ah nggak apa-apa kok mas, yang terpenting aku bisa sama mas setiap saat.”

Radit membuang napas seakan semua beban di bahunya terangkat. Mungkin dia berat memberitahuku berita pengunduran dirinya itu.

“Ah iya, mas mau mulai membuka bisnis kecil-kecilan yang friendly dengan penyandang disabilitas, bagaimana menurut kamu?” ujarnya setelah menyesap sebotol susu yang sengaja aku bawa dari rumah.

Aku meletakkan roti sandwich yang baru aku makan lalu melihatnya.

“Terserah mas, apapun keputusan mas aku selalu dukung asal mas selalu semangat dan tidak lupa terapi. Hmmmm dan yang terpenting jangan lupa pernikahan kita,” aku kembali mengingatkan tujuan mulia kami dan Radit terlihat bahagia lalu memelukku dengan sangat erat.

“Makasih Zi, kamu memang mengerti mas.”

****

Usaha kecil-kecilan yang dirintis Radit berjalan dengan lancar. Perlahan-lahan dari usaha kecil berubah jadi usaha yang diperhitungkan. Aku bangga bisa mencintai Radit dengan segala kekurangan dan kelebihannya.

Pernikahan kami pun akhirnya sudah ditentukan dan akan dilaksanakan beberapa hari lagi. Radit masih sibuk dengan pekerjaannya dan terkadang dia sampai lupa untuk makan andai aku tidak mengingatkan.

Aku tahu perusahaan itu penting tapi kesehatannya juga penting dan aku selalu ngomel untuk masalah yang sama.

“Iya iya, ih belum nikah saja kamu sudah marah-marah mulu.” Ujarnya saat aku marah saat makanan yang aku antar tadi siang masih tergeletak manja di meja kantornya tanpa disentuh.

Aku sudah keburu naik darah memilih diam dan mengambil kotak makanan itu lalu membuangnya ke tempat sampah persis di depannya. Itu aku lakukan agar dia sadar kalau aku sedang marah.

“Zi, kok dibuang.”

“Percuma, sudah basi jugakan!” ocehku lagi dengan kesal.

Radit menarik tanganku hingga jatuh ke pangkuannya. Kalau sudah kayak gini aku masih bisa marah? Tentu tidak, aku langsung luluh dan melihatnya dengan tatapan iba.

“Sepenting itu uang untuk kamu? Sampai melupakan makan siang?” tanyaku bertubi-tubi.

Radit merebahkan kepalanya di badanku.

“Maafin aku sayang, aku nggak mau nanti di masa depan kamu kekurangan dan hidup tidak nyaman. Aku kerja keras agar kamu bahagia setelah menikah denganku,” balasnya pelan.

Ya Tuhan sampai segitunya? Aku tidak butuh uang atau harta. Aku hanya mau Radit sehat dan tidak melupakan kesehatannya hanya demi mencari uang.

“Tapi …”

“Sttttt … bisa nggak kita tidak berdebat lagi, aku janji setelah proyek ini selesai aku akan lebih santai dalam bekerja, gimana?” tanyanya.

Aku hanya bisa membuang napas dan berharap kesehatan Radit tidak terganggu karena pekerjaannya.

****

“Sah …”

Satu kata yang berhasil membuatku kembali bernapas dengan lancar. Butuh bertahun-tahun agar bisa mendengar kata itu. Aku tersenyum dan tidak berhenti memandang Radit yang masih terlihat tegang dan juga panik.

Setelah akad nikah sederhana dilanjutkan dengan acara makan-makan yang hanya dihadiri dua keluarga. Aku

sengaja tidak melakukan acara pernikahan mewah karena masih takut Radit akan kelelahan jika menerima tamu dalam jumlah banyak, untungnya kedua keluarga menyetujui rencana kami.

Aku sangat bahagia bahkan senyum tidak berhenti mengambang dari wajahku.

Butuh bertahun-tahun agar aku bisa menjadi istri sah Radit dan perjuangan kami tidak sampai di sini. Perjalanan rumah tangga kami masih panjang dan aku harap semua berjalan dengan indah.

“Zi …” panggil Radit saat kami berada di kamar pengantin setelah semua acara selesai dilaksanakan. Semua keluarga memutuskan meninggalkan aku sendiri di rumah sedangkan mereka memilih tinggal di rumah bokap yang lain.

Aku yang sedang berusaha melepaskan sanggul di kepalaku melirik dan melihat ke arah Radit melalui cermin di meja rias.

Ya allah suamiku ganteng sekali.

“Kenapa mas?” tanyaku.

“Itu …” ada nada gugup dibalik suaranya.

Aku menghentikan kegiatanku lalu memutar badanku ke arahnya. Apakah Radit ragu menyentuhku? Apakah dia takut tidak bisa menjalankan tugasnya sebagai seorang suami? Tapi sebelum pernikahan kami sudah konsultasi dan tidak ada masalah.

“Apa mas, kenapa kamu terlihat gugup sih?” tanyaku langsung.

Radit menggaruk kepalanya yang aku yakini tidaklah gatal.

“Mas takut,” katanya pelan.

Firasatku benar, Radit masih kurang percaya diri dan aku harus membangkitkan rasa percaya dirinya. Semalam aku sudah belajar dari Vania dan menurutku teorinya sudah aku pahami. Hanya tinggal praktek saja dan aku yakin setelah mendengar penjelasan Vania masalah itu terdengar gampang.

Ya kan gampang?

Aku berdiri dan berjalan mendekatinya. Setelah mendekat aku memutar tubuhku ke arahnya.

“Bukain dong, tanganku nggak sampai,” pancingku dengan sengaja memintanya membukakan kancing kebaya yang kukenakan.

“Eh.”

“Bukain mas, ayolah aku udah nggak kuat lagi … panas,” godaku dengan nada penuh gairah.

“Heh.”

Heh heh heh mulu.

“Buruan!” aku semakin nggak sabar.

Aku merasakan tangan Radit mulai membuka satu persatu kancing kebayaku. Terasa Radit gugup dan juga salah tingkah, perlahan tangannya mulai mengarah ke arah punggungku dan aku tersenyum kecil saat merasakan tangannya bergetar.

“Mas biasa aja dong, jangan gemetaran gitu,” godaku dengan sengaja.

Radit membuang napasnya dan samar-sama aku mendengarnya bergumam.

“Gimana mau biasa, sebentar lagi kamu mau telanjang di depanku,” ujarnya pelan bagai cicitan.

Aku memutar tubuhku dan tanpa sengaja kebayaku melorot hingga hanya meninggalkan bra dan mata Radit langsung menatap ke arah dadaku. Dia menahan napas lagi lalu membuang wajahnya.

“Mas ngomong apa barusan?” godaku lagi sengaja mendekatinya.

“Zi, pasang dulu baju kamu.”

“Mas suka nggak?” godaku lagi tanpa malu.

Vania bilang suami akan tergoda saat istrinya berdiri telanjang dan dalam hitungan 3 suami pasti akan langsung menerkam istrinya.

Aku mulai menghitung.

Satu

Dua

Tiga

Tidak ada reaksi apa-apa dari Radit.

Apakah tubuhku tidak seksi hingga Radit mengacuhkanku? Aku melirik tubuhku dan rasanya dadaku sudah montok setelah mengenakan pushup bra yang dibelikan Vania. Iya iya aku tahu ini palsu karena payudaraku kecil. Namanya juga usaha, nggak ada yang salah kan?

“Zi …” Radit kembali melihatku.

Ayolah mas jangan buat aku malu malam ini, aku sudah berusaha menggodamu dan jika kamu tolak mau disimpan di mana wajahku ini.

“Zi, maafin mas ya.”

Ya elah dia malah minta maaf. Mendengar dia mengucapkan kata maaf aku langsung baper saudara-saudara. Apakah malam ini hanya akan berakhir dengan bobo bareng saja tanpa malam pertama?

“Sudahlah, aku mau mandi dulu.” Daripada semakin memalukan lebih baik aku menghindar tapi saat akan melangkah ke kamar mandi tanganku ditahan Radit.

“Zi, mas mau bilang maaf kalo malam ini sepertinya kamu nggak akan tidur sampai pagi,” Radit langsung menarikku ke dalam pelukannya dan melumat bibirku dengan sangat bernapsu.

Ya sudahlah aku pasrah saja malam ini tubuhku digerayangi Radit.

****

Bab 23

Menikah tidak saja menyatukan dua insan yang saling mencintai tapi juga ingin menghadirkan keturunan-keturunan yang lucu dan cantik, tapi sayangnya Tuhan sepertinya belum mengizinkan aku untuk hamil.

Setelah enam bulan menikah entah sudah berapa banyak testpack terbuang percuma dan hasilnya selalu negatif. Aku selalu sedih setiap mestruasi datang dan itu membuat Radit marah.

“Mas nggak mau kamu beli testpack lagi, buat apa hah? Ujung-ujungnya kamu sedih dan selalu begitu setiap bulannya. Hamil memang penting Zi tapi kesehatan mental dan badan kamu juga penting.” Ocehnya setiap bulan.

Tapi dasar aku nakal, aku selalu beli lagi dan lagi tapi ya gitu hasilnya selalu membuatku sedih setiap bulannya dan ini berjalan sampai usia pernikahan kami satu tahun.

Kehamilan belum juga datang dan ini membuatku sedikit kuatir meski Radit tidak mempermasalahkannya. Vania berulang kali mengajakku untuk konsultasi dengan dokter kandungan tapi aku selalu menolak karena takut jika nanti dokter memvonisku tidak bisa hamil.

Tapi setelah setahun menikah akhirnya aku mulai memberanikan diri untuk konsultasi. Aku sengaja tidak memberitahu Radit karena takut nanti dia kecewa saat

tahu hasilnya tidak sesuai dengan keinginanku. Aku meminta Vania menemaniku dan untungnya Vania mau.

Aku mulai berkonsultasi dengan dokter kandungan dan mulai melakukan pemeriksaan demi pemeriksaan menyeluruh untuk mengecek apakah aku sehat atau ada sesuatu yang menghambat kehamilan.

"Ibu menderita Pcos," ujar dokter Silmi saat melihat hasil pemeriksaanku.

"Apa itu Pcos dok, saya masih bisa hamilkan?" tanyaku dengan tangan bergetar. Vania tidak berhenti menenangkanku agar tidak menangis di depan dokter Silmi.

" Sindrom ovarium polikistik atau yang dikenal juga dengan *polycystic ovary syndrome* (PCOS) adalah hormon androgen yang berlebih pada wanita dan terjadinya resistensi insulin. PCOS adalah kondisi yang menyebabkan penderitanya memiliki banyak kista kecil pada indung telur atau ovarium. " ujar dokter Silmi memberitahuku apa itu Pcos.

Dokter Silmi kembali melihatku lalu tersenyum pelan.

"Wanita yang memiliki PCOS bisa hamil, sehingga Anda tetap memiliki harapan untuk dapat memiliki anak lewat rahim Anda sendiri. Hanya saja, tentu saja peluang wanita penderita PCOS bisa hamil memang lebih kecil dan usaha yang dibutuhkan lebih besar dibandingkan dengan wanita pada umumnya. Pasalnya, wanita dengan

PCOS, ukuran indung telur (ovarium) Anda lebih besar dari biasanya.”

Aku membuang napas, masih ada harapan meski kecil dan aku akan melakukan apa saja asal bisa hamil. Pcos tidak akan menghalangiku punya anak.

“Terima kasih dok,” balasku dengan senyum senang.

****

Sayangnya Allah sepertinya belum mengizinkan aku untuk punya anak dari rahimku sendiri, berbagai terapi dan pengobatan sudah aku lakukan. Apa saja yang dianjurkan dokter Silmi sudah aku lakukan tapi tetap anak yang aku tunggu-tunggu tak kunjung datang.

“Sudahlah Zi, kamu terlihat lesu setiap pulang terapi. Aku nggak rela kamu sakit hanya karena ingin hamil,” ujar Radit dengan enteng.

Aku tertawa miris.

Apakah aku seperti ini demi diriku sendiri? Aku berjuang untuk memberinya keturunan dan dia hanya bisa ngomel tanpa mau memberiku semangat.

“Mas kalo masih mau ngomel jangan pernah ajak aku ngomong, Mas pikir aku berjuang seperti ini untuk diriku sendiri!” balasku dengan nada tinggi.

Radit terdiam mendengar ucapanku.

“Bukan Zi, aku sangat mau punya anak tapi tidak dengan membuat kamu seperti ini. Buat apa? Terapi setiap hari, minum obat setiap hari tapi kamu nggak bahagia, aku hanya mau melihat kamu tersenyum lagi Zi,” Radit mendekatiku lalu memelukku.

Aku melampiaskan dengan mengeluarkan isak tangis yang selama ini aku tahan-tahan.

“Aku mau punya anak mas, satu saja sudah cukup bagiku.” Pintaku dengan isak tangis dan wajah penuh harap.

“Zi, mas mencintai kamu. Jangan nangis lagi, suatu saat kamu pasti akan hamil.”

Aku memeluk Radit dengan sangat kencang dan berdoa keajaiban itu akan segera datang.

****

Hari ini dua tahun usia pernikahan kami, aku sudah mulai menerima kondisi dan tidak pernah melakukan terapi lagi. Aku menjalankan tugasku sebagai seorang istri dan berharap suatu saat nanti Allah akan memberiku keturunan.

Aku sengaja menyiapkan makan malam untuk merayakan hari jadi pernikahan kami dan setelah semua siap aku mengenakan gaun merah berdada rendah serta polesan makeup agar nanti Radit tambah mencintaiku.

Saat jarum menunjukkan pukul delapan aku mendengar suara mobil. Aku menghidupkan lilin dan duduk dengan pose menggoda di dekat meja makan.

Pintu rumah terbuka dan aku bersiap menggoda Radit tapi aku urungkan saat melihat Radit membawa sesuatu yang membuat mataku membesar.

Bukan bunga.

Bukan kado.

Bukan hal yang selama ini dibawa suami saat hari jadi pernikahan mereka.

Radit membawa bayi kecil!

Radit membawa bayi kecil!

Bunga mawar yang aku letak di mulutku terjatuh dan aku melihat bayi itu dengan tatapan panjang.

“Bayi kamu mas? Kamu menghamili wanita lain?” reflek aku bertanya hal gila yang dalam mimpipun tidak pernah aku impikan.

Wajahku yang tadinya penuh kebahagiaan berubah sendu.

“Husshhh, kamu ngomong apa sih Zi. Kasihan anak kita kalo ibunya ngawur,” balas Radit.

Anak kita?

Aku ibunya?

Sejak kapan aku hamil tanpa aku sadari?

“Anak kita? Aku ibunya?” balasku.

Radit mengangguk lalu berjalan ke arahku dan menyerahkan bayi mungil itu ke dalam dekapanku. Aku membuka selimut yang menyelimutinya dan bayi ini terlihat sangat tampan dengan bola mata berwarna coklat. Hidungnya sangat mancung dan dia sangat imut sekali.

“Aku tahu ini bukan jalan terbaik tapi aku tidak sanggup meninggalkan bayi itu sendirian di tempat parkir.”

“Mas menemukan anak ini di tempat parkir? Kapan?” tanyaku. Bayi mungil itu tersenyum padaku.

“Beberapa minggu yang lalu, aku mengurus surat adopsinya dan setelah selesai aku baru membawanya pulang. Aku tidak memberitahu kamu takut prosesnya tidak berjalan lancar dan nanti kamu kecewa. Maafin aku ya sayang,” ujarnya sambil memelukku.

Ini kado terindah yang pernah aku dapatkan. Seorang bayi tampan di hari jadi pernikahanku. Mungkinkah Allah hanya ingin aku memiliki anak angkat? Kalo iya berarti aku harus merawatnya dengan sepenuh hati. Sejak melihatnya entah kenapa aku langsung jatuh cinta dan merasa dia anak yang lahir dari rahimku sendiri.

“Siapa namanya mas?” tanyaku pelan.

“Marveyn, Marveyn Surya Kencana,” balas Radit.

Marveyn akan menjadi anakku dan akan aku rawat seperti anakku sendiri.

“Terima kasih mas sudah memberiku kado terindah, terima kasih sudah mencintaiku dengan tulus.” Balasku sambil menciumnya berulang kali.

“Zi, aku yang seharusnya berterima kasih. Kamu mau menikah dengan laki-laki cacat seperti aku dan berjuang untuk cinta kita. Aku hanya mau kamu bahagia Zi dan Marveyn akan membuka pintu kebahagiaan kamu. Aku selalu ingin melihatmu tersenyum Zi, selamanya.”

Radit mencium bibirku pelan lalu mencium Marveyn setelahnya. Aku tersenyum bahagia dan berharap kebahagiaanku akan berlangsung untuk selama-lamanya.

****

End

Bab 24
Spesial Part 1

Kebahagiaanku bertambah setelah usia Marveyn 5 tahun aku dianugerahi seorang anak lagi dan kali ini dia lahir dari rahimku. Aku tidak melakukan apa-apa dan saat sadar ternyata aku sudah hamil empat bulan, butuh perjuangan selama kehamilanku. Marveyn saat tahu akan punya adik sangat bahagia, selama ini dia memang sangat ingin memiliki adik lagi tapi aku selalu mengalihkan permintaannya.

Radit pernah meminta izin untuk mengadopsi anak lagi tapi entah kenapa aku menolak. Sudah cukup Marveyn dan ternyata Allah memberiku anugerah lagi dan kini adik Marveyn sudah lahir dengan sehat.

Mischa Surya Kencana, nama anak keduaku diberikan Radit usianya kini 8 tahun sedangkan Marveyn 14 tahun. Sikapnya sangat berbeda dengan Marveyn, Mischa sangat manja dan mau menang sendiri sedangkan Marveyn lebih pendiam dan tertutup. Setiap Mischa mengisenginya Marveyn memilih kabur atau diam saja.

Terkadang mereka memperebutkan mainan yang sebenarnya sudah aku beli untuk masing-masing tapi Mischa selalu ingin yang dipilih Marveyn.

Sebagai ibu aku tidak pernah membela siapa-siapa, aku selalu memarahi Mischa kalau dia buat ulah atau Marveyn jika dia balik membuat ulah.

"Kalian ini seperti anjing dan kucing, kamu ini selalu mengusili abangmu," ocehku saat Micha menyembunyikan tas sekolah Marveyn.

"Biarin, Bunda sih selalu bela dia. Aku kan jadi kesal," balas Mischa.

Apakah perbuatan Mischa ke Marveyn karena aku terlalu membela Marveyn? Rasanya tidak, aku juga sering memarahi Marveyn. Apakah kedua anakku akan selalu seperti ini sampai dewasa, ya Allah kenapa aku pusing memikirkan perseteruan mereka setiap hari.

"Mischa, nggak boleh gitu. Bunda selalu adil kok, kalo kamu nakal ya kamu dimarahi tapi kalo Marveyn yang nakal, bunda juga suka marahi dia kok. Sudahlah jangan isengi abangmu lagi ya nak, nggak baik." Aku berusaha menasehati Mischa dan dia pun mengangguk seakan mengerti dengan nasehatku.

Tapi ya gitu ketenangan dirumah ini hanya bisa dihitung dalam hitungan hari dan nanti ada saja ulah mereka. Radit sudah pernah menghukum mereka dengan mencabut segala fasilitas yang diberikan Radit tapi tidak berefek apa-apa. Ujung-ujungnya nanti mereka semakin bertengkar dan ribut.

****

Hingga suatu hari terjadi sesuatu yang membuat ketengan rumahku menjadi hancur. Keluarga kecilku menjadi hancur dan aku kehilangan salah satu belahan jiwaku.

Saat usia Mischa 13 tahun dan Marveyn 19 tahun, entah darimana Mischa tahu tentang status Marveyn dan itu dia gunakan untuk menindas Marveyn. Bermula dari rebutan motor yang dibelikan Radit sebagai hadiah ulang tahun dan juga hadiah diterimanya Marveyn di sebuah universitas ternama. Mischa tidak senang dan ingin memiliki motor tersebut tapi aku tidak mengizinkan karena usianya belum boleh membawa motor.

Penolakanku dianggap sebagai pilih kasih dan itu membuat amarah Mischa meledak, aku tidak menyangka Mischa akan memiliki sifat egois seperti ini. Aku selalu memberikan kasih sayang sama besar tapi menurutnya aku terlalu memihak Marveyn.

“Bunda memang tidak pernah sayang sama aku! Yang bunda sayang hanya anak pungut itu kan!” balasnya saat aku menolak keinginannya.

Reflek aku melayangkan tanganku ke arah pipinya.

Mischa melihatku dengan tatapan penuh amarah.

“Bunda menamparku demi anak pungut sialan itu! Aku anak kandung bunda! Bukan dia! Aku benci dia! Aku benci anak pungut itu!” Mischa berlari keluar dari kamarku dan aku melihat Marveyn berdiri mematung di depan kamarku dengan mata berkaca-kaca.

"Puas elo anak pungut!"

"Mischa!" aku berteriak dan mendekati Marveyn.

Marveyn masih diam dan melihatku dengan tatapan sedih. Seolah aku sudah membohonginya selama ini.

"Marveyn, dengerin bunda dulu." Aku berusaha menjelaskan, ya Allah Radit lagi di Bali dan kondisi rumah kacau seperti ini.

"Aku paham kok bun," Marveyn memutar badannya dan masuk ke dalam kamarnya. Aku mencari Mischa ke kamarnya dengan emosi mulai tinggi, sungguh aku tidak menyangka bisa mendengar kata-kata sejahat itu dari mulutnya.

Aku membuka kamar Mischa dan melihatnya sedang asyik mendengarkan musik. Aku mendekatinya lalu membuka airphone yang dipakainya lalu membuangnya ke lantai.

"Kamu sangat kurang ajar, bunda tidak pernah mengajari kami bersikap seperti itu ke abangmu nak! Minta maaf atau bunda nggak akan menganggak kamu anak lagi!" perintahku dengan berlinang airmata.

"Nggak mau!"

Aku mulai menariknya ke arah kamar Marveyn tapi Mischa dengan sekuat tenaga menolakku.

“Oke, kalau kamu masih keras kepala. Mulai hari ini bunda nggak akan pernah anggap kamu anak lagi!” ya, aku semarah itu.

Aku tidak mau anak-anakku tumbuh dengan sikap kurang ajar dan aku harus tegas.

Wajah Mischa berubah dan sepertinya dia takut dengan ancamanku.

“Baiklah, aku akan minta maaf tapi itu nggak akan menghapus kalo dia bukan abang kandungku,” Mischa melewatiku lalu berjalan ke arah kamar Marveyn, aku mengikutinya dari belakang.

Mischa mengetuk pintu kamar abangnya tapi tidak ada jawaban. Aku pun bergegas membuka pintu kamar dan ternyata kamarnya kosong. Aku hanya melihat secarik kertas tertempel di kaca lemari.

To bunda tersayang :

Maafin Marveyn ya bun, Marveyn nggak bisa melihat adik Marveyn tumbuh menjadi anak yang kasar. Dia harus jadi laki-laki baik hati dan lembut. Mungkin keberadaan Marveyn membuatnya marah dan demi kebaikan bersama Marveyn akan pergi. Jangan cari Marveyn ya bun.

Love Marveyn

Aku melihat kertas itu basah dan aku yakin dia menangis saat menulis surat ini. Hidupku terasa hancur saat sadar

aku tidak akan pernah melihat Marveyn lagi seumur hidupku.

“Puas kamu! Puas!” makiku ke Mischa.

*****

Bab 25
Spesial Part 2

Marveyn Pov

Sepuluh tahun sudah gue pergi dari rumah dan hidup sendiri. Berjuang dari nol dan kini sebuah surat mengharuskan gue harus kembali ke rumah itu. Gue bukannya tidak tahu berterima kasih tapi sakit setiap melihat adik yang gue sayangi melihat gue dengan tatapan marah dan jijik.

Menurutnya bunda selalu membela gue sedangkan menurut gue bunda selalu bersikap adil. Gue sering dimarahi juga saat gue merasa tidak salah.

“Elo mau balik ke Indo bro?” tanya salah satu teman gue.

“Menurut elo?” gue menyerahkan surat yang baru saja gue terima pagi tadi.

Surat dari Mischa.

Awalnya gue ingin buang surat itu, tumben sekali anak itu mengirim surat setelah sepuluh tahun kami tidak

pernah berkomunikasi dan entah darimana dia tahu gue kini tinggal di London.

Teman gue bernama Daryl mulai membaca surat itu.

To Abangku, Marveyn.

“Tumben adik elo mengakui elo sebagai abangnya,” ujar Daryl penuh sarkasme, Daryl tahu bagaimana du;u hubungan gue dengan Mischa bagai anjing dan kucing.

Aku tahu surat ini sudah telat, aku tahu kalau abang pasti masih membenciku. Aku tahu kesalahanku sangat besar dan sulit dimaafkan tapi sungguh aku menyesal melakukan itu semua.

Semua itu karena sikap egois dan sikap kekanakanku. Aku hanya ingin bunda menyayangiku seperti bunda menyanyangi abang.

Selama bertahun-tahun bunda dan ayah tidak pernah mengajakku bicara. Mereka hanya menjawab seadanya, aku tahu kalo bunda dan ayah masih marah karena perbuatanku membuat anak pertamanya pergi.

Aku memang jahat sebagai anak bang, aku sudah lama tahu keberadaan abang tapi aku diam agar mereka tidak menjemput abang.

Aku memang adik kurang ajar.

Daryl tertawa lagi dan kali ini penuh sarkasme.

"Jahat ya adik loe," ujarnya sebelum melanjutkan surat itu.

Allah sepertinya juga mulai membenciku dan membalasku saat aku mulai jatuh cinta dan mengurangi sikap egoisku. Aku mencintai seorang wanita bang, dia cantik dan sangat baik. Abang pasti akan suka dengan dia saat kalian bertemu. Aku sangat mencintainya dan ingin menikahinya. Sayangnya saat aku akan melamarnya aku baru tahu kalo di kepalaku ada sebuah kanker dan dokter bilang sudah stadium empat.

Selama ini aku merasakan sakit kepala parah tapi aku pikir ini hanya sekedar sakit kepala saja. Duniaku hancur apalagi saat wanita itu tahu, dia menangis dipelukanku dan berjanji akan selalu ada untukku.

Bang, aku ingin abang pulang ke Indonesia. Jaga ayah dan bunda. Aku hanya ingin abang mengabulkan permintaan terakhirku ini.

Daryl menyerahkan surat itu ke tangan gue lagi.

“Pulanglah bro, kasihan orangtua elo.” Ujarnya.

Apakah ini waktu yang tepat untuk kembali ke rumah?

*****

Sepuluh tahun ternyata tidak mengubah kondisi rumah ini. Rumah yang telah menjadi termpat gue berteduh dari panas dan hujan. Gue melangkahkan kaki dengan berat, gue masih menyimpan banyak kesalahan kepada kedua orangtua angkat gue.

Gue merasa menjadi anak durhaka saat meninggalkan mereka yang telah susah payah membesarkan gue, mengambil gue dari jalanan dan menganggap gue selayaknya anak kandung.

Ting tong ting tong

Tidak lama pintu terbuka, seorang wanita dengan maya sayu dan sembab membukakan pintu, dia melihatku tapi matanya kosong tanpa cahaya kehidupan.

“Cari siapa?” tanyanya.

“Gue Marveyn,” gue menjulurkan tangan.

Wanita itu melihat ke arah gue dan setelah itu dia langsung berlari masuk ke dalam rumah. Wanita yang aneh, apakah dia pembantu baru bunda? Gue masuk meski tidak ada izin. Gue lihat kondisi ruang tamu masih tetap sama, hanya saja gue melihat foto Mischa, bunda dan ayah tersusun rapi di sebuah meja.

“Marveyn?” laki-laki berjas rapi menyapa gue.

“Ya, saya Marveyn.” Gue meletakkan tas di dekat pintu dan melirik ke arah dalam rumah. Apakah wanita tadi tidak memberitahu bunda dan ayah tentang kedatangan gue?

“Saya Prawiro, pengacara almarhum bapak Radit,” ujarnya memperkenalkan diri.

Gue tertawa pelan.

Almarhum? Ayah? Ah ini hanya gurauan saja kan?

“Jangan bercanda!” ujar gue dengan nada tinggi.

“Maaf mas,” balas pengacara itu dengan wajah sedih.

Gue masih tidak percaya dan masuk ke dalam rumah, rumah yang tadinya penuh dengan tawa canda kini

terlihat kosong. Hanya ada wanita tadi sedang menangis pilu sambil menatap foto Mischa.

“Ada apa ini?” tanya gue dengan kesal.
“Sebuah kecelakaan terjadi dua hari lalu saat bapak Radit dan ibu Fauziah mengantar Mischa melakukan pengobatan atas sakitnya dan ketiganya meninggal di tempat,” ujar pengacara itu dengan wajah sedih.

Gue jatuh ke lantai dan menangis saat itu juga, ini penyesalan terbesar dihidup gue sebagai seorang anak dan juga abang. Gue nggak ada di samping mereka saat mereka pergi, sikap egois gue membuat mereka pergi dengan rasa sedih.

Ya Tuhan gue nggak pantas jadi anak mereka!

“Ada surat warisan yang ingin saya serahkan ke mas,” pengacara itu menyerahkan surat itu ke tangan gue lalu pergi.

Sialan! Sialan! Sialan!

****

Gue masih tidak percaya dengan kepergian mereka, berhari-hari gue cuma bisa duduk di makam keluarga gue.

“Apa yang harus Marveyn lakukan bun, yah, Mischa?” tanya gue dengan suara parau.

Seperti ada bisikan pelan di telinga gue. Bisikan itu berkata gue harus bangkit dan baca surat wasiat yang ditinggalkan pengacara itu.

Gue bahkan enggan membuka surat itu.

Gue yakin surat itu hanya berisi seluruh harta keluarga Radit Whisnu Kencana harus gue kelola. Arghhhhhh! Kenapa gue telat pulang! Andai gue lebih cepat pulang mungkin semua ini tidak akan pernah terjadi.

Gue meninggalkan kuburan dan tanpa sengaja bertabrakan dengan wanita yang gue temui di rumah.

“Jalan pake mata dong,” kata gue dengan kesal.

“Maaf,” dia berlalu begitu saja dan meletakkan sebucket mawar di kuburan Mischa.

Apakah dia wanita yang dicintai Mischa seperti isi suratnya?

Ah itu bukan urusan gue!

****

Ternyata wanita itu akan menjadi urusan gue! Wanita itu akan mengikat gue agar tidak kembali ke London!

Semua bermula saat gue membuka surat wasiat itu dan di dalamnya bertuliskan seluruh harta milik ayah akan jatuh ke tangan gue setelah gue menikahi Qhianna, mantan tunangan Mischa dan punya anak minimal dua. Jika gue menolak seluruh harta ayah akan jatuh ke tangan Qhianna.

Awalnya gue menolak keras dan biar saja seluruh harta ayah jatuh ke tangannya. Tapi semua gue batalkan saat melihat keluarganya mulai seenaknya dan menganggap anaknya sebagai pemilik rumah.

Gue harus nikahi Qhianna dan punya anak dua setelah itu gue akan menceraikannya dan kembali ke London.

Sialan, ternyata kembalinya gue ke Indonesia mendapat dua kejutan hebat. Satu, kematian keluarga dan kedua, istri wasiat.

Ya, bagi gue Qhianna hanya seorang istri wasiat.

****

Kisah Marveyn dan Qhianna nanti aku buat ya, ini hanya intermeso saja. Terima kasih sudah membaca sesajen cinta.